

PERANGKAT PEMBELAJARAN

(Silabus, RPS, SAP, Bahan Ajar)



MATA KULIAH
DIDAKTIK METODIK PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK
KODE MKP8608

Dosen Pengampu
YOHANES HENDRO PRANYOTO
NIDN. 2717069001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
JURUSAN PASTORAL KATEKETIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK ST YAKOBUS
MERAUKE
2019

SILABUS MATA KULIAH

1	Identitas Perguruan Tinggi a. Perguruan Tinggi b. Jurusan c. Program Studi	:	Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke Jurusan Kateketik Pastoral Pendidikan Keagamaan Katolik
2	Identitas Mata Kuliah a. Nama Mata Kuliah b. Kode Mata Kuliah c. Bobot SKS d. Semester e. Dosen Pengampu	:	Didaktik Metodik Pendidikan Agama Katolik MKP8608 3 (TM = 2, S=1) III (Tiga) Yohanes Hendro Pranyoto
3	Mata Kuliah Prasyarat	:	- Dasar-dasar Pendidikan - Katekese Pendidikan Dasar dan Menengah
4	Status dan Sifat Mata Kuliah a. Status mata kuliah b. Sifat mata kuliah	:	Wajib Teori (TM) dan Simulasi (S)
5	CP Lulusan	:	Menjadi pendidik agama Katolik di sekolah dasar dan menengah yang berkepribadian humanis, beriman mendalam dan berpengetahuan luas di bidang pendidikan agama Katolik serta mampu menerapkan teori-teori pendidikan dan pembelajaran PAK
6	CP Mata Kuliah	:	Mahasiswa mampu merancang perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Katolik seperti RKT, RKS, RKM, RKH, Silabus, RPP dan bahan ajar yang kontekstual dengan siswa.
7	Deskripsi mata kuliah	:	Mata kuliah Didaktik Metodik PAK pada dasarnya mencakup didaktik metodik umum dan didaktik metodik PAK. Oleh karena itu dalam pengajarannya terlebih dulu akan disampaikan mengenai prinsip dasar, fungsi, manfaat dan objek kajian ilmu didaktik-metodik yang menjadi kompetensi dasar bagi seorang guru dalam mengajar. Setelah itu materi akan dikerucutkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik seperti: karakteristik PAK yang mencakup hakikat dasar, tujuan dan ruang lingkup PAK, kompetensi inti dan kompetensi dasar PAK, desain dan model pembelajaran PAK serta kompetensi dasar yang harus dimiliki pendidik. Kegiatan perkuliahan mata kuliah ini terdiri dari kuliah tutorial dengan metode ceramah, penugasan, presentasi, diskusi dan simulasi. Mata kuliah ini adalah mata kuliah prasyarat. Artinya mahasiswa wajib lulus agar dapat memprogram mata kuliah di semester atas yaitu Pengajaran Mikro.
8	Pendekatan Pembelajaran	:	<i>Ekspository Learning, Problem Based Learning, Inquiry Learning</i>
9	Media Pembelajaran	:	LCD/Projektor, Laptop, papan tulis, kapur tulis atau spidol
10	Evaluasi Pembelajaran	:	Penilaian proses pembelajaran melalui evaluasi hasil belajar; yang mencakup: Penilaian Harian (10%), Tugas Terstruktur (20%), Ujian Tengah Semester (30%) dan Ujian Akhir Semester (40%).

11	Tugas-tugas mahasiswa	:	1. Tugas Kelompok: Pelaporan dan presentasi hasil diskusi dalam kelompok. 2. Tugas Kelompok: Presentasi jenis-jenis pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang relevan untuk PAK.
12	Materi Perkuliahan	:	1. Kontrak perkuliahan dan penjelasan silabus 2. Pengenalan istilah dan prinsip-prinsip umum didaktik-metodik. 3. Pengertian, fungsi, tujuan, objek dan klasifikasi cabang didaktik-metodik. 4. Teori Belajar 5. Karakteristik Pendidikan Agama Katolik: • Dasar pemikiran • Hakikat Dasar PAK • Tujuan PAK • Ruang Lingkup PAK 6. Kompetensi Inti dan kompetensi dasar PAK setiap jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA/KB). 7. Desain Pembelajaran PAK: • Kerangka & pendekatan Pembelajaran • Strategi dan Metode • Teknik dan Taktik Pembelajaran 8. Model Saintifik Pembelajaran PAK: • <i>Contextual Teaching & Learning</i> • <i>Cooperative Learning</i> • <i>Project-Based Learning</i> • <i>Problem-Based Learning</i> • <i>Inquiry Learning</i> 9. Prinsip-prinsip Evaluasi Pembelajaran PAK 10. Media dan Sumber Belajar PAK 11. Peran dan fungsi guru dalam pengembangan budaya sekolah.
13	Pustaka	:	Ahmadi Abu. 1985. <i>Metodik Khusus Pendidikan Agama</i>. Bandung: ARMICO. Amirin, Tatang M. 1986. <i>Pokok-Pokok Teori Sistem</i>. Jakarta: Rajawali. Daryanto. 2014. <i>Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013</i>. Yogyakarta: Gava Media. Hamalik, Oemar. 2009. <i>Kurikulum dan Pembelajaran</i>. Jakarta. Bumi Aksara. Hamruni. 2012. <i>Strategi Pembelajaran</i>. Yogyakarta: Insan Madani. Hosnan M. 2014. <i>Pendekatan Saintifik Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21</i>, Bogor: Ghalia Indonesia. Http://santridaruz.blogspot.com/2015/10/metodik-didaktik.html, tanggal akses 10 Januari 2019. Kemendikbud. 2013. <i>Diklat Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013</i>. Jakarta: Kemendikbud. Kemendikbud. 2013 <i>Pendekatan, Jenis Dan Metode Penelitian Pendidikan</i>. Jakarta: T.P. Nasution, S. 1972. <i>Didaktik Sekolah Pendidikan Guru: Azaz-Azaz Didaktik, Metodologi Pengadjaran dan Evaluasi</i>. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Oemar Malik.1986. <i>Proses Belajar Mengajar</i>. Jakarta: Bumi Aksara. Roestiyah, N.K.1986. <i>Didaktik Metodik</i>. Jakarta: Bina Aksara. Tayar Yusuf. 1995. <i>Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab</i>. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

A. Identitas Mata Kuliah

1. Nama Mata Kuliah : Didaktik Metodik Pendidikan Agama Katolik
2. Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik / S1
3. Bobot : 3 sks
4. Semester : III
5. Kode Mata Kuliah : MKP8608
6. Alokasi Waktu : 16 x 150 menit
7. Dosen Pengampu : Yohanes Hendro Pranyoto, S.Pd, M.Pd.

B. Deskripsi Mata Kuliah

Mata kuliah Didaktik Metodik PAK pada dasarnya mencakup didaktik metodik umum dan didaktik metodik PAK. Oleh karena itu dalam pengajarannya terlebih dulu akan disampaikan mengenai prinsip dasar, fungsi, manfaat dan objek kajian ilmu didaktik-metodik yang menjadi kompetensi dasar bagi seorang guru dalam mengajar. Setelah itu materi akan dikerucutkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik seperti: karakteristik PAK yang mencakup hakikat dasar, tujuan dan ruang lingkup PAK, kompetensi inti dan kompetensi dasar PAK, desain dan model pembelajaran PAK serta kompetensi dasar yang harus dimiliki pendidik. Kegiatan perkuliahan mata kuliah ini terdiri dari kuliah tutorial dengan metode ceramah, penugasan, presentasi, diskusi dan simulasi.

Pert. Ke	Kemampuan Akhir yang Diharapkan	Pokok Bahasan/ Bahan kajian/ Materi Ajar	Metode & Media Pembelajaran	Alokasi Waktu	Kriteria/ Indikator	Evaluasi
1	Mahasiswa mampu menemukan kontribusi mata kuliah ini bagi pengayaan keilmuan yang menjadi bidang keilmuannya.	Kontrak perkuliahan, kuliah pengantar, dan target atau sasaran yang akan dicapai dalam mata kuliah ini.	1. Ceramah, negosiasi materi dan musyawarah mufakat 2. Handout silabus, spidol, buku ajar	2 x 50 menit	1. Mahasiswa mengajukan usul tambahan atau pengurangan topik-topik materi perkuliahan. 2. Mahasiswa menemukan topik yang paling diminati sebagai kontribusi terbesar mata	Kehadiran dan keaktifan di kelas (10%)

					kuliah ini dalam konsentrasi yang ditekuninya.	
2	Mahasiswa memahami istilah-istilah dan prinsip-prinsip umum ilmu didaktik metodik sebagai landasan pengetahuan untuk mendalami ilmu didaktik metodik lebih lanjut.	Pengenalan istilah dan prinsip-prinsip umum didaktik-metodik.	1. Presentasi, diskusi 2. Laptop, LCD Projector, Spidol, Whiteboard	3 x 50 menit	1. Mampu menjelaskan istilah-istilah dalam proses pembelajaran, perangkat pembelajaran, desain pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan ilmu pendidikan pada umumnya.	1. Kehadiran dan keaktifan di kelas (10%)
3	Mahasiswa memahami pengertian ilmu didaktik metodik, fungsi dan manfaat didaktik metodik dalam konteks dinamika pembelajaran, objek dan klasifikasi cabang didaktik metodik.	Pengertian, fungsi, tujuan, objek dan klasifikasi cabang didaktik-metodik.	1. Presentasi, tanya jawab 2. Laptop, LCD Projector, Spidol, Whiteboard	3 x 50 menit	1. Menjelaskan pengertian didaktik metodik. 2. Menjelaskan dan memberikan contoh fungsi dan manfaat didaktik metodik dalam konteks pembelajaran. 3. Menguraikan objek dan cabang didaktik metodik.	1. Kehadiran dan keaktifan di kelas (10%)
4 & 5	Mahasiswa memahami teori dan konsep mengenai belajar mengajar dari para ahli dan menerapkannya dalam konteks proses pembelajaran di sekolah.	Teori-teori belajar - Behaviorisme - Kognitivisme - Humanisme - Belajar Sosial	1. Presentasi, diskusi 2. Laptop, LCD Projector, Spidol, Whiteboard	6 x 50 menit	1. Menjelaskan konsep dasar teori belajar behaviorisme, kognitivisme, humanisme dan belajar sosial. 2. Memberikan contoh penerapan masing-masing teori belajar dalam dinamika	1. Kehadiran dan keaktifan di kelas (10%) 2. Tugas diskusi (20%)

					proses pembelajaran di kelas maupun luar kelas. 3. Menganalisis kelebihan dan kekurangan masing-masing teori belajar. 4. Menarik kesimpulan dari hasil pembelajaran tentang teori belajar yang ideal.	
6	Mahasiswa mampu memahami dan menganalisis bobot kompetensi inti dan kompetensi dasar Pendidikan Agama Katolik untuk setiap jenjang pendidikan.	Kompetensi Inti dan kompetensi dasar PAK setiap jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA/K).	1. Presentasi, Diskusi 2. Laptop, LCD Projector, Spidol, Whiteboard	3 x 50 menit	1. Menguraikan kompetensi inti dan dasar PAK jenjang SD, SMP dan SMA. 2. Menganalisis bobot kompetensi inti dan dasar PAK jenjang SD, SMP dan SMA.	1. Kehadiran dan keaktifan di kelas (10%)
7 & 8	Mahasiswa mampu memahami dan mengaplikasikan desain pembelajaran PAK mencakup kerangka dan pendekatan pembelajaran, strategi dan metode serta teknik dan taktik pembelajaran.	Desain pembelajaran Pendidikan Agama Katolik	1. Presentasi, Diskusi 2. Laptop, LCD Projector, Spidol, Whiteboard	6 x 50 menit	1. Menjelaskan pengertian dan memberikan contoh tentang pendekatan, strategi, metode, teknik & taktik pembelajaran. 2. Menjelaskan struktur hirarkis dari desain pembelajaran. 3. Menentukan dan menjelaskan desain pembelajaran yang tepat untuk materi pembelajaran tertentu dalam pendidikan agama Katolik.	1. Kehadiran dan keaktifan di kelas (10%) 2. Tugas diskusi (20%)

9	Mahasiswa mampu mengetahui dan memahami konsep, menerapkan konsep, menganalisis konteks permasalahan dan merumuskan ide/teori yang relevan dengan materi perkuliahan yang sudah diajarkan.	Ujian Tengah Semester	1. Tes 2. Lembar soal 3. Lembar jawab 4. Alat tulis	2 x 50 menit	1. Mampu menjawab soal-soal yang disediakan dengan tepat dan benar. 2. Keaslian dan originalitas jawaban mahasiswa.	Tes Tertulis (30%)
10 11 12	Mahasiswa mampu memahami, menerapkan menganalisis dan mempertanggungjawabkan hasil presentasi kelompok mengenai konsep-konsep model pembelajaran saintifik PAK	• <i>Contextual Teaching & Learning</i> • <i>Cooperative Learning</i> • <i>Project-Based Learning</i> • <i>Problem Based Learning</i> • <i>Inquiry Learning</i>	1. Presentasi, tanya jawab 2. Laptop, LCD Projector, Spidol, Whiteboard	9 x 50 menit	1. Menjelaskan dan mempresentasikan tentang konsep dalam model pembelajaran saintifik tsb. 2. Mempertanggungjawabkan hasil presentasi. 3. Memberikan contoh penerapan model pembelajaran dalam konteks pembelajaran di sekolah.	1. Kehadiran dan keaktifan di kelas (10%) 2. Presentasi Tugas Kelompok (20%)
13	Mahasiswa memahami dan mengingat kembali prinsip-prinsip dan konsep-konsep dasar dalam evaluasi pembelajaran PAK.	Prinsip-prinsip Evaluasi Pembelajaran PAK	1. Presentasi, tanya jawab 2. Laptop, LCD Projector, Spidol, Whiteboard	3 x 50 menit	1. Menjelaskan istilah-istilah dalam evaluasi pembelajaran PAK. 2. Menjelaskan pengertian, fungsi dan manfaat evaluasi pembelajaran.	1. Kehadiran dan keaktifan di kelas (10%)

					3. Menjelaskan 9 prinsip evaluasi pembelajaran. 4. Menganalisis permasalahan dalam evaluasi pembelajaran. 5. Menjelaskan tahapan dalam evaluasi pembelajaran.	
14	Mahasiswa memahami pengertian, fungsi, manfaat dan jenis-jenis atau bentuk-bentuk media pembelajaran PAK serta mampu memberikan ide kreatif untuk pengembangan media pembelajaran yang berguna untuk mendukung proses pembelajaran PAK di sekolah.	Media dan Sumber Belajar PAK	1. Presentasi, tanya jawab, diskusi 2. Laptop, LCD Projector, Spidol, Whiteboard	3 x 50 menit	1. Menjelaskan pengertian, fungsi, manfaat dan jenis-jenis media pembelajaran. 2. Menjelaskan kedudukan media pembelajaran dalam proses pembelajaran. 3. Menjelaskan alasan rasional akan pentingnya media pembelajaran dalam setiap jenjang pendidikan. 4. Memberikan contoh media pembelajaran alternatif yang relevan untuk PAK.	1. Kehadiran dan keaktifan di kelas (10%)
15	Mahasiswa memahami, mampu memberikan contoh dan menganalisis persoalan tentang peran dan fungsi guru dalam membentuk budaya sekolah yang dapat	Peran dan fungsi guru dalam pengembangan budaya sekolah.	1. Presentasi, tanya jawab 2. Laptop, LCD Projector, Spidol, Whiteboard	3 x 50 menit	1. Menjelaskan kompetensi guru, peran dan fungsi guru dalam pendidikan di sekolah. 2. Menjelaskan pengertian budaya sekolah, karakteristik dan fungsinya. 3. Menjelaskan peran dan	1. Kehadiran dan keaktifan di kelas (10%)

	mengembangkan kompetensi siswa sesuai tujuan pendidikan nasional, visi-misi sekolah dan kekhasan masing-masing sekolah.				kedudukan guru dalam pengembangan budaya sekolah. 4. Menganalisis permasalahan dalam pengembangan budaya sekolah.	
16	Mahasiswa mampu mengetahui dan memahami konsep, menerapkan konsep, menganalisis konteks permasalahan dan merumuskan ide/teori yang relevan dengan materi perkuliahan yang sudah diajarkan.	Ujian Akhir Semester	1. Tes 2. Lembar soal 3. Lembar jawab 4. Alat tulis	2 x 50 menit	1. Mampu menjawab soal-soal yang disediakan dengan tepat dan benar. 2. Keaslian dan originalitas jawaban mahasiswa.	Tes Tertulis (40%)

C. Referensi

Ahmadi Abu. 1985. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: ARMICO.

Amirin, Tatang M. 1986. *Pokok-Pokok Teori Sistem*. Jakarta: Rajawali.

Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.

Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.

Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.

Hosnan M. 2014. *Pendekatan Saintifik Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor: Ghalia Indonesia.

[Http://santridaruz.blogspot.com/2015/10/metodik-didaktik.html](http://santridaruz.blogspot.com/2015/10/metodik-didaktik.html), tanggal akses 10 Januari 2019.

Kemendikbud. 2013. *Diklat Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.

Kemendikbud. 2013 *Pendekatan, Jenis Dan Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: T.P.

Nasution, S. 1972. *Didaktik Sekolah Pendidikan Guru: Azaz-Azaz Didaktik, Metodologi Pengadjaran dan Evaluasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Oemar Malik.1986. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Roestiyah, N.K.1986. *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bina Aksara.

Tayar Yusuf. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

D. Rubrik Penilaian

No	Dimensi Penilaian	Kode	Bobot	Skala 1 (A)	Skala 2 (B)	Skala 3 (C)	Skala 4 (D)	Skala 5 (E)
1	Penilaian Harian (Kehadiran & Keaktifan)	A	10%	80-100	70-79	60-69	50-59	0-49
2	Tugas (Terstruktur & Tidak Terstrukturu)	B	20%	80-100	70-79	60-69	50-59	0-49
3	Ujian Tengah Semester (UTS)	C	30%	80-100	70-79	60-69	50-59	0-49
4	Ujian Akhir Semester (UAS)	D	40%	80-100	70-79	60-69	50-59	0-49

Disiapkan oleh: Dosen Pengampu	Diperiksa oleh: Ketua Program Studi PKK	Disahkan oleh: Ketua STK St. Yakobus Merauke
Yohanes Hendro P., S.Pd, M.Pd. NIDN 2717069001	Dedimus Berangka, S.Pd, M.Pd NIDN 2721128601	Donatus Wea, S.Ag, Lic.lur NIDN 2717077001

SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Mata Kuliah	: Didaktik Metodik Pendidikan Agama Katolik
Kode/SKS	: MKP8608 / 3 sks
Mata Kuliah Prasyarat	: 1. Dasar-dasar Pendidikan 2. Katekese Pendidikan Dasar dan Menengah
Semester	: III (Tiga)
Pokok Bahasan	: Kontrak perkuliahan
Sub Pokok Bahasan	: Penjelasan silabus
Waktu & Pertemuan ke	: 100 menit, pertemuan ke-1
Dosen Pengampu	: Yohanes Hendro P., S.Pd, M.Pd.

I. KOMPETENSI DAN MODEL PEMBELAJARAN

A. KOMPETENSI

Mahasiswa mampu menemukan kontribusi mata kuliah ini bagi pengayaan keilmuan yang menjadi bidang keilmuannya.

B. INDIKATOR

1. Mahasiswa mengajukan usul tambahan atau pengurangan topik-topik materi perkuliahan.
2. Mahasiswa menemukan topik yang paling diminati sebagai kontribusi terbesar mata kuliah ini dalam konsentrasi yang ditekuninya.

II. MODEL PEMBELAJARAN

Ekspositori dan Inkuiri

1. Metode : Ceramah, dan Diskusi
2. Tugas : Terstruktur
3. Media : Laptop, LCD Projector, White Board, Board marker

III. SKENARIO KEGIATAN PEMBELAJARAN

KEGIATAN	KEGIATAN DOSEN	KEGIATAN MAHASISWA	WAKTU
PERSIAPAN	1. Menyiapkan media pembelajaran 2. Orientasi materi 3. Motivasi mahasiswa	1. Mengisi presensi 2. Mempersiapkan alat tulis 3. Menanggapi dosen	10 menit
PELAKSANAAN	1. Penjelasan silabus 2. Penjelasan kontrak perkuliahan	1. Memperhatikan dan mencatat penjelasan materi dosen 2. Menanggapi penjelasan dosen	75 menit
PENUTUP	1. Memberikan umpan balik dan pertanyaan 2. Menyimpulkan proses	1. Mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dimengerti 2. Menyimak hasil kesimpulan	15 menit
Jumlah waktu			100 menit

IV. MEDIA, ALAT, DAN BAHAN PEMBELAJARAN

1. White board
2. Board marker
3. Laptop
4. Multi Media Projector/LCD

V. EVALUASI

Bobot penilaian kemampuan dan keberhasilan belajar mata kuliah didasarkan pada :

1. Kehadiran dan keaktifan dari kegiatan tatap muka dan partisipasi aktif dalam perkuliahan, diskusi dan responsi (bobot 10 %)
2. Tugas kelompok diskusi (bobot 20%)

VI. SUMBER PUSTAKA PEMBELAJARAN

Ahmadi Abu. 1985. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: ARMICO.

Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.

Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.

Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.

Hosnan M. 2014. *Pendekatan Saintifik Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor: Ghalia Indonesia.

[Http://santridaruz.blogspot.com/2015/10/metodik-didaktik.html](http://santridaruz.blogspot.com/2015/10/metodik-didaktik.html), tanggal akses 10 Januari 2019.

Kemendikbud. 2013. *Diklat Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.

Nasution, S. 1972. *Didaktik Sekolah Pendidikan Guru: Azaz-Azaz Didaktik, Metodologi Pengadjaran dan Evaluasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Oemar Malik.1986. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Roestiyah, N.K.1986. *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bina Aksara.

Merauke, 29 Maret 2019

Dosen Pengampu

Yohanes Hendro P., S.Pd, M.Pd.

NIDN 2717069001

SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Mata Kuliah	: Didaktik Metodik Pendidikan Agama Katolik
Kode/SKS	: MKP8608 / 3 sks
Mata Kuliah Prasyarat	: 1. Dasar-dasar Pendidikan 2. Katekese Pendidikan Dasar dan Menengah
Semester	: III (Tiga)
Pokok Bahasan	: Pengantar Awal Materi Perkuliahan
Sub Pokok Bahasan	: Pengenalan Istilah dan Prinsip-prinsip Dasar
Waktu & Pertemuan ke	: 150 menit, pertemuan ke-2
Dosen Pengampu	: Yohanes Hendro P., S.Pd, M.Pd.

I. KOMPETENSI DAN MODEL PEMBELAJARAN

A. KOMPETENSI

Mahasiswa memahami istilah-istilah dan prinsip-prinsip umum ilmu didaktik metodik sebagai landasan pengetahuan untuk mendalami ilmu didaktik metodik lebih lanjut.

B. INDIKATOR

- 1. Mampu menjelaskan istilah-istilah dalam proses pembelajaran, perangkat pembelajaran, desain pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan ilmu pendidikan pada umumnya.

II. MODEL PEMBELAJARAN

Ekspositori dan Inkuiri

- 1. Metode : Ceramah dan presentasi
- 2. Media : Laptop, LCD Projector, White Board, Board marker

III. SKENARIO KEGIATAN PEMBELAJARAN

KEGIATAN	KEGIATAN DOSEN	KEGIATAN MAHASISWA	WAKTU
PERSIAPAN	1. Menyiapkan media pembelajaran 2. Orientasi materi perkuliahan hari ini 3. Motivasi mahasiswa sebelum mengikuti perkuliahan	1. Mengisi presensi 2. Mempersiapkan alat tulis 3. Menanggapi dosen	10 menit
PELAKSANAAN	1. Penjelasan materi 2. Presentasi istilah-istilah dan prinsip-prinsip dasar didaktik metodik PAK. 3. Memberikan contoh penerapan dalam konteks pembelajaran.	1. Memperhatikan dan mencatat penjelasan materi dosen 2. Menanggapi penjelasan dari dosen. 3. Menyampaikan ide/pendapat apabila diminta oleh dosen.	120 menit
PENUTUP	1. Memberikan umpan balik dan pertanyaan 2. Menyimpulkan proses	1. Mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dimengerti	20 menit

	pembelajaran 3. Menyampaikan topik pertemuan yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.	2. Menyimak kesimpulan yang dijelaskan hari ini	
Jumlah waktu			150 menit

IV. MEDIA, ALAT, DAN BAHAN PEMBELAJARAN

1. White board
2. Board marker
3. Laptop
4. Multi Media Projector/LCD

V. EVALUASI

Bobot penilaian kemampuan dan keberhasilan belajar mata kuliah Arsitektur Lansekap didasarkan pada :

1. Kehadiran dan keaktifan dari kegiatan tatap muka dan partisipasi aktif dalam perkuliahan, diskusi dan responsi (bobot 10 %)

VI. SUMBER PUSTAKA PEMBELAJARAN

Ahmadi Abu. 1985. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: ARMICO.

Amirin, Tatang M. 1986. *Pokok-Pokok Teori Sistem*. Jakarta: Rajawali.

Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.

Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.

Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.

Hosnan M. 2014. *Pendekatan Saintifik Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor: Ghalia Indonesia.

[Http://santridaruz.blogspot.com/2015/10/metodik-didaktik.html](http://santridaruz.blogspot.com/2015/10/metodik-didaktik.html), tanggal akses 10 Januari 2019.

Kemendikbud. 2013. *Diklat Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.

Kemendikbud. 2013 *Pendekatan, Jenis Dan Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: T.P.

Nasution, S. 1972. *Didaktik Sekolah Pendidikan Guru: Azaz-Azaz Didaktik, Metodologi Pengajaran dan Evaluasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Oemar Malik.1986. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Roestiyah, N.K.1986. *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bina Aksara.

VII. MODEL EVALUASI

1. Bentuk Evaluasi

Tes lisan

2. Kisi-kisi Instrumen/Soal

No	Pokok Bahasan	Indikator	Bentuk Soal	Nomor Item
1	Istilah-istilah Didaktik Metodik PAK	- Menjelaskan istilah dalam perangkat pembelajaran - Menjelaskan istilah dalam	Lisan	1-6

		desain pembelajaran - Menjelaskan istilah dalam proses pembelajaran		
2	Prinsip-prinsip umum didaktik metodik PAK	- Menjelaskan pengertian didaktik dan metodik - Menjelaskan prinsip didaktik dan metodik	Lisan	7-10

3. Contoh Instrumen/soal

Soal lisan:

- a. Apa itu RPP, Silabus, Prota, Prosem?
- b. Apa itu strategi dan metode pembelajaran?
- c. Apa itu kegiatan pembuka, kegiatan inti, kegiatan penutup dalam proses pembelajaran di kelas?
- d. Sebutkan prinsip dasar dalam ilmu didaktik!

Merauke, 29 Maret 2019

Dosen Pengampu

Yohanes Hendro P., S.Pd, M.Pd.

NIDN 2717069001

SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Mata Kuliah	: Didaktik Metodik Pendidikan Agama Katolik
Kode/SKS	: MKP8608 / 3 sks
Mata Kuliah Prasyarat	: 1. Dasar-dasar Pendidikan 2. Katekese Pendidikan Dasar dan Menengah
Semester	: III (Tiga)
Pokok Bahasan	: Pengertian Ilmu Didaktik Metodik
Sub Pokok Bahasan	: Pengertian, fungsi, tujuan, objek dan klasifikasi cabang ilmu didaktik-metodik
Waktu & Pertemuan ke	: 150 menit, pertemuan ke-3
Dosen Pengampu	: Yohanes Hendro P., S.Pd, M.Pd.

I. KOMPETENSI DAN MODEL PEMBELAJARAN

A. KOMPETENSI

Mahasiswa memahami pengertian ilmu didaktik metodik, fungsi dan manfaat didaktik metodik dalam konteks dinamika pembelajaran, objek dan klasifikasi cabang didaktik metodik.

B. INDIKATOR

- 1. Menjelaskan pengertian didaktik metodik.
- 2. Menjelaskan dan memberikan contoh fungsi dan manfaat daikdatik metodik dalam konteks pembelajaran.
- 3. Menguraikan objek dan cabang didaktik metodik.

II. MODEL PEMBELAJARAN

Ekspositori dan Inkuiri

- 1. Metode : Ceramah dan presentasi
- 2. Media : Laptop, LCD Projector, White Board, Board marker

III. SKENARIO KEGIATAN PEMBELAJARAN

KEGIATAN	KEGIATAN DOSEN	KEGIATAN MAHASISWA	WAKTU
PERSIAPAN	1. Menyiapkan media pembelajaran 2. Orientasi materi perkuliahan hari ini 3. Motivasi mahasiswa sebelum mengikuti perkuliahan	1. Mengisi presensi 2. Mempersiapkan alat tulis 3. Menanggapi dosen	10 menit
PELAKSANAAN	1. Penjelasan awal materi dan relevansi dengan pertemuan sebelumnya. 2. Eksplorasi pengalaman mahasiswa terkait materi. 3. Presentasi materi pertemuan hari ini (elaborasi materi dengan	1. Memperhatikan dan mencatat penjelasan materi dosen 2. Menanggapi penjelasan dari dosen. 3. Menyampaikan ide/pendapat apabila diminta oleh dosen.	110 menit

	pengalaman).		
PENUTUP	1. Konfirmasi proses pembelajaran dan pemberian umpan balik 2. Menyimpulkan proses pembelajaran 3. Menyampaikan topik pertemuan yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.	1. Mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dimengerti. 2. Menyampaikan ide/pendapat. 2. Menyimak kesimpulan yang dijelaskan hari ini.	30 menit
Jumlah waktu			150 menit

IV. MEDIA, ALAT, DAN BAHAN PEMBELAJARAN

1. White board
2. Board marker
3. Laptop
4. Multi Media Projector/LCD

V. EVALUASI

Bobot penilaian kemampuan dan keberhasilan belajar mata kuliah Arsitektur Lansekap didasarkan pada :

1. Kehadiran dan keaktifan dari kegiatan tatap muka dan partisipasi aktif dalam perkuliahan, diskusi dan responsi (bobot 10 %)

VI. SUMBER PUSTAKA PEMBELAJARAN

Ahmadi Abu. 1985. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: ARMICO.

[Http://santridaruz.blogspot.com/2015/10/metodik-didaktik.html](http://santridaruz.blogspot.com/2015/10/metodik-didaktik.html), tanggal akses 10 Januari 2019.

Nasution, S. 1972. *Didaktik Sekolah Pendidikan Guru: Azaz-Azaz Didaktik, Metodologi Pengadjaran dan Evaluasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Oemar Malik.1986. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Roestiyah, N.K.1986. *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bina Aksara.

VII. MODEL EVALUASI

1. Bentuk Evaluasi

Tes lisan

2. Kisi-kisi Instrumen/Soal

No	Pokok Bahasan	Indikator	Bentuk Soal	Nomor Item
1	Pengertian Didaktik Metodik	- Menjelaskan pengertian didaktik metodik	Lisan	1
2	Fungsi dan Tujuan Didaktik Metodik	- Menjelaskan fungsi didaktik metodik - Menjelaskan tujuan didaktik metodik	Lisan	2-3
3	Objek dan	- Menjelaskan objek didaktik	Lisan	4-5

	klasifikasi cabang Didaktik Metodik	metodik - Menguraikan cabang didaktik metodik		
--	--	---	--	--

3. Contoh Instrumen/soal

Soal lisan:

- a. Apa itu didaktik metodik?
- b. Apa fungsi didaktik metodik?
- c. Apa tujuan didaktik metodik?
- d. Sebutkan objek dari ilmu didaktik metodik!
- e. Uraikanlah cabang-cabang ilmu didaktik metodik!

Merauke, 29 Maret 2019

Dosen Pengampu

Yohanes Hendro P., S.Pd, M.Pd.

NIDN 2717069001

SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Mata Kuliah	: Didaktik Metodik Pendidikan Agama Katolik
Kode/SKS	: MKP8608 / 3 sks
Mata Kuliah Prasyarat	: 1. Dasar-dasar Pendidikan 2. Katekese Pendidikan Dasar dan Menengah
Semester	: III (Tiga)
Pokok Bahasan	: Teori-teori Belajar
Sub Pokok Bahasan	: Teori belajar behaviorisme, kognitivisme, humanisme dan belajar sosial.
Waktu & Pertemuan ke	: 300 menit, pertemuan ke-4 & ke-5
Dosen Pengampu	: Yohanes Hendro P., S.Pd, M.Pd.

I. KOMPETENSI DAN MODEL PEMBELAJARAN

A. KOMPETENSI

Mahasiswa memahami teori dan konsep mengenai belajar mengajar dari para ahli dan menerapkannya dalam konteks proses pembelajaran di sekolah.

B. INDIKATOR

1. Menjelaskan konsep dasar teori belajar behaviorisme, kognitivisme, humanisme dan belajar sosial.
2. Memberikan contoh penerapan masing-masing teori belajar dalam dinamika proses pembelajaran di kelas maupun luar kelas.
3. Menganalisis kelebihan dan kekurangan masing-masing teori belajar.
4. Menarik kesimpulan dari hasil pembelajaran tentang teori belajar yang ideal.

II. MODEL PEMBELAJARAN

Ekspositori dan Inkuiri

1. Metode : Ceramah, presentasi, diskusi
2. Media : Laptop, LCD Projector, White Board, Board marker

III. SKENARIO KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan I

KEGIATAN	KEGIATAN DOSEN	KEGIATAN MAHASISWA	WAKTU
PERSIAPAN	1. Menyiapkan media pembelajaran 2. Orientasi materi perkuliahan hari ini 3. Motivasi mahasiswa sebelum mengikuti perkuliahan	1. Mengisi presensi 2. Mempersiapkan alat tulis 3. Menanggapi dosen	10 menit
PELAKSANAAN	1. Penjelasan awal materi dan relevansi dengan pertemuan sebelumnya. 2. Eksplorasi pengalaman mahasiswa terkait materi. 3. Presentasi materi pertemuan hari ini	1. Memperhatikan dan mencatat penjelasan materi dosen 2. Menanggapi penjelasan dari dosen. 3. Menyampaikan ide/pendapat apabila	110 menit

	(elaborasi materi dengan pengalaman).	diminta oleh dosen.	
PENUTUP	1. Konfirmasi proses pembelajaran dan pemberian umpan balik 2. Menyimpulkan proses pembelajaran 3. Menyampaikan topik pertemuan yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.	1. Mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dimengerti. 2. Menyampaikan ide/ pendapat. 2. Menyimak kesimpulan yang dijelaskan hari ini.	30 menit
Jumlah waktu			150 menit

Pertemuan II

KEGIATAN	KEGIATAN DOSEN	KEGIATAN MAHASISWA	WAKTU
PERSIAPAN	1. Menyiapkan media pembelajaran 2. Orientasi materi perkuliahan hari ini 3. Motivasi mahasiswa sebelum mengikuti perkuliahan 4. Membentuk kelompok diskusi	1. Mengisi presensi 2. Mempersiapkan alat tulis 3. Menanggapi dosen 4. Mengikuti arahan dosen dalam membentuk kelompok diskusi	20 menit
PELAKSANAAN	1. Memberikan arahan untuk proses diskusi. 2. Mendampingi proses diskusi. 3. Memberikan waktu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi. 4. Menanggapi hasil diskusi.	1. Memperhatikan dan mencatat penjelasan dan arahan dari dosen. 2. Melaksanakan proses diskusi dengan kondusif. 3. Mempresentasikan hasil diskusi. 4. Memberikan pertanyaan atau tanggapan atas hasil diskusi kelompok lain. 5. Menanggapi pertanyaan atau pendapat kelompok lain.	110 menit
PENUTUP	1. Konfirmasi proses pembelajaran dan pemberian umpan balik 2. Menyimpulkan proses pembelajaran 3. Menyampaikan topik pertemuan pada pertemuan selanjutnya.	1. Mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dimengerti. 2. Menyampaikan ide/ pendapat. 2. Menyimak kesimpulan yang dijelaskan hari ini.	20 menit
Jumlah waktu			150 menit

IV. MEDIA, ALAT, DAN BAHAN PEMBELAJARAN

- 1. White board
- 2. Board marker
- 3. Laptop
- 4. Multi Media Projector/LCD

V. EVALUASI

Bobot penilaian kemampuan dan keberhasilan belajar mata kuliah Arsitektur Lansekap didasarkan pada :

- 1. Kehadiran dan keaktifan dari kegiatan tatap muka dan partisipasi aktif dalam perkuliahan, diskusi dan responsi (bobot 10 %)
- 2. Tugas diskusi kelompok (bobot 20%)

VI. SUMBER PUSTAKA PEMBELAJARAN

Ahmadi Abu. 1985. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: ARMICO.
Amirin, Tatang M. 1986. *Pokok-Pokok Teori Sistem*. Jakarta: Rajawali.
Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.
Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
Oemar Malik.1986. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
Roestiyah, N.K.1986. *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bina Aksara.

VII. MODEL EVALUASI

1. Bentuk Evaluasi

Observasi/ Pengamatan

2. Kisi-kisi Instrumen

No	Aspek	Indikator	Nomor Item
1	Keaktifan	- Menyumbangkan ide atau gagasan dalam diskusi	1
2	Keterlibatan	- Menanggapi hasil diskusi - Mempresentasikan hasil diskusi	2-3
3	Kualitas	- Kebenaran jawaban dan hasil diskusi. - Objektivitas dan keaslian hasil diskusi dan jawaban	4-5

Merauke, 29 Maret 2019
Dosen Pengampu

Yohanes Hendro P., S.Pd, M.Pd.
NIDN 2717069001

SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Mata Kuliah	: Didaktik Metodik Pendidikan Agama Katolik
Kode/SKS	: MKP8608 / 3 sks
Mata Kuliah Prasyarat	: 1. Dasar-dasar Pendidikan 2. Katekese Pendidikan Dasar dan Menengah
Semester	: III (Tiga)
Pokok Bahasan	: Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar PAK
Sub Pokok Bahasan	: Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Katolik Jenjang SD, SMP dan SMA/K
Waktu & Pertemuan ke	: 150 menit, pertemuan ke-6
Dosen Pengampu	: Yohanes Hendro P., S.Pd, M.Pd.

I. KOMPETENSI DAN MODEL PEMBELAJARAN

A. KOMPETENSI

Mahasiswa mampu memahami dan menganalisis bobot kompetensi inti dan kompetensi dasar Pendidikan Agama Katolik untuk setiap jenjang pendidikan.

B. INDIKATOR

- 1. Menguraikan kompetensi inti dan dasar PAK jenjang SD, SMP dan SMA.
- 2. Menganalisis bobot kompetensi inti dan dasar PAK jenjang SD, SMP dan SMA.

II. MODEL PEMBELAJARAN

Ekspositori dan Inkuiri

- 1. Metode : Ceramah dan presentasi
- 2. Media : Laptop, LCD Projector, White Board, Board marker

III. SKENARIO KEGIATAN PEMBELAJARAN

KEGIATAN	KEGIATAN DOSEN	KEGIATAN MAHASISWA	WAKTU
PERSIAPAN	1. Menyiapkan media pembelajaran 2. Orientasi materi perkuliahan hari ini 3. Motivasi mahasiswa sebelum mengikuti perkuliahan	1. Mengisi presensi 2. Mempersiapkan alat tulis 3. Menanggapi dosen	10 menit
PELAKSANAAN	1. Penjelasan awal materi dan relevansi dengan pertemuan sebelumnya. 2. Eksplorasi pengalaman mahasiswa terkait materi. 3. Presentasi materi pertemuan hari ini (elaborasi materi dengan pengalaman).	1. Memperhatikan dan mencatat penjelasan materi dosen 2. Menanggapi penjelasan dari dosen. 3. Menyampaikan ide/pendapat apabila diminta oleh dosen.	110 menit
PENUTUP	1. Konfirmasi proses pembelajaran dan	1. Mengajukan pertanyaan tentang materi yang	30 menit

	pemberian umpan balik 2. Menyimpulkan proses pembelajaran 3. Menyampaikan topik pertemuan yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.	belum dimengerti. 2. Menyampaikan ide/ pendapat. 2. Menyimak kesimpulan yang dijelaskan hari ini.	
Jumlah waktu			150 menit

IV. MEDIA, ALAT, DAN BAHAN PEMBELAJARAN

- 1. White board
- 2. Board marker
- 3. Laptop
- 4. Multi Media Projector/LCD

V. EVALUASI

Bobot penilaian kemampuan dan keberhasilan belajar mata kuliah Arsitektur Lansekap didasarkan pada :

- 1. Kehadiran dan keaktifan dari kegiatan tatap muka dan partisipasi aktif dalam perkuliahan, diskusi dan responsi (bobot 10 %)

VI. SUMBER PUSTAKA PEMBELAJARAN

Ahmadi Abu. 1985. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: ARMICO.

Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.

Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.

Hosnan M. 2014. *Pendekatan Saintifik Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor: Ghalia Indonesia.

[Http://santridaruz.blogspot.com/2015/10/metodik-didaktik.html](http://santridaruz.blogspot.com/2015/10/metodik-didaktik.html), tanggal akses 10 Januari 2019.

Kemendikbud. 2013. *Diklat Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.

Tayar Yusuf. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

VII. MODEL EVALUASI

- 1. Bentuk Evaluasi
 - Observasi/ Pengamatan

2. Kisi-kisi Instrumen

No	Aspek	Indikator	Nomor Item
1	Kehadiran & Kedisiplinan	- Kehadiran dalam proses perkuliahan. - Kedisiplinan dalam waktu kehadiran dan mengumpulkan tugas bila ada.	1-2
2	Keterlibatan/ Keaktifan	- Menyumbangkan ide atau gagasan dalam proses	3-5

		perkuliahan - Memberikan tanggapan atas pertanyaan atau umpan balik dari dosen - Konsentrasi dan perhatian dalam mengikuti proses perkuliahan	
3	Kualitas	- Kualitas jawaban atau tanggapan atas pertanyaan atau umpan balik dari dosen atau rekannya. - Objektivitas dan keaslian hasil jawaban atau tanggapan. - Bobot pertanyaan/tanggapan/ide yang disampaikan yang menunjukkan cara berpikir ilmiah dan tingkat tinggi.	6-8
4	Etika	- Kesantunan dalam bersikap/ berperilaku dan bertutur kata dalam proses perkuliahan. - Kesantunan dalam berpakaian	9-10

Merauke, 29 Maret 2019

Dosen Pengampu

Yohanes Hendro P., S.Pd, M.Pd.

NIDN 2717069001

SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Mata Kuliah	: Didaktik Metodik Pendidikan Agama Katolik
Kode/SKS	: MKP8608 / 3 sks
Mata Kuliah Prasyarat	: 1. Dasar-dasar Pendidikan 2. Katekese Pendidikan Dasar dan Menengah
Semester	: III (Tiga)
Pokok Bahasan	: Desain pembelajaran Pendidikan Agama Katolik
Sub Pokok Bahasan	: Pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran
Waktu & Pertemuan ke	: 300 menit, pertemuan ke-7 & ke-8
Dosen Pengampu	: Yohanes Hendro P., S.Pd, M.Pd.

I. KOMPETENSI DAN MODEL PEMBELAJARAN

A. KOMPETENSI

Mahasiswa mampu memahami dan mengaplikasikan desain pembelajaran PAK mencakup kerangka dan pendekatan pembelajaran, strategi dan metode serta teknik dan taktik pembelajaran.

B. INDIKATOR

- 1. Menjelaskan pengertian dan memberikan contoh tentang pendekatan, strategi, metode, teknik & taktik pembelajaran.
- 2. Menjelaskan struktur hirarkis dari desain pembelajaran.
- 3. Menentukan dan menjelaskan desain pembelajaran yang tepat untuk materi pembelajaran tertentu dalam pendidikan agama Katolik.

II. MODEL PEMBELAJARAN

- Ekspositori dan Inkuiri
- 1. Metode : Ceramah, presentasi, diskusi
 - 2. Media : Laptop, LCD Projector, White Board, Board marker

III. SKENARIO KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan I

KEGIATAN	KEGIATAN DOSEN	KEGIATAN MAHASISWA	WAKTU
PERSIAPAN	1. Menyiapkan media pembelajaran 2. Orientasi materi perkuliahan hari ini 3. Motivasi mahasiswa sebelum mengikuti perkuliahan	1. Mengisi presensi 2. Mempersiapkan alat tulis 3. Menanggapi dosen	10 menit
PELAKSANAAN	1. Penjelasan awal materi dan relevansi dengan pertemuan sebelumnya. 2. Eksplorasi pengalaman mahasiswa terkait materi. 3. Presentasi materi pertemuan hari ini	1. Memperhatikan dan mencatat penjelasan materi dosen 2. Menanggapi penjelasan dari dosen. 3. Menyampaikan ide/pendapat apabila	110 menit

	(elaborasi materi dengan pengalaman).	diminta oleh dosen.	
PENUTUP	1. Konfirmasi proses pembelajaran dan pemberian umpan balik 2. Menyimpulkan proses pembelajaran 3. Menyampaikan topik pertemuan yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.	1. Mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dimengerti. 2. Menyampaikan ide/ pendapat. 2. Menyimak kesimpulan yang dijelaskan hari ini.	30 menit
Jumlah waktu			150 menit

Pertemuan II

KEGIATAN	KEGIATAN DOSEN	KEGIATAN MAHASISWA	WAKTU
PERSIAPAN	1. Menyiapkan media pembelajaran 2. Orientasi materi perkuliahan hari ini 3. Motivasi mahasiswa sebelum mengikuti perkuliahan 4. Membentuk kelompok diskusi	1. Mengisi presensi 2. Mempersiapkan alat tulis 3. Menanggapi dosen 4. Mengikuti arahan dosen dalam membentuk kelompok diskusi	20 menit
PELAKSANAAN	1. Memberikan arahan untuk proses diskusi. 2. Mendampingi proses diskusi. 3. Memberikan waktu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi. 4. Menanggapi hasil diskusi.	1. Memperhatikan dan mencatat penjelasan dan arahan dari dosen. 2. Melaksanakan proses diskusi dengan kondusif. 3. Mempresentasikan hasil diskusi. 4. Memberikan pertanyaan atau tanggapan atas hasil diskusi kelompok lain. 5. Menanggapi pertanyaan atau pendapat kelompok lain.	110 menit
PENUTUP	1. Konfirmasi proses pembelajaran dan pemberian umpan balik 2. Menyimpulkan proses pembelajaran 3. Menyampaikan topik pertemuan pada pertemuan selanjutnya.	1. Mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dimengerti. 2. Menyampaikan ide/ pendapat. 2. Menyimak kesimpulan yang dijelaskan hari ini.	20 menit
Jumlah waktu			150 menit

IV. MEDIA, ALAT, DAN BAHAN PEMBELAJARAN

- 1. White board
- 2. Board marker
- 3. Laptop
- 4. Multi Media Projector/LCD

V. EVALUASI

Bobot penilaian kemampuan dan keberhasilan belajar mata kuliah Arsitektur Lansekap didasarkan pada :

- 1. Kehadiran dan keaktifan dari kegiatan tatap muka dan partisipasi aktif dalam perkuliahan, diskusi dan responsi (bobot 10 %)
- 2. Tugas diskusi kelompok (bobot 20%)

VI. SUMBER PUSTAKA PEMBELAJARAN

Ahmadi Abu. 1985. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: ARMICO.
Amirin, Tatang M. 1986. *Pokok-Pokok Teori Sistem*. Jakarta: Rajawali.
Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.
Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
Oemar Malik.1986. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
Roestiyah, N.K.1986. *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bina Aksara.

VII. MODEL EVALUASI

1. Bentuk Evaluasi

Observasi/ Pengamatan

2. Kisi-kisi Instrumen

No	Aspek	Indikator	Nomor Item
1	Keaktifan	- Menyumbangkan ide atau gagasan dalam diskusi	1
2	Keterlibatan	- Menanggapi hasil diskusi - Mempresentasikan hasil diskusi	2-3
3	Kualitas	- Kebenaran jawaban dan hasil diskusi. - Objektivitas dan keaslian hasil diskusi dan jawaban	4-5

Merauke, 29 Maret 2019
Dosen Pengampu

Yohanes Hendro P., S.Pd, M.Pd.
NIDN 2717069001

SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)

Mata Kuliah	: Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik
Kode/SKS	: MKP8610 / 4 sks
Mata Kuliah Prasyarat	: 1. Katekese Pendidikan Dasar dan Menengah 2. Pengantar Statistik
Semester	: IV (Empat)
Pokok Bahasan	: Ujian Tengah Semester
Waktu & Pertemuan ke	: 100 menit, pertemuan ke-9
Dosen Pengampu	: Yohanes Hendro P., S.Pd, M.Pd

I. KOMPETENSI DAN MODEL PEMBELAJARAN

A. KOMPETENSI

Mahasiswa mampu mengetahui dan memahami konsep, menerapkan konsep, menganalisis konteks permasalahan dan merumuskan ide/teori yang relevan dengan materi perkuliahan yang sudah diajarkan.

B. INDIKATOR

1. Mampu menjawab soal-soal yang disediakan dengan tepat dan benar.
2. Keaslian dan originalitas jawaban mahasiswa.

C. MODEL PEMBELAJARAN

Inquiry

1. Metode : Tes
2. Media : Lembar Soal, Lembar Kerja

II. MEDIA, ALAT, DAN BAHAN PEMBELAJARAN

1. Alat tulis
2. Lembar Soal UTS
3. Lembar Kerja Mahasiswa
4. Berita Acara UTS

III. EVALUASI

Bobot penilaian kemampuan dan keberhasilan belajar mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik pada pertemuan ini didasarkan pada :

1. Ujian tengah semester dengan bobot 30%.

IV. SUMBER PUSTAKA PEMBELAJARAN

Ahmadi Abu. 1985. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: ARMICO.

Amirin, Tatang M. 1986. *Pokok-Pokok Teori Sistem*. Jakarta: Rajawali.

Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.

Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.

[Http://santridaruz.blogspot.com/2015/10/metodik-didaktik.html](http://santridaruz.blogspot.com/2015/10/metodik-didaktik.html), tanggal akses 10 Januari 2019.

Kemendikbud. 2013. *Diklat Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.

Nasution, S. 1972. *Didaktik Sekolah Pendidikan Guru: Azaz-Azaz Didaktik, Metodologi Pengajaran dan Evaluasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Oemar Malik.1986. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Roestiyah, N.K.1986. *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bina Aksara.

Tayar Yusuf. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

V. MODEL EVALUASI

1. Bentuk Evaluasi

Tes tertulis

2. Kisi-kisi Instrumen/Soal

No	Pokok Bahasan	Indikator	Bentuk Soal
1	Istilah dan prinsip umum didaktik metodik	1. Menjelaskan istilah-istilah dalam perangkat pembelajaran, proses pembelajaran dan didaktik metodik PAK 2. Menjelaskan prinsip-prinsip didaktik metodik.	Uraian
2	Pengertian, tujuan, fungsi, objek dan klasifikasi ilmu didaktik metodik	1. Menjelaskan pengertian didaktik metodik. 2. Menjelaskan dan memberikan contoh fungsi dan manfaat daikdatik metodik dalam konteks pembelajaran. 3. Menguraikan objek dan cabang didaktik metodik.	Uraian
3	Teori belajar	1. Menjelaskan konsep dasar teori belajar behaviorisme, kognitivisme, humanisme dan belajar sosial. 2. Memberikan contoh penerapan masing-masing teori belajar dalam dinamika proses pembelajaran di kelas maupun luar kelas. 3. Menganalisis kelebihan dan kekurangan masing-masing teori belajar.	Uraian
4	Kompetensi inti dan kompetensi dasar PAK	1. Menguraikan kompetensi inti dan dasar PAK jenjang SD, SMP dan SMA. 2. Menganalisis bobot kompetensi inti dan dasar PAK jenjang SD, SMP dan SMA.	Uraian
5	Desain pembelajaran PAK	1. Menjelaskan pengertian dan memberikan contoh tentang pendekatan, strategi, metode, teknik & taktik pembelajaran. 2. Menjelaskan struktur hirarkis dari desain pembelajaran. 3. Menentukan dan menjelaskan desain pembelajaran yang tepat untuk materi pembelajaran tertentu dalam pendidikan agama Katolik.	Uraian

3. Contoh Instrumen/soal

Tes Tertulis:

- a. Jelaskan pengertian didaktik
- b. Apa yang dimaksud dengan :
 - 1) RPP
 - 2) Silabus
 - 3) Prota
 - 4) Prosem
 - 5) Eksplorasi
 - 6) Elaborasi
 - 7) Konfirmasi
- c. Jelaskan fungsi ilmu didaktik metodik serta berikan contohnya!
- d. Uraikanlah struktur hirarki desain pembelajaran disertai dengan bagan!
- e. Berikan pendapatmu disertai dengan alasan yang logis dan rasional tentang strategi pembelajaran yang tepat untuk materi pembelajaran: "Tugasku sebagai warga masyarakat dan warga Gereja".

Merauke, 29 Maret 2019

Dosen Pengampu

Yohanes Hendro P., S.Pd, M.Pd.

NIDN 2717069001

SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Mata Kuliah	: Didaktik Metodik Pendidikan Agama Katolik
Kode/SKS	: MKP8608 / 3 sks
Mata Kuliah Prasyarat	: 1. Dasar-dasar Pendidikan 2. Katekese Pendidikan Dasar dan Menengah
Semester	: III (Tiga)
Pokok Bahasan	: Pendekatan Pembelajaran Saintifik
Sub Pokok Bahasan	: Strategi Pembelajaran Kontekstual, Kooperatif, Project-Based, Berbasis Masalah dan Inquiry
Waktu & Pertemuan ke	: 450 menit, pertemuan ke-10, ke-11 dan ke-12
Dosen Pengampu	: Yohanes Hendro P., S.Pd, M.Pd.

I. KOMPETENSI DAN MODEL PEMBELAJARAN

A. KOMPETENSI

Mahasiswa mampu memahami, menerapkan menganalisis dan mempertanggungjawabkan hasil presentasi kelompok mengenai konsep-konsep model pembelajaran saintifik PAK.

B. INDIKATOR

- 1. Menjelaskan dan mempresentasikan tentang konsep dalam model pembelajaran saintifik tsb.
- 2. Mempertanggungjawabkan hasil presentasi.
- 3. Memberikan contoh penerapan model pembelajaran dalam konteks pembelajaran di sekolah.

II. MODEL PEMBELAJARAN

Ekspositori dan Inkuiri

- 1. Metode : Ceramah, presentasi, diskusi
- 2. Media : Laptop, LCD Projector, White Board, Board marker

III. SKENARIO KEGIATAN PEMBELAJARAN Per Pertemuan (X, XI dan XII)

KEGIATAN	KEGIATAN DOSEN	KEGIATAN MAHASISWA	WAKTU
PERSIAPAN	1. Menyiapkan media pembelajaran 2. Orientasi materi perkuliahan hari ini 3. Motivasi mahasiswa sebelum mengikuti perkuliahan	1. Mengisi presensi 2. Mempersiapkan alat tulis 3. Menanggapi dosen 4. Mengikuti arahan dosen	10 menit
PELAKSANAAN	1. Memberikan arahan untuk proses presentasi. 2. Mengamati proses presentasi. 3. Memberikan waktu kelompok lain untuk menggapi hasil	1. Memperhatikan dan mencatat penjelasan dan arahan dari dosen. 2. Melaksanakan proses presentasi dengan kondusif. 3. Mempresentasikan hasil	120 menit

	presentasi. 4. Menanggapi hasil presentasi.	kerja kelompok. 4. Memberikan pertanyaan atau tanggapan atas hasil presentasi kelompok lain.	
PENUTUP	1. Konfirmasi proses pembelajaran dan pemberian umpan balik 2. Menyimpulkan proses pembelajaran 3. Menyampaikan topik pertemuan pada pertemuan selanjutnya.	1. Mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dimengerti. 2. Menyampaikan ide/ pendapat. 2. Menyimak kesimpulan yang dijelaskan hari ini.	20 menit
Jumlah waktu			150 menit

IV. MEDIA, ALAT, DAN BAHAN PEMBELAJARAN

1. White board
2. Board marker
3. Laptop
4. Multi Media Projector/LCD

V. EVALUASI

Bobot penilaian kemampuan dan keberhasilan belajar mata kuliah Arsitektur Lansekap didasarkan pada :

1. Kehadiran dan keaktifan dari kegiatan tatap muka dan partisipasi aktif dalam perkuliahan, diskusi dan responsi (bobot 10 %)
2. Tugas presentasi kelompok (bobot 20%)

VI. SUMBER PUSTAKA PEMBELAJARAN

Ahmadi Abu. 1985. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: ARMICO.

Amirin, Tatang M. 1986. *Pokok-Pokok Teori Sistem*. Jakarta: Rajawali.

Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.

Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.

Oemar Malik.1986. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Roestiyah, N.K.1986. *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bina Aksara.

VII. MODEL EVALUASI

1. Bentuk Evaluasi

Observasi/ Pengamatan

2. Kisi-kisi Instrumen

No	Aspek	Indikator	Nomor Item
1	Keaktifan	- Menyumbangkan ide atau gagasan dalam presentasi - Kehadiran dalam proses presentasi - Komunikasi antar anggota kelompok dan sesama mahasiswa	1-3

2	Keterlibatan	- Menanggapi hasil presentasi - Mempresentasikan hasil kerja kelompok	4-5
3	Kualitas	- Kebenaran jawaban atas pertanyaan atau tanggapan. - Kualitas presentasi mencakup tampilan dan isi. - Objektivitas dan keaslian persentasii dan jawaban	6-8

Merauke, 29 Maret 2019

Dosen Pengampu

Yohanes Hendro P., S.Pd, M.Pd.

NIDN 2717069001

SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Mata Kuliah	: Didaktik Metodik Pendidikan Agama Katolik
Kode/SKS	: MKP8608 / 3 sks
Mata Kuliah Prasyarat	: 1. Dasar-dasar Pendidikan 2. Katekese Pendidikan Dasar dan Menengah
Semester	: III (Tiga)
Pokok Bahasan	: Prinsip-prinsip Evaluasi Pembelajaran PAK
Waktu & Pertemuan ke	: 150 menit, pertemuan ke-13
Dosen Pengampu	: Yohanes Hendro P., S.Pd, M.Pd.

I. KOMPETENSI DAN MODEL PEMBELAJARAN

A. KOMPETENSI

Mahasiswa memahami dan mengingat kembali prinsip-prinsip dan konsep-konsep dasar dalam evaluasi pembelajaran PAK.

B. INDIKATOR

1. Menjelaskan istilah-istilah dalam evaluasi pembelajaran PAK.
2. Menjelaskan pengertian, fungsi dan manfaat evaluasi pembelajaran.
3. Menjelaskan 9 prinsip evaluasi pembelajaran.
4. Menganalisis permasalahan dalam evaluasi pembelajaran.
5. Menjelaskan tahapan dalam evaluasi pembelajaran.

II. MODEL PEMBELAJARAN

Ekspositori dan Inkuiri

1. Metode : Ceramah dan presentasi
2. Media : Laptop, LCD Projector, White Board, Board marker

III. SKENARIO KEGIATAN PEMBELAJARAN

KEGIATAN	KEGIATAN DOSEN	KEGIATAN MAHASISWA	WAKTU
PERSIAPAN	1. Menyiapkan media pembelajaran 2. Orientasi materi perkuliahan hari ini 3. Motivasi mahasiswa sebelum mengikuti perkuliahan	1. Mengisi presensi 2. Mempersiapkan alat tulis 3. Menanggapi dosen	10 menit
PELAKSANAAN	1. Penjelasan awal materi dan relevansi dengan pertemuan sebelumnya. 2. Eksplorasi pengalaman mahasiswa terkait materi. 3. Presentasi materi pertemuan hari ini (elaborasi materi dengan pengalaman).	1. Memperhatikan dan mencatat penjelasan materi dosen 2. Menanggapi penjelasan dari dosen. 3. Menyampaikan ide/pendapat apabila diminta oleh dosen.	110 menit
PENUTUP	1. Konfirmasi proses	1. Mengajukan pertanyaan	30 menit

	pembelajaran dan pemberian umpan balik 2. Menyimpulkan proses pembelajaran 3. Menyampaikan topik pertemuan yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.	tentang materi yang belum dimengerti. 2. Menyampaikan ide/ pendapat. 2. Menyimak kesimpulan yang dijelaskan hari ini.	
Jumlah waktu			150 menit

IV. MEDIA, ALAT, DAN BAHAN PEMBELAJARAN

1. White board
2. Board marker
3. Laptop
4. Multi Media Projector/LCD

V. EVALUASI

Bobot penilaian kemampuan dan keberhasilan belajar mata kuliah Arsitektur Lansekap didasarkan pada :

1. Kehadiran dan keaktifan dari kegiatan tatap muka dan partisipasi aktif dalam perkuliahan, diskusi dan responsi (bobot 10 %)

VI. SUMBER PUSTAKA PEMBELAJARAN

Ahmadi Abu. 1985. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: ARMICO.

Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.

Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.

Hosnan M. 2014. *Pendekatan Saintifik Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor: Ghalia Indonesia.

[Http://santridaruz.blogspot.com/2015/10/metodik-didaktik.html](http://santridaruz.blogspot.com/2015/10/metodik-didaktik.html), tanggal akses 10 Januari 2019.

Kemendikbud. 2013. *Diklat Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.

Tayar Yusuf. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

VII. MODEL EVALUASI

1. **Bentuk Evaluasi**
Observasi/ Pengamatan
2. **Kisi-kisi Instrumen**

No	Aspek	Indikator	Nomor Item
1	Kehadiran & Kedisiplinan	- Kehadiran dalam proses perkuliahan. - Kedisiplinan dalam waktu kehadiran dan mengumpulkan tugas bila ada.	1-2
2	Keterlibatan/	- Menyumbangkan ide atau	3-5

	Keaktifan	gagasan dalam proses perkuliahan - Memberikan tanggapan atas pertanyaan atau umpan balik dari dosen - Konsentrasi dan perhatian dalam mengikuti proses perkuliahan	
3	Kualitas	- Kualitas jawaban atau tanggapan atas pertanyaan atau umpan balik dari dosen atau rekannya. - Objektivitas dan keaslian hasil jawaban atau tanggapan. - Bobot pertanyaan/tanggapan/ide yang disampaikan yang menunjukkan cara berpikir ilmiah dan tingkat tinggi.	6-8
4	Etika	- Kesantunan dalam bersikap/ berperilaku dan bertutur kata dalam proses perkuliahan. - Kesantunan dalam berpakaian	9-10

Merauke, 29 Maret 2019

Dosen Pengampu

Yohanes Hendro P., S.Pd, M.Pd.

NIDN 2717069001

SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Mata Kuliah	: Didaktik Metodik Pendidikan Agama Katolik
Kode/SKS	: MKP8608 / 3 sks
Mata Kuliah Prasyarat	: 1. Dasar-dasar Pendidikan 2. Katekese Pendidikan Dasar dan Menengah
Semester	: III (Tiga)
Pokok Bahasan	: Media dan Sumber Belajar PAK
Waktu & Pertemuan ke	: 150 menit, pertemuan ke-14
Dosen Pengampu	: Yohanes Hendro P., S.Pd, M.Pd.

I. KOMPETENSI DAN MODEL PEMBELAJARAN

A. KOMPETENSI

Mahasiswa memahami pengertian, fungsi, manfaat dan jenis-jenis atau bentuk-bentuk media pembelajaran PAK serta mampu memberikan ide kreatif untuk pengembangan media pembelajaran yang berguna untuk mendukung proses pembelajaran PAK di sekolah.

B. INDIKATOR

1. Menjelaskan pengertian, fungsi, manfaat dan jenis-jenis media pembelajaran.
2. Menjelaskan kedudukan media pembelajaran dalam proses pembelajaran.
3. Menjelaskan alasan rasional akan pentingnya media pembelajaran dalam setiap jenjang pendidikan.
4. Memberikan contoh media pembelajaran alternatif yang relevan untuk PAK.

II. MODEL PEMBELAJARAN

Ekspositori dan Inkuiri

1. Metode : Ceramah dan presentasi
2. Media : Laptop, LCD Projector, White Board, Board marker

III. SKENARIO KEGIATAN PEMBELAJARAN

KEGIATAN	KEGIATAN DOSEN	KEGIATAN MAHASISWA	WAKTU
PERSIAPAN	1. Menyiapkan media pembelajaran 2. Orientasi materi perkuliahan hari ini 3. Motivasi mahasiswa sebelum mengikuti perkuliahan	1. Mengisi presensi 2. Mempersiapkan alat tulis 3. Menanggapi dosen	10 menit
PELAKSANAAN	1. Penjelasan awal materi dan relevansi dengan pertemuan sebelumnya. 2. Eksplorasi pengalaman mahasiswa terkait materi. 3. Presentasi materi pertemuan hari ini (elaborasi materi dengan	1. Memperhatikan dan mencatat penjelasan materi dosen 2. Menanggapi penjelasan dari dosen. 3. Menyampaikan ide/pendapat apabila diminta oleh dosen.	110 menit

	pengalaman).		
PENUTUP	1. Konfirmasi proses pembelajaran dan pemberian umpan balik 2. Menyimpulkan proses pembelajaran 3. Menyampaikan topik pertemuan yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.	1. Mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dimengerti. 2. Menyampaikan ide/pendapat. 2. Menyimak kesimpulan yang dijelaskan hari ini.	30 menit
Jumlah waktu			150 menit

IV. MEDIA, ALAT, DAN BAHAN PEMBELAJARAN

1. White board
2. Board marker
3. Laptop
4. Multi Media Projector/LCD

V. EVALUASI

Bobot penilaian kemampuan dan keberhasilan belajar mata kuliah Arsitektur Lansekap didasarkan pada :

1. Kehadiran dan keaktifan dari kegiatan tatap muka dan partisipasi aktif dalam perkuliahan, diskusi dan responsi (bobot 10 %)

VI. SUMBER PUSTAKA PEMBELAJARAN

Ahmadi Abu. 1985. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: ARMICO.

Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.

Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.

Hosnan M. 2014. *Pendekatan Saintifik Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor: Ghalia Indonesia.

[Http://santridaruz.blogspot.com/2015/10/metodik-didaktik.html](http://santridaruz.blogspot.com/2015/10/metodik-didaktik.html), tanggal akses 10 Januari 2019.

Kemendikbud. 2013. *Diklat Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.

Tayar Yusuf. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

VII. MODEL EVALUASI

1. Bentuk Evaluasi

Observasi/ Pengamatan

2. Kisi-kisi Instrumen

No	Aspek	Indikator	Nomor Item
1	Kehadiran & Kedisiplinan	- Kehadiran dalam proses perkuliahan. - Kedisiplinan dalam waktu kehadiran dan mengumpulkan	1-2

		tugas bila ada.	
2	Keterlibatan/ Keaktifan	- Menyumbangkan ide atau gagasan dalam proses perkuliahan - Memberikan tanggapan atas pertanyaan atau umpan balik dari dosen - Konsentrasi dan perhatian dalam mengikuti proses perkuliahan	3-5
3	Kualitas	- Kualitas jawaban atau tanggapan atas pertanyaan atau umpan balik dari dosen atau rekannya. - Objektivitas dan keaslian hasil jawaban atau tanggapan. - Bobot pertanyaan/tanggapan/ide yang disampaikan yang menunjukkan cara berpikir ilmiah dan tingkat tinggi.	6-8
4	Etika	- Kesantunan dalam bersikap/ berperilaku dan bertutur kata dalam proses perkuliahan. - Kesantunan dalam berpakaian	9-10

Merauke, 29 Maret 2019

Dosen Pengampu

Yohanes Hendro P., S.Pd, M.Pd.

NIDN 2717069001

SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Mata Kuliah	: Didaktik Metodik Pendidikan Agama Katolik
Kode/SKS	: MKP8608 / 3 sks
Mata Kuliah Prasyarat	: 1. Dasar-dasar Pendidikan 2. Katekese Pendidikan Dasar dan Menengah
Semester	: III (Tiga)
Pokok Bahasan	: Peran dan fungsi guru dalam pengembangan budaya sekolah
Sub Pokok Bahasan	: Kompetensi Guru & Budaya Sekolah Peran dan Fungsi Guru dalam Pengembangan Budaya Sekolah
Waktu & Pertemuan ke	: 150 menit, pertemuan ke-15
Dosen Pengampu	: Yohanes Hendro P., S.Pd, M.Pd.

I. KOMPETENSI DAN MODEL PEMBELAJARAN

A. KOMPETENSI

Mahasiswa memahami, mampu memberikan contoh dan menganalisis persoalan tentang peran dan fungsi guru dalam membentuk budaya sekolah yang dapat mengembangkan kompetensi siswa sesuai tujuan pendidikan nasional, visi-misi sekolah dan kekhasan masing-masing sekolah.

B. INDIKATOR

- 1. Menjelaskan kompetensi guru, peran dan fungsi guru dalam pendidikan di sekolah.
- 2. Menjelaskan pengertian budaya sekolah, karakteristik dan fungsinya.
- 3. Menjelaskan peran dan kedudukan guru dalam pengembangan budaya sekolah.
- 4. Menganalisis permasalahan dalam pengembangan budaya sekolah.

II. MODEL PEMBELAJARAN

- Ekspositori dan Inkuiri
- 1. Metode : Ceramah dan presentasi
 - 2. Media : Laptop, LCD Projector, White Board, Board marker

III. SKENARIO KEGIATAN PEMBELAJARAN

KEGIATAN	KEGIATAN DOSEN	KEGIATAN MAHASISWA	WAKTU
PERSIAPAN	1. Menyiapkan media pembelajaran 2. Orientasi materi perkuliahan hari ini 3. Motivasi mahasiswa sebelum mengikuti perkuliahan	1. Mengisi presensi 2. Mempersiapkan alat tulis 3. Menanggapi dosen	10 menit
PELAKSANAAN	1. Penjelasan awal materi dan relevansi dengan pertemuan sebelumnya. 2. Eksplorasi pengalaman mahasiswa terkait materi.	1. Memperhatikan dan mencatat penjelasan materi dosen 2. Menanggapi penjelasan dari dosen.	110 menit

	3. Presentasi materi pertemuan hari ini (elaborasi materi dengan pengalaman).	3. Menyampaikan ide/pendapat apabila diminta oleh dosen.	
PENUTUP	1. Konfirmasi proses pembelajaran dan pemberian umpan balik 2. Menyimpulkan proses pembelajaran 3. Menyampaikan topik pertemuan yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.	1. Mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dimengerti. 2. Menyampaikan ide/pendapat. 2. Menyimak kesimpulan yang dijelaskan hari ini.	30 menit
Jumlah waktu			150 menit

IV. MEDIA, ALAT, DAN BAHAN PEMBELAJARAN

- 1. White board
- 2. Board marker
- 3. Laptop
- 4. Multi Media Projector/LCD

V. EVALUASI

Bobot penilaian kemampuan dan keberhasilan belajar mata kuliah Arsitektur Lansekap didasarkan pada :

- 1. Kehadiran dan keaktifan dari kegiatan tatap muka dan partisipasi aktif dalam perkuliahan, diskusi dan responsi (bobot 10 %)

VI. SUMBER PUSTAKA PEMBELAJARAN

Ahmadi Abu. 1985. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: ARMICO.

Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.

Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.

Hosnan M. 2014. *Pendekatan Saintifik Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor: Ghalia Indonesia.

[Http://santridaruz.blogspot.com/2015/10/metodik-didaktik.html](http://santridaruz.blogspot.com/2015/10/metodik-didaktik.html), tanggal akses 10 Januari 2019.

Kemendikbud. 2013. *Diklat Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.

Tayar Yusuf. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

VII. MODEL EVALUASI

1. Bentuk Evaluasi

Observasi/ Pengamatan

2. Kisi-kisi Instrumen

No	Aspek	Indikator	Nomor Item
1	Kehadiran &	- Kehadiran dalam proses	1-2

	Kedisiplinan	perkuliahan. - Kedisiplinan dalam waktu kehadiran dan mengumpulkan tugas bila ada.	
2	Keterlibatan/ Keaktifan	- Menyumbangkan ide atau gagasan dalam proses perkuliahan - Memberikan tanggapan atas pertanyaan atau umpan balik dari dosen - Konsentrasi dan perhatian dalam mengikuti proses perkuliahan	3-5
3	Kualitas	- Kualitas jawaban atau tanggapan atas pertanyaan atau umpan balik dari dosen atau rekannya. - Objektivitas dan keaslian hasil jawaban atau tanggapan. - Bobot pertanyaan/tanggapan/ide yang disampaikan yang menunjukkan cara berpikir ilmiah dan tingkat tinggi.	6-8
4	Etika	- Kesantunan dalam bersikap/ berperilaku dan bertutur kata dalam proses perkuliahan. - Kesantunan dalam berpakaian	9-10

Merauke, 29 Maret 2019

Dosen Pengampu

Yohanes Hendro P., S.Pd, M.Pd.

NIDN 2717069001

SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)

Mata Kuliah	: Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik
Kode/SKS	: MKP8610 / 4 sks
Mata Kuliah Prasyarat	: 1. Katekese Pendidikan Dasar dan Menengah 2. Pengantar Statistik
Semester	: IV (Empat)
Pokok Bahasan	: Ujian Akhir Semester
Waktu & Pertemuan ke	: 100 menit, pertemuan ke-16
Dosen Pengampu	: Yohanes Hendro P., S.Pd, M.Pd

I. KOMPETENSI DAN MODEL PEMBELAJARAN

A. KOMPETENSI

Mahasiswa mampu mengetahui dan memahami konsep, menerapkan konsep, menganalisis konteks permasalahan dan merumuskan ide/teori yang relevan dengan materi perkuliahan yang sudah diajarkan.

B. INDIKATOR

1. Mampu menjawab soal-soal yang disediakan dengan tepat dan benar.
2. Keaslian dan originalitas jawaban mahasiswa.

C. MODEL PEMBELAJARAN

Inquiry

1. Metode : Tes
2. Media : Lembar Soal, Lembar Kerja

II. MEDIA, ALAT, DAN BAHAN PEMBELAJARAN

1. Alat tulis
2. Lembar Soal UTS
3. Lembar Kerja Mahasiswa
4. Berita Acara UTS

III. EVALUASI

Bobot penilaian kemampuan dan keberhasilan belajar mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik pada pertemuan ini didasarkan pada :

1. Ujian akhir semester dengan bobot 40%.

IV. SUMBER PUSTAKA PEMBELAJARAN

- Ahmadi Abu. 1985. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: ARMICO.
- Amirin, Tatang M. 1986. *Pokok-Pokok Teori Sistem*. Jakarta: Rajawali.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- [Http://santridaruz.blogspot.com/2015/10/metodik-didaktik.html](http://santridaruz.blogspot.com/2015/10/metodik-didaktik.html), tanggal akses 10 Januari 2019.
- Kemendikbud. 2013. *Diklat Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Nasution, S. 1972. *Didaktik Sekolah Pendidikan Guru: Azaz-Azaz Didaktik, Metodologi Pengajaran dan Evaluasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Oemar Malik.1986. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Roestiyah, N.K.1986. *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bina Aksara.

Tayar Yusuf. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

V. MODEL EVALUASI

1. Bentuk Evaluasi

Tes tertulis

2. Kisi-kisi Instrumen/Soal

No	Pokok Bahasan	Indikator	Bentuk Soal
1	Pendekatan Pembelajaran Saintifik	1. Menjelaskan dan mempresentasikan tentang konsep dalam model pembelajaran saintifik tsb. 2. Mempertanggungjawabkan hasil presentasi. 3. Memberikan contoh penerapan model pembelajaran dalam konteks pembelajaran di sekolah.	Uraian
2	Prinsip-prinsip Evaluasi Pembelajaran PAK	1. Menjelaskan istilah-istilah dalam evaluasi pembelajaran PAK. 2. Menjelaskan pengertian, fungsi dan manfaat evaluasi pembelajaran. 3. Menjelaskan 9 prinsip evaluasi pembelajaran. 4. Menganalisis permasalahan dalam evaluasi pembelajaran. 5. Menjelaskan tahapan dalam evaluasi pembelajaran.	Uraian
3	Media dan Sumber Belajar PAK	1. Menjelaskan pengertian, fungsi, manfaat dan jenis-jenis media pembelajaran. 2. Menjelaskan kedudukan media pembelajaran dalam proses pembelajaran. 3. Menjelaskan alasan rasional akan pentingnya media pembelajaran dalam setiap jenjang pendidikan. 4. Memberikan contoh media pembelajaran alternatif yang relevan untuk PAK.	Uraian
4	Peran dan fungsi guru dalam pengembangan budaya sekolah.	1. Menjelaskan kompetensi guru, peran dan fungsi guru dalam pendidikan di sekolah. 2. Menjelaskan pengertian budaya sekolah, karakteristik dan fungsinya. 3. Menjelaskan peran dan kedudukan guru dalam pengembangan budaya sekolah. 4. Menganalisis permasalahan dalam pengembangan budaya sekolah.	Uraian

3. Contoh Instrumen/soal

Tes Tertulis:

- a. Jelaskan konsep dasar strategi pembelajaran kooperatif dan bagaimana contoh penerapannya dalam proses pembelajaran pendidikan agama Katolik?
- b. Sebutkan dan jelaskan 5 prinsip evaluasi pembelajaran!
- c. Jelaskan permasalahan dalam evaluasi pembelajaran PAK dan berikan pendapatmu bagaimana solusi untuk mengatasinya?
- d. Menurut kamu mengapa media itu penting dalam proses pembelajaran?
- e. Uraikan peran dan fungsi guru dalam pengembangan budaya sekolah!

Merauke, 29 Maret 2019

Dosen Pengampu

Yohanes Hendro P., S.Pd, M.Pd.

NIDN 2717069001

BAHAN AJAR
MATA KULIAH DIDAKTIK METODIK PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

BAB I
PENGERTIAN, FUNGSI DAN OBJEK DIDAKTIK

A. Pengertian Didaktik

Didaktik berasal dari bahasa Yunani *didáskein* yang berarti pengajaran dan *didaktikos* berarti pandai mengajar (Nasution, 1972). Berdasarkan definisi ini, Nasution merumuskan prinsip didaktik yang meliputi: motivasi, aktivitas, peragaan, individualitas, apersepsi, lingkungan, korelasi, dan konsentrasi atau integrasi. Didaktik dari bahasa Yunani *didáskein* yang berarti mengajar, adalah suatu metode pembelajaran yang mengikuti pendekatan ilmiah atau gaya pendidikan yang konsisten untuk berhubungan dengan pikiran peserta didik. Metode pembelajaran didaktik sering dibedakan dengan dialektik atau metode Socrates; istilah ini juga sering merujuk pada suatu metode didaktik tertentu seperti didaktik konstruktivistik.

Didaktik pada dasarnya adalah teori pembelajaran dan dalam arti luas berarti teori dan praktik penerapan pembelajaran dan belajar. Didaktik metodik merupakan disiplin ilmiah yang berupaya menjawab pertanyaan tentang bagaimana pengetahuan, keterampilan, dan sikap dapat diajarkan oleh guru kepada siswa. Disiplin tersebut diajarkan pada pendidikan pra jabatan untuk guru di tingkat perguruan tinggi mulai jenjang sarjana sampai tingkat doktoral. Disiplin ilmu ini menjadi mata kuliah wajib bagi mahasiswa calon guru pada jenjang sarjana (S1).

Kata didaktik tidak asing lagi di dalam dunia pendidikan formal di Indonesia, walaupun kata didaktik bukanlah bahasa Indonesia tetapi kata didaktik berasal dari bahasa Yunani. Para guru, baik guru umum maupun guru agama di Indonesia sudah terbiasa menggunakan kata didaktik untuk menunjuk pada bidang ilmu mandiri dalam disiplin ilmu pendidikan yang khusus membicarakan secara ilmiah perihal mengajar. Penggunaan kata didaktik awalnya dipergunakan di Eropa, masuk ke Indonesia melalui pendidik dari Belanda yang bekerja pada zaman VOC dan Belanda, selanjutnya istilah itu dipakai sampai sekarang.

Di Amerika dan negara-negara yang mempergunakan bahasa Inggris tidak memakai kata didaktik untuk ilmu mengajar, kata yang dipakai adalah *teaching* (mengajar), *curriculum* (rencana pengajaran), dan *audio visual aids* (alat bantu audio visual). Ada pula istilah lain yaitu *micro teaching* (pengajaran mikro) dan *macro teaching* (pengajaran makro). Selain istilah-istilah di atas yang sangat berhubungan dengan mengajar, ada pula istilah lain yaitu *learning* untuk perbuatan belajar murid. Perbuatan belajar erat sekali hubungannya dengan perbuatan mengajar. Karena itu *teaching and learning* satu sama lain saling berkaitan dan saling menunjang. Demikian pula masalah *curriculum* dan *audio visual aids* satu sama lain tidak bisa dilepaskan.

Demikian juga didaktik sebagai ilmu mengajar tidak bias terlepas dari kegiatan belajar-mengajar, kurikulum, media dan sumber belajar. Karena pengertian didaktik menyangkut pengertian yang sangat luas. Dalam kaitan pembicaraan tentang didaktik, pengertian didaktik akan difokuskan pada bagaimana perlakuan guru dalam proses belajar mengajar tersebut. Mengajar menurut pengertian modern berarti aktivitas guru dalam mengorganisasikan lingkungan dan mendekatkannya kepada anak didik sehingga terjadi proses belajar (Nasution 1972 : 5).

B. Fungsi Didaktik

Fungsi didaktik dapat ditinjau dari dua segi, yang pertama ialah dari segi ilmu dan kedua dari segi alat atau media.

1. Fungsi Didaktik dari Segi Ilmu

Ilmu didaktik merupakan cabang dari ilmu pendidikan, yang sekarang telah berkembang sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Didaktik dipandang sebagai ilmu pendidikan yang diterapkan, yang dipraktikkan terutama dalam pengajaran di sekolah. Perkembangan didaktik yang pesat, bukan saja mendorong kemajuan pengajaran, akan tetapi telah memberikan bahan-bahan yang lengkap bagi ilmu pendidikan. Bahkan timbulnya masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dan murid dalam hubungan proses belajar dan mengajar telah mendorong pemikiran-pemikiran baru secara filosofis pedagogis. Para ahli filsafat pendidikan berusaha keras menemukan cara-cara yang tepat untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh didaktik.

Pengalaman-pengalaman para pendidik, guru, orang tua, dan masyarakat telah memberikan bahan-bahan yang berguna bagi para ahli pendidikan, sehingga mereka menciptakan konsep baru dalam bidang didaktik. Hal ini dapat kita buktikan dengan sistem pendidikan yang dicetuskan dan dicobakan oleh para ahli tersebut.

2. Fungsi Didaktik dari Segi Alat/Media

Sebagai alat, didaktik berfungsi dalam masyarakat, budaya, dan teknologi. Kita maklum bahwa di dalam masyarakat, baik dalam kelompok yang besar maupun dalam kelompok yang kecil, setiap saat dan dimana saja selalu terjadi proses komunikasi dan interaksi. Komunikasi dan interaksi sosial akan bertambah lancar apabila individu-individu yang berkomunikasi dan berinteraksi itu mampu melakukannya secara baik dan efektif. Sebagai contoh, hubungan percakapan antara dua orang akan lebih bergairah apabila orang-orang itu menguasai teknik berbicara yang baik.

C. Manfaat Didaktik

Ilmu didaktik dalam implementasinya memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Didaktik memberikan petunjuk tentang membuat perencanaan.
2. Didaktik memberikan petunjuk tentang bagaimana cara membuat tujuan-tujuan yang diinginkan dengan efektif dan efisien.

3. Didaktik memberikan petunjuk tentang bagaimana cara menyampaikan pengalaman dan pengetahuan dengan cara-cara yang efektif.
4. Didaktik memberi petunjuk tentang cara-cara mempelajari sesuatu dengan berhasil.
5. Didaktik memberikan petunjuk tentang bagaimana cara mengadakan penilaian atau evaluasi secara efektif.
6. Didaktik memberi petunjuk tentang bagaimana cara membuat suatu program yang sistematis.
7. Didaktik memberikan petunjuk tentang bagaimana cara mengadakan pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka pencapaian tujuan.
8. Didaktik memberikan petunjuk tentang bagaimana cara menyelenggarakan peragaan atau cara menggunakan *audio visual aids*.
9. Didaktik memberikan petunjuk tentang bagaimana cara masyarakat memanfaatkan lingkungan sosial, ekonomi, budaya dll.
10. Didaktik memberi petunjuk tentang bagaimana cara berkomunikasi dan berinteraksi multiarah dengan baik dan efektif.
11. Didaktik memberi petunjuk tentang apa yang perlu dilakukan oleh masyarakat dan orang tua guna membantu berhasilnya tujuan sekolah. (Hamalik, 2009:12)

Jadi, guru yang baik, bukan saja harus menguasai spesialisasi ilmunya, akan tetapi harus mengenal proses belajar manusia, cara-cara mengajar, penggunaan alat-alat peraga, teknik penilaian, dan sebagainya. Ini berarti pendidik harus menguasai ilmu yang menjadi bahan pelajaran (ilmu yang dikuasainya) dan ilmu didaktik sebagai ilmu tentang cara mengajarkannya/ilmu cara penyampaian. Guru yang hanya menguasai bidang ilmunya saja belum tentu mampu membuat murid-muridnya mudah memahami pelajarannya. Dan sebaliknya, guru hanya menguasai ilmu didaktik saja, belum tentu dapat menjadi guru yang baik. Tetapi guru yang baik sudah jelas harus menguasai ilmu didaktik secara baik pula.

Di dalam masyarakat, ilmu didaktik sangat banyak digunakan orang, meskipun mereka tidak menyadari bahwa yang digunakannya itu adalah didaktik. Misalnya, seorang kepala kampung memberikan penjelasan kepada masyarakat kampung tentang Bimas, Keluarga Berencana, PKK dll. Ia harus memberikan ceramahnya sedemikian rupa agar masyarakat pedesaan mudah memahami isi ceramah itu. Usaha demikian sudah termasuk usaha yang bersifat didaktis. Para ahli penyuluh rumah memberikan pengarahan kepada masyarakat, tentu akan lebih mudah diterima oleh masyarakat itu kalau dia menjelaskan secara didaktis, manajer perusahaan mengajar bawahannya dengan baik agar bawahannya itu menguasai ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan oleh perusahaan itu. Persatuan pemuda mengadakan studi tur ke berbagai objek wisata untuk mencari pengalaman cara-cara berkemah. Pemerintah mengadakan pertemuan sehingga terjadi diskusi hangat tentang suatu masalah, peragaan dalam keamanan atau latihan peragaan di mana digunakan alat-alat peraga, seperti peta, bak pasir dan

sebagainya. Semuanya berlangsung dalam asas-asas dan metode yang dipelajari dalam didaktik. Singkatnya semua kelompok masyarakat membutuhkan didaktik.

D. Didaktik Sebagai Suatu Ilmu

Untuk memahami didaktik suatu ilmu maka kita perlu mengerti terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan istilah ilmu. Dalam uraian berikut ini pusat perhatian kita akan ditujukan kepada penjelasan tentang didaktik adalah suatu ilmu.

1. Pengertian Ilmu

Sejak dahulu kala, para ahli filsafat telah mencoba memberikan batasan tentang apa yang dimaksud dengan ilmu. Hanya satu prinsip yang bisa dianggap sama, yaitu bahwa setiap ilmu adalah pengetahuan manusia tentang jagad raya ini. Pada pokoknya, ilmu bersumber dari salah satu alternatif sumber, sesuai dengan kategoris teoritis, yaitu sebagai berikut.

- a. Pengetahuan yang bersumber dari pengalaman yang masuk melalui panca indra, melalui mata, telinga, hidung, dan kulit. Pengalaman-pengalaman itu melalui media peragaan menimbulkan tanggapan dalam diri manusia, yang kemudian disusun dalam bentuk pengetahuan tentang dunia ini.
- b. Pengetahuan yang bersumber dari hasil pemikiran manusia tentang dunia ini, dari hasil pemikiran itu timbul konsep-konsep, ide-ide yang kemudian dikemukakan dalam bentuk pengetahuan.

Kedua pandangan ini sangat berbeda jauh, akan tetapi kita dapat menarik kesimpulan, bahwa pengetahuan itu dapat bersumber dari salah satu proses yang berkelanjutan, tegasnya pengalaman yang diperoleh melalui panca indra diolah oleh kreasi pemikiran manusia, kemudian dinyatakan dalam bentuk pengetahuan. Atau sebaliknya, hasil pemikiran manusia dilaksanakan dalam perbuatan manusia sehari-hari, kemudian pengalaman tentang perbuatan itu dinilai oleh panca indra sehingga menjadi pengetahuan yang sempurna.

A.S. Hornby, cs. Mengemukakan bahwa: *Science is knowledge arranged in an orderly manner, especially knowledge of the way in which one event causes another* (ilmu adalah pengetahuan yang disusun dengan cara tertentu, terutama pengetahuan tentang jalannya suatu kejadian /peristiwa yang menyebabkan kejadian/peristiwa lainnya). Pengertian singkat ini dapat kita analisis lebih jauh, terutama tentang pengertian “disusun dengan cara tertentu”. Logikanya adalah setiap penyusunan sudah tentu ada sesuatu yang disusun dengan sesuatu objek terutama yang menjadi pokok bahasan ada sistematikanya, ada logika berpikirnya, ada metode pendekatannya, ada sumber bahannya.

Yang dimaksud dengan objeknya adalah pokok yang menjadi titik tolak pembahasan dari ilmu itu. Yang dimaksud dengan sistematika adalah susunan atau pembagian dari ilmu itu. Yang dimaksud dengan metode pendekatan ialah cara-cara yang dilakukan terhadap pokok atau sudut tinjauan yang digunakan dalam pembahasan ilmu sedangkan yang dimaksud dengan sumber bahan ialah dari ilmu-ilmu mana saja

yang dapat atau yang akan memberikan bahan perlengkapan atau bahan inti kepada ilmu itu. Sumber bahan menentukan eksistensi dan perkembangan suatu ilmu.

Jenis-jenis ilmu terdiri dari 4 cabang, yaitu sebagai berikut.

- a. *Natural (physical) science*, yakni pengetahuan tentang alam (natural) dari semesta ini, seperti biologi dan astronomi.
- b. *Social science*, yakni pengetahuan tentang cara manusia bertingkah laku, seperti psikologi dan ekonomi.
- c. *Pure science*, yakni pengetahuan yang diperoleh dari berpikir dan kebenaran-kebenaran sesungguhnya, seperti matematika.
- d. *Exat science*, yakni pengetahuan yang dapat diperoleh melalui pengukuran, seperti ilmu kimia.

2. Objek Didaktik

Setiap ilmu mempunyai objek tertentu yang menjadi pokok peninjauan, misalnya:

- Filsafat objeknya adalah manusia
- Psikologi objeknya ialah tingkah laku manusia
- Sosiologi objeknya ialah masyarakat
- Ilmu ekonomi objeknya ialah kegiatan-kegiatan ekonomi, dan sebagainya.

Berbeda dengan ilmu-ilmu yang telah disebutkan di atas maka yang menjadi objek didaktik adalah situasi pengajaran dengan komponen-komponen yang ada di dalamnya. Situasi pengajaran ialah suatu kondisi atau keadaan tertentu di mana terjadi atau berlangsungnya proses belajar mengajar dan di dalamnya terdapat sejumlah unsur/komponen faktor-faktor pengajaran. Situasi pengajaran memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Situasi pengajaran berbeda dengan situasi lainnya yang bukan atau tidak mengandung makna mengajar dan belajar, misalnya pertemuan antara dua orang terjadi dialog. Pertukaran pengalaman, tetapi tidak berarti telah terjadi proses yang kita sebut pengajaran, barangkali hanya merupakan percakapan biasa.
- b. Situasi pengajaran tidak menetap, melainkan selalu berubah, perubahan terjadi karena pengaruh banyak faktor, seperti pribadi guru, kebutuhan anak, kebutuhan masyarakat, tujuan, bahan, alat yang dipergunakan, dan faktor-faktor lainnya yang turut menentukan berhasil atau gagalnya kegiatan mengajar itu.
- c. Situasi pengajaran tidak dibatasi oleh keempat dinding kelas saja, melainkan bersifat luas dan berlangsung seumur hidup. Pengajaran berlangsung di dalam kelas ataupun di dalam masyarakat, di sekolah dan di rumah. Pengajaran berlangsung lama, tidak hanya tidak hanya dalam waktu bersekolah saja, akan berlangsung terus menerus kendatipun sudah bekerja di masyarakat.
- d. Situasi pengajaran bersifat unik tetapi sederhana. Dikatakan unik oleh sebab ia berteman dengan “manusia”, manusia yang di ajar/belajar dan manusia yang mengajar/guru, dan bertalian dengan manusia dalam masyarakat, yang kesemuanya

menunjukkan keunikannya. Disebut sederhana, oleh sebab situasi pengajaran itu dilaksanakan dalam keadaan praktis dalam kehidupan sehari-hari mudah dihayati oleh siapa saja.

- e. Situasi pengajaran bersifat mudah tetapi juga sulit. Dikatakan mudah oleh sebab pengajaran itu mudah dilaksanakan oleh guru-guru yang berpengalaman dan mengerti secara baik tentang ilmu mengajar serta mampu melaksanakannya berkat latihan dengan sempurna. Dikatakan sulit oleh sebab kegiatan pengajaran itu memerlukan tanggung jawab yang besar dan berat. Berhasilnya pendidikan siswa, sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru. Karena itu maka guru harus mengerahkan semua perhatian dan kemampuannya agar pendidikan berhasil dengan memuaskan.

3. Logika Berpikir Didaktik

Di dalam ilmu pengetahuan, kita mengenal bermacam-macam metode berpikir, yaitu:

- a. *Metode berpikir induksi*. Proses berpikir mulai dari hal-hal yang bersifat khusus menuju ke kesimpulan atau definisi umum.

Contoh:

- Ani anak Pak Kromo, nakal.
- Amat anak Pak Kromo, nakal.
- Semua anak Pak kromo, nakal.

- b. *Metode berpikir deduktif*. Proses berpikir dimulai dari kesimpulan perumusan umum menuju ke hal-hal yang khusus.

Contoh:

- Semua murid kelas V pimpinan Bu Nur senang berpiknik.
- Si Budi adalah murid Bu Nur jadi senang berpiknik
- Si Badu adalah murid Bu Nur jadi senang berpiknik

- c. *Metode berpikir generalisasi*. Proses berpikir dalam bentuk mengambil kesimpulan umum atas kejadian-kejadian yang sejenis.

Contoh:

- Burung makhluk Tuhan, mati.
- Badak makhluk Tuhan, mati.
- Mpok Mimin makhluk Tuhan, mati.
- Jadi semua makhluk Tuhan pasti mati.

- d. *Metode berpikir kausalitas*. Pola berpikir dimulai dari anggapan bahwa setiap sebab tentu menimbulkan sesuatu akibat. Sebaliknya, bahwa setiap akibat sudah tentu ada sebabnya.

- e. *Metode berpikir pemecahan masalah (problem solving)*

- 1) Menyadari dan merumuskan masalah
- 2) Mengajukan berbagai alternatif jawaban
- 3) Mengumpulkan keterangan-keterangan dari berbagai sumber.

- 4) Mengetes kemungkinan-kemungkinan jawaban dengan keterangan-keterangan yang telah dikumpulkan.
 - 5) Apabila telah diketemukan suatu jawaban yang tepat maka ditarik suatu kesimpulan.
 - 6) Melaksanakan kesimpulan.
- f. *Metode berpikir logis sistematis*. Bertitik tolak dari metode (5) di atas maka umumnya ilmu didaktik menggunakan metode berpikir logis sistematis dan kreatif, sesuai dengan pendapat psikologi modern. Berpikir dengan pertanyaan-pertanyaan: apa (*what*), mengapa (*why*), bagaimana (*how*), siapa (*who*), kapan (*when*), dan di mana (*where*).

Ilmu pengetahuan mana pun, termasuk didaktik, dapat menggunakan metode berpikir mana saja sesuai dengan tuntutan dari ilmu itu sendiri. Namun pada umumnya, metode dari pemecahan masalah lebih banyak digunakan. Terutama dewasa ini di mana pengaruh psikologi modern lebih menonjol. Metode pemecahan masalah sering pula disebut metode berpikir kritis (*critical thinking*) atau metode persimpangan jalan (*fork road situation*), di mana unsur pemahaman (*insight*) lebih di utamakan.

4. Sistematika Didaktik

Didaktik sebagai ilmu pendidikan praktis. Ilmu pendidikan adalah ilmu yang tertua di antara ilmu-ilmu lainnya. Pendidikan berasal dari kata mendidik. Mendidik artinya membimbing anak menuju ke arah kedewasaan. Mendidik berlangsung dalam situasi pendidikan dan anak didik serta tujuan mendidik. Proses pendidikan berlangsung sampai anak didik menjadi dewasa dan sesudah itu anak didik telah dapat berdiri sendiri. Ia telah dapat bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya yang dipilih atas norma-norma yang tersusun dalam hatinya. Selain itu, ia telah dapat dipertanggungjawabkan oleh masyarakat. Jadi, kedewasaan itu tidak hanya terletak pada batas umur tertentu saja. Pendidikan sesungguhnya berlangsung secara kontinu, tidak pernah berhenti. Pendidikan bersifat *long life*, artinya berlangsung seumur hidup. Pada masa lampau, para ahli masih menganggap bahwa pendidikan berbeda artinya dengan pengajaran. Pendidikan dipandang lebih luas artinya daripada pengajaran. Pengajaran dianggap sebagai pelaksanaan pendidikan di sekolah. Selain dari itu, tujuan pengajaran dianggap lebih sempit dari tujuan pendidikan.

Dewasa ini para ahli berpendapat, bahwa pendidikan sama artinya dengan pengajaran. Alasan yang mendukung pendapat ini, ialah pengajaran bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengajaran tidak hanya berlangsung di sekolah, akan tetapi juga berlangsung di luar sekolah. Pengajaran juga berlangsung seumur hidup. Pendidikan hanya dapat berlangsung melalui pengajaran, dan sebaliknya pengajaran itu mengandung proses pelaksanaan pendidikan. Mengajar adalah mendidik dan mendidik adalah mengajar.

a. Pembagian Didaktik Gaya Lama

Menurut pandangan lama, didaktik terbagi atas didaktik umum dan didaktik khusus. Didaktik khusus terbagi menjadi metodik dan rencana pengajaran. Didaktik umum membicarakan tentang asas-asas mengajar seperti apersepsi, motivasi, aktivitas, peragaan, dan sebagainya. Metodik umum membicarakan tentang berbagai cara mengajar yang efektif, seperti memberitahukan, bercerita, dan lain-lain. Metodik khusus membicarakan tentang metode-metode mengajar untuk tiap mata pelajaran, seperti metodik ilmu hitung, metodik membaca, metodik ilmu bumi, metodik ilmu hayat, dan lain-lain. Tiap mata pelajaran memiliki metodiknya sendiri-sendiri.

Rencana pelajaran membicarakan tentang rencana pelajaran di sekolah. Rencana pelajaran ini terdiri dari mata pelajaran-mata pelajaran yang akan diberikan di suatu sekolah. Ada yang disebut rencana pelajaran umum dan ada rencana pelajaran terurai. Rencana pelajaran umum adalah rencana untuk semua mata pelajaran di suatu sekolah. Sedangkan rencana pelajaran terurai adalah rencana yang menguraikan setiap mata pelajaran umum itu.

b. Pembagian Didaktik Gaya Baru

Sesuai dengan kemajuan ilmu pendidikan yang demikian pesatnya maka ilmu didaktik (ilmu mengajar) juga berkembang dengan pesat pula. Perkembangan pengajaran ini bukan saja karena perkembangan ilmu pendidikan, akan tetapi berkat berkembangnya sistem pendidikan di sekolah pada umumnya.

Karena itu, ilmu didaktik tampaknya lambat laun cenderung melepaskan diri dari ilmu pendidikan dan menjadi ilmu yang berdiri sendiri. Hal ini terbukti pada negara-negara yang telah maju, misalnya Amerika Serikat. Di sana tidak dikenal lagi istilah didaktik yang telah dikemukakan dalam uraian di atas. Mereka melihat perkembangan yang lebih maju dalam bidang ilmu-ilmu mengajar. Sehingga di berbagai universitas atau *college* terdapat suatu jurusan atau spesialisasi yang disebut *teaching and curriculum department*, dan hampir setiap sekolah terdapat biro *audio visual* dan komite-komite kurikulum.

Operasional ilmu didaktik itu meliputi studi yang luas dalam bidang-bidang berikut.

- 1) Prinsip-prinsip mengajar (*Basic principles of teaching*).
- 2) Teori dan prinsip-prinsip belajar (*Principle of learning activity dan theory of learning*).
Di dalamnya tercakup pula masalah diagnostik kesulitan belajar.
- 3) Metodologi pengajaran (*methods of teaching*).
- 4) Metodik khusus, cara mengajar berbagai mata pelajaran seperti, *teaching and language art, teaching in mathematics*, dan *teaching in science*.
- 5) Perencanaan pengajaran (segmen dari studi pengembangan kurikulum).
- 6) Media pengajaran (*audio visual aids*), kini berkembang sebagai bagian dalam teknologi pendidikan.

5. Metode Pendekatan Didaktis

Yang dimaksud dengan metode pendekatan adalah cara atau prosedur mendekati suatu persoalan. Satu cara pendekatan mengandung pengertian dari sudut mana suatu masalah ditinjau. Sudut peninjauan ini menentukan titik tetap atau tingkat kebenaran menurut seseorang. Misalnya kalau akan meninjau sebuah meja, kita dapat meninjaunya dari sudut bahan baku yang digunakan, dari sudut arsiteknya, atau dari sudut sebuah meja secara keseluruhannya. Masing-masing tinjauan itu dianggap benar dipandang dari sudut tinjauannya masing-masing. Metode pendekatan ilmiah adalah bermacam-macam yakni sebagai berikut.

- a. Pendekatan biologis (*biological approach*). Pendekatan ini dilakukan dari kondisi dalam arti jasmaniah, organ-organ tubuh. Misalnya ditinjau dari segi biologisnya.
- b. Pendekatan psikologis (*psychological approach*). Pendekatan ini dilakukan dari sudut kejiwaan atau tingkah laku manusia. Misalnya pandangan tentang siswa dari segi psikologisnya.
- c. Pendekatan fenomenologis (*phenomenological approach*). Fenomena artinya gejala. Pandangan fenomenologis melihat segala sesuatu gejala yang ada. Misalnya mempelajari siswa dari sudut gejala-gejala tingkah lakunya, pendidikan adalah suatu gejala, dan sebagainya.
- d. Pendekatan situasional-kondisional (*situational-conditional approach* = siklus). Cara pendekatan demikian adalah dengan meninjau segala sesuatu berdasarkan situasi atau kondisi yang ada. Misalnya warna putih untuk pakaian bernilai menahan terik matahari, berbeda dengan warna putih bendera dan warna putih yang digunakan dalam peperangan yang diartikan menyerah atau kalah.
- e. Pendekatan fungsional (*functional approach*). Meninjau segala sesuatu dari segi fungsinya. Misalnya penggunaan sebuah pisau. Bagi seorang ibu di dapur meninjau pisau untuk keperluan potong-memotong dan memasak di dapur. Bagi tukang penjual daging berfungsi untuk memotong daging, sedangkan bagi seorang penjahat pisau digunakan untuk merampok.
- f. Pendekatan ekologis (*ecological approach*). Ekologi artinya lingkungan hidup. Pendekatan ekologis meninjau sesuatu dari sudut lingkungan hidupnya. Misalnya masyarakat yang tinggal di daerahnya, masyarakat yang tinggal di daerah di mana banyak hutan maka sebaiknya hidup dari pekerjaan agraris, masyarakat yang tinggal di daerah tandus sebaiknya hidup dari pekerjaan perindustrian, dan sebagainya.
- g. Pendekatan integritas (*integrated approach*). Meninjau segala sesuatu dari sudut keseluruhan yang bulat atau secara komprehensif (secara menyeluruh). Misalnya tentang kehidupan pedesaan, baik sosial, ekonomi, politik, budaya, pertahanan, dan keamanan ditinjau secara menyeluruh, sehingga diperoleh gambaran lengkap tentang kehidupan di pedesaan itu.

Didaktik modern menggunakan metode pendekatan integritas. Pengajaran berlangsung di dalam suatu situasi pengajaran, di mana di dalamnya terdapat berbagai unsur yang saling berkaitan, pengajaran melalui proses sosialisasi dan disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan keadaan masyarakat, di mana baik anak, guru, situasi

pengajaran, dan unsur lainnya merupakan gejala-gejala yang hidup, saling berkaitan, saling menunjang, dan saling berinteraksi satu sama lain yang memiliki fungsinya sendiri dalam rangka keseluruhan pengajaran. Metode pendekatan integritas telah mencakup keseluruhan ditinjau dari sudut-sudut lainnya, sehingga dianggap lebih lengkap, lebih valid, dan lebih *reliable*.

6. Sumber-Sumber Bahan Bagi Didaktik

Kendatipun didaktik adalah suatu ilmu yang berdiri sendiri, namun tidak dapat dilepaskan dengan ilmu-ilmu lainnya. Akan tetapi, justru melalui kerja sama timbal balik antara didaktik dan ilmu-ilmu lainnya itu yang menyebabkan eksistensi didaktik selaku ilmu menjadi lebih kukuh dan mampu berkembang lebih luas. Bahan-bahan yang diperoleh dari ilmu-ilmu lainnya telah memperkaya ilmu ini. Di antara ilmu-ilmu yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. *Filsafat pendidikan*. Memberikan bahan yang luas tentang pembahasan masalah tujuan pendidikan yang menjadi dasar pembahasan mengenai tujuan mengajar. Dan di samping itu, filsafat pendidikan memberikan andil yang besar dalam rangka memecahkan kesulitan yang ditemui dalam proses pengajaran pada umumnya.
- b. *Ilmu pendidikan*. Memberikan dasar-dasar teoritis yang luas bagi didaktik, bahkan dikatakan bahwa setiap perbuatan mengajar adalah bersifat mendidik, karena itu diterapkan, diaplikasikan dalam situasi dan kondisi yang aktual dalam bentuk pengajaran di sekolah.
- c. *Psikologi perkembangan*. Memberikan bahan selengkapny tentang pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga didaktik dapat mengatur prosedur yang tepat dan serasi dengan tingkat perkembangan murid.
- d. *Psikologi belajar*. Memberikan bahan secara luas dan mendalam tentang prinsip-prinsip belajar yang sangat bermanfaat bagi didaktik dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang serasi bagi siswa untuk melakukan aktivitas belajar, mengubah kelakuannya secara integral.
- e. *Administrasi pendidikan*. Sesungguhnya antara kedua ilmu ini terdapat jalinan yang dekat sekali, dapat dikatakan bersumber dari satuan induk, keduanya berada dalam ruang lingkup yang sama yakni bidang persekolahan. Karena itu, bahan-bahan yang ada pada administrasi pada administrasi pendidikan sangat memperluas ilmu didaktik. Pokok peninjauan adalah sama, hanya berbeda sudut peninjauannya saja.
- f. *Sosiologi*. Memberikan bahan-bahan yang sangat berharga, terutama dalam usaha meninjau masalah-masalah kemasyarakatan seperti kelompok sosial siswa, hubungan kerja sama antar sekolah dan masyarakat, dan lain-lain. Lembaga-lembaga sosial, masalah-masalah sosial, kebutuhan-kebutuhan sosial, telah mendorong sekolah untuk berorientasi kepada kehidupan masyarakat.
- g. *Antropologi budaya*. Oleh karena belajar ditafsirkan sebagai usaha membudayakan siswa maka mau tak mau unsur kebudayaan sangat berpengaruh. Kebudayaan dan hasil-hasil kebudayaan, dalam hal ini bukan saja menjadi faktor yang dipengaruhi.

- h. *Ilmu manajemen*. Memberikan bahan kepada didaktik dalam rangka kepemimpinan sekolah dan kepemimpinan kelas, sehingga lingkungan belajar yang disediakan didaktik untuk siswa berjalan lebih efektif. Bahkan sementara ahli berpendapat, bahwa ilmu didaktik sesungguhnya adalah ilmu manajemen yang diterapkan disekolah.
- i. *Ilmu hukum*. Memberikan bahan terutama yang erat pertaliannya dengan masalah mengatur keterlibatan dan disiplin kelas.
- j. *Penelitian dan statistik*. Sangat besar bantuannya terutama dalam hal pengelolaan teknik evaluasi belajar. Dan selain dari itu, dalam rangka mengembangkan didaktik maka ilmu ini telah memberikan andilnya yang besar (Hamalik, 2001).

E. Klasifikasi Ilmu Didaktik

Didaktik dibagi atas didaktik umum dan didaktik khusus. Didaktik khusus dibagi lagi menjadi metodik dan rencana pengajaran. Metodik juga dibagi lagi menjadi metodik umum dan metodik khusus. Didaktik umum membicarakan tentang asas-asas mengajar seperti: apersepsi, motivasi, aktivitas, peragaan, dan sebagainya. Metodik umum membicarakan tentang berbagai cara mengajar yang efektif, seperti memberitahukan, bercerita dll. Metodik khusus membicarakan tentang metode-metode mengajar untuk tiap mata pelajaran, seperti metodik ilmu hitung, metodik membaca, metodik ilmu bumi, metode ilmu sejarah gereja, metode pengajaran Bahasa Ibrani dan Yunani, dll. Setiap pelajaran atau mata kuliah memiliki metodiknya sendiri-sendiri.

Dalam perkembangan selanjutnya, ilmu didaktik meliputi studi yang luas dalam bidang-bidang sebagai berikut:

- 1) Prinsip-prinsip mengajar (*basic principles of teaching*).
- 2) Teori dan prinsip-prinsip belajar (*principle of learning activity dan theory of learning*). Didalamnya tercakup pula masalah diagnostik kesulitan belajar.
- 3) Metodologi pengajaran (*methods of teaching*).
- 4) Metodik khusus, cara mengajar berbagai mata pelajaran.
- 5) Perencanaan pengajaran (segmen dari studi pengembangan kurikulum).
- 6) Media pengajaran (*audio visual aids*), sekarang berkembang menjadi teknologi pendidikan.

1. Teori Didaktik Umum

Didaktik umum memberikan prinsip-prinsip umum yang berhubungan dengan penyajian bahan pelajaran agar anak dapat menguasai suatu pelajaran. Didaktik metodik umum mencakup beberapa pokok bahasan sebagai berikut:

- a) Pengertian Mengajar
- b) Pengertian Belajar
- c) Guru Yang Baik
- d) Seni Mengajar dengan hati
- e) Memompa Teknik Pengajaran menjadi Guru Kaya

- f) Motivasi Belajar
- g) Motivasi berprestasi didaktik
- h) Kurikulum Pendidikan
- i) Citra Guru/Peranan Guru dalam didaktik
- j) Metode Mengajar (Metodologi Pengajaran)
- k) Teori Pembelajaran
- l) Media Pembelajaran
- m) Psikologi Pembelajaran
- n) Filsafat Pendidikan
- o) Strategi Pembelajaran
- p) Desain Pembelajaran (Desain Instruksional)
- q) Sosiologi Pendidikan
- r) Antropologi Pendidikan
- s) Taksonomi Pendidikan

2. Teori Didaktik Khusus

Didaktik khusus membicarakan tentang cara mengajarkan mata pelajaran tertentu yang mempunyai ciri khas tertentu. Didaktik khusus di sebut juga metodik. Didaktik metodik khusus mencakup beberapa pokok bahasan sebagai berikut:

- a) Kurikulum Mata Kuliah/mata pelajaran
- b) Metode Mengajar
- c) Media Pembelajaran
- d) Deskripsi
- e) Silabus
- f) RPP
- g) Evaluasi
- h) Bahan Ajar
- i) Kontrak Pembelajaran
- j) Istilah-istilah di dalam proses belajar-mengajar
- k) Pembelajaran
- l) Pengalaman Belajar
- m) Domain Pembelajaran: Kognitif, Afektif, Psikomotorik
- n) Sumber-sumber pembelajaran
- o) Warga Pembelajaran
- p) Peserta didik
- q) Taksonomi Benyamin Bloom

BAB II

Teori Belajar-Mengajar

A. Teori Belajar

1. Teori Behaviorisme

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Behaviorisme merupakan salah aliran psikologi yang memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek – aspek mental. Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu.

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons (Slavin). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pebelajar, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan pebelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respons, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pebelajar (respons) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respons akan semakin kuat. Begitu pula bila respons dikurangi/dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respons juga semakin kuat. Beberapa prinsip dalam teori belajar behavioristik, meliputi:

- (1) *Reinforcement and Punishment*
- (2) *Primary and Secondary Reinforcement*
- (3) *Schedules of Reinforcement*
- (4) *Contingency Management*
- (5) *Stimulus Control in Operant Learning*
- (6) *The Elimination of Responses* (Gage, Berliner).

Teori ini juga menghasilkan beberapa hukum belajar, diantaranya:

a. Connectionism (S-R Bond) menurut Thorndike

Dari eksperimen yang dilakukan Thorndike terhadap kucing menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya:

- 1) *Law of Effect*; artinya bahwa jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan Stimulus - Respons akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan efek yang dicapai respons, maka semakin lemah pula hubungan yang terjadi antara Stimulus- Respons.
- 2) *Law of Readiness*; artinya bahwa kesiapan mengacu pada asumsi bahwa kepuasan organisme itu berasal dari pendayagunaan satuan pengantar (*conduction unit*), dimana unit-unit ini menimbulkan kecenderungan yang mendorong organisme untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu.
- 3) *Law of Exercise*; artinya bahwa hubungan antara Stimulus dengan Respons akan semakin bertambah erat, jika sering dilatih dan akan semakin berkurang apabila jarang atau tidak dilatih.

b. Classical Conditioning menurut Ivan Pavlov

Dari eksperimen yang dilakukan Pavlov terhadap seekor anjing menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya :

- 1) *Law of Respondent Conditioning* yakni hukum pembiasaan yang dituntut. Jika dua macam stimulus dihadirkan secara simultan (yang salah satunya berfungsi sebagai *reinforcer*), maka refleks dan stimulus lainnya akan meningkat.
- 2) *Law of Respondent Extinction* yakni hukum pemusnahan yang dituntut. Jika refleks yang sudah diperkuat melalui *Respondent conditioning* itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan *reinforcer*, maka kekuatannya akan menurun.

c. Operant Conditioning menurut B.F. Skinner

Dari eksperimen yang dilakukan B.F. Skinner terhadap tikus dan selanjutnya terhadap burung merpati menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya :

- 1) *Law of operant conditining* yaitu jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat.
- 2) *Law of operant extinction* yaitu jika timbulnya perilaku operant telah diperkuat melalui proses *conditioning* itu tidak diiringi stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan musnah.

Reber (Muhibin Syah) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *operant* adalah sejumlah perilaku yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan. Respons dalam operant conditioning terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. *Reinforcer* itu sendiri pada dasarnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu, namun tidak sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainnya seperti dalam *classical conditioning*.

d. Social Learning menurut Albert Bandura

Teori belajar sosial atau disebut juga teori *observational learning* adalah sebuah teori belajar yang relatif masih baru dibandingkan dengan teori-teori belajar lainnya. Berbeda dengan penganut Behaviorisme lainnya, Bandura memandang Perilaku individu tidak semata-mata refleks otomatis atas stimulus (S-R Bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Prinsip dasar belajar menurut teori ini, bahwa yang dipelajari individu terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Teori ini juga masih memandang pentingnya *conditioning*. Melalui pemberian *reward* dan *punishment*, seorang individu akan berpikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu dilakukan.

e. Kelebihan dan Kekurangan Teori Behavioristik

1) Kelebihan Teori Behavioristik

- a) Dapat mengganti stimulus yang satu dengan stimulus lainnya dan seterusnya sampai respons yang diinginkan muncul.
- b) Teori ini cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktik dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur kecepatan, spontanitas, dan daya tahan.
- c) Teori behavioristik juga cocok digunakan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi dan dibiasakan suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung.

2) Kekurangan Teori Behavioristik

- a) Cenderung mengarahkan siswa untuk berpikir linier, konvergen, tidak kreatif, tidak produktif dan cenderung mendudukkan siswa sebagai individu yang pasif
- b) Pembelajaran siswa yang berpusat pada guru dan bersifat mekanistik dan hanya berorientasi pada hasil yang diamati dan di ukur.
- c) Penerapan metode yang salah dalam pembelajaran mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran yang tidak menyenangkan bagi siswa.

2. Teori Belajar Kognitif

Peneliti yang mengembangkan kognitif ini adalah Ausubel, Bruner, dan Gagne. Dari ketiga peneliti ini, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Ausubel menekankan pada aspek pengelolaan (*organizer*) yang memiliki pengaruh utama terhadap belajar. Menurut Ausubel, konsep tersebut dimaksudkan untuk penyiapan struktur kognitif peserta didik untuk pengalaman belajar. Bruner bekerja pada pengelompokan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta didik memperoleh informasi dari lingkungan. Bruner mengembangkan teorinya tentang perkembangan intelektual, yaitu:

- Enactive, dimana seorang peserta didik belajar tentang dunia melalui tindakannya pada objek
- Iconic, dimana belajar terjadi melalui penggunaan model dan gambar
- Symbolic yang mendeskripsikan kapasitas dalam berpikir abstrak

a. Prinsip-Prinsip Konsep Belajar Kognitivisme

Prinsip-prinsip teori belajar bermakna Ausubel ini dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Mengukur kesiapan peserta didik seperti minat, kemampuan dan struktur kognitifnya melalui tes awal, interview, review , pertanyaan-pertanyaan dan lain-lain teknik
- 2) Memilih materi-materi kunci, lalu menyajikannya dimulai dengan contoh-contoh kongkret dan kontroversial
- 3) Mengidentifikasi prinsip-prinsip yang harus dikuasai dari materi baru itu
- 4) Menyajikan suatu pandangan secara menyeluruh tentang apa yang harus dipelajari
- 5) Memakai *advance organizers*
- 6) Mengajar peserta didik memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang ada dengan memberikan fokus pada hubungan-hubungan yang ada

Menurut Hartley & Davies, prinsip-prinsip kognitivisme dari beberapa contoh di atas banyak diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya dalam melaksanakan kegiatan perancangan pembelajaran. Prinsip tersebut adalah:

- 1) Peserta didik akan lebih mampu mengingat dan memahami sesuatu apabila pelajaran tersebut disusun berdasarkan pola dan logika tertentu
- 2) Penyusunan materi pelajaran harus dari yang sederhana ke yang rumit. Untuk dapat melakukan tugas dengan baik peserta didik harus lebih tahu tugas-tugas yang bersifat lebih sederhana
- 3) Belajar dengan memahami lebih baik dari pada menghafal tanpa pengertian. Sesuatu yang baru harus sesuai dengan apa yang telah diketahui siswa sebelumnya. Tugas guru di sini adalah menunjukkan hubungan apa yang telah diketahui sebelumnya
- 4) Adanya perbedaan individu pada siswa harus diperhatikan karena faktor ini sangat mempengaruhi proses belajar siswa. Perbedaan ini meliputi kemampuan intelektual, kepribadian, kebutuhan akan sukses dan lain-lain. (Toeti Soekamto, 1992)

b. Peranan Model Kognitivisme dalam Pembelajaran

Belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Perubahan persepsi dan pemahaman tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati. Setiap orang mempunyai pengalaman dan pengetahuan di dalam dirinya.

1) Belajar Kognitif Bruner

Model ini sangat membebaskan peserta didik untuk belajar sendiri. Teori ini mengarahkan peserta didik untuk belajar secara *discovery learning*. Langkah penerapan dalam pembelajaran :

- a) Menentukan tujuan-tujuan instruksional
- b) Memilih materi pelajaran
- c) Menentukan topik-topik yang akan dipeserta didik
- d) Mencari contoh-contoh, tugas, ilustrasi dan sebagainya., yang dapat digunakan peserta didik untuk bahan belajar
- e) Mengatur topik peserta didik dari konsep yang paling kongkret ke yang abstrak, dari yang sederhana ke kompleks
- f) Mengevaluasi proses dan hasil belajar

2) Belajar Bermakna Ausubel

Dalam aplikasinya menuntut peserta didik belajar secara deduktif (dari umum ke khusus) dan lebih mementingkan aspek struktur kognitif peserta didik. Langkah penerapan dalam pembelajaran :

- a) Menentukan tujuan-tujuan instruksional
- b) Mengukur kesiapan peserta didik (minat, kemampuan, struktur kognitif) baik melalui tes awal, interviu, pertanyaan dll.
- c) Memilih materi pelajaran dan mengaturnya dalam bentuk penyajian konsep-konsep kunci
- d) Mengidentifikasi prinsip-prinsip yang harus dikuasai peserta didik dari materi tsb.
- e) Menyajikan suatu pandangan secara menyeluruh tentang apa yang harus dikuasai peserta didik.
- f) Membuat dan menggunakan "*advanced organizer*" paling tidak dengan cara membuat rangkuman terhadap materi yang baru disajikan, dilengkapi dengan uraian singkat yang menunjukkan relevansi (keterkaitan) materi yang sudah diberikan dengan yang akan diberikan.
- g) Mengajar peserta didik untuk memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang sudah ditentukan dengan memberi fokus pada hubungan yang terjalin antara konsep yang ada
- h) Mengevaluasi proses dan hasil belajar

c. Teori Perkembangan Model Kognitivisme

Berpijak pada dua teori belajar seperti dijelaskan di atas, maka dalam pengembangan model pembelajaran harus selaras dengan teori belajar yang dianut. Dengan kata lain, apabila kita menganut teori behaviorisme, maka model pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah model pembelajaran yang tergolong pada kelompok perilaku. Untuk penganut teori kognitivisme, model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran yang mengarah pada proses pengolahan informasi. Adapun untuk yang menganut teori belajar konstruktivisme, maka model pembelajaran yang dikembangkan adalah model pembelajaran yang bersifat interaktif dan model pembelajaran yang berpusat pada masalah. Hal ini didasarkan pada salah

satu prinsip yang dianut oleh konstruktivisme, yaitu bahwa setiap siswa menstruktur pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman dan hasil interaksinya dengan lingkungan sekitar. Jadi pengetahuan itu tidak begitu saja diberikan oleh guru.

d. Teori Belajar Kognitifistik Piaget

Piaget merupakan salah seorang tokoh yang disebut-sebut sebagai pelopor aliran konstruktivisme. Salah satu sumbangan pemikirannya yang banyak digunakan sebagai rujukan untuk memahami perkembangan kognitif individu yaitu teori tentang tahapan perkembangan individu. Menurut Piaget bahwa perkembangan kognitif individu meliputi empat tahap yaitu :

- (1) *sensory motor*;
- (2) *pre operational*;
- (3) *concrete operational*
- (4) *formal operational*.

Pemikiran lain dari Piaget tentang proses rekonstruksi pengetahuan individu yaitu asimilasi dan akomodasi. James Atherton (2005) menyebutkan bahwa asimilasi adalah *“the process by which a person takes material into their mind from the environment, which may mean changing the evidence of their senses to make it fit”* dan akomodasi adalah *“the difference made to one’s mind or concepts by the process of assimilation”*

Dikemukakannya pula, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran adalah :

- 1) Bahasa dan cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikir anak.
- 2) Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya.
- 3) Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing.
- 4) Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya.
- 5) Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temanya.

3. Teori Humanistik

Menurut teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu

mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Tujuan utama para pendidik adalah membantu si siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Para ahli humanistik melihat adanya dua bagian pada proses belajar, ialah : proses pemerolehan informasi baru, personalia informasi ini pada individu.

Tokoh penting dalam teori belajar humanistik secara teoritis antara lain adalah: Arthur W. Combs, Abraham Maslow dan Carl Rogers.

a. Arthur Combs (1912-1999)

Bersama dengan Donald Snygg (1904-1967) mereka mencurahkan banyak perhatian pada dunia pendidikan. *Meaning* (makna atau arti) adalah konsep dasar yang sering digunakan. Belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Anak tidak bisa matematika atau sejarah bukan karena bodoh tetapi karena mereka enggan dan terpaksa dan merasa sebenarnya tidak ada alasan penting mereka harus mempelajarinya. Perilaku buruk itu sebenarnya tak lain hanyalah dari ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya.

Untuk itu guru harus memahami perilaku siswa dengan mencoba memahami dunia persepsi siswa tersebut sehingga apabila ingin merubah perilakunya, guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan siswa yang ada. Perilaku internal membedakan seseorang dari yang lain.

Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa siswa mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Padahal arti tidaklah menyatu pada materi pelajaran itu. Sehingga yang penting ialah bagaimana membawa si siswa untuk memperoleh arti bagi pribadinya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupannya.

Combs memberikan lukisan persepsi diri dan dunia seseorang seperti dua lingkaran (besar dan kecil) yang bertitik pusat pada satu. Lingkaran kecil (1) adalah gambaran dari persepsi diri dan lingkungan besar (2) adalah persepsi dunia. Makin jauh peristiwa-peristiwa itu dari persepsi diri makin berkurang pengaruhnya terhadap perilakunya. Jadi, hal-hal yang mempunyai sedikit hubungan dengan diri, makin mudah hal itu terlupakan.

b. Maslow

Teori Maslow didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu ada dua hal: (1) suatu usaha yang positif untuk berkembang, (2) kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu. Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hierarkis.

Pada diri masing-masing orang mempunyai berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut membahayakan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya, tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri.

Maslow membagi kebutuhan-kebutuhan (*needs*) manusia menjadi tujuh hierarki. Bila seseorang telah dapat memenuhi kebutuhan pertama, seperti kebutuhan fisiologis, barulah ia dapat menginginkan kebutuhan yang terletak di atasnya, ialah kebutuhan mendapatkan rasa aman dan seterusnya. Hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow ini mempunyai implikasi yang penting yang harus diperhatikan oleh guru pada waktu ia mengajar anak-anak. Ia mengatakan bahwa perhatian dan motivasi belajar ini mungkin berkembang kalau kebutuhan dasar si siswa belum terpenuhi.

c. Carl Rogers

Rogers membedakan dua tipe belajar, yaitu: 1) Kognitif (kebermaknaan), 2) *Experiential* (pengalaman atau signifikansi). Menurut Rogers yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran, yaitu:

- 1) Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.
- 2) Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa
- 3) Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
- 4) Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses.

Dari bukunya *Freedom To Learn*, ia menunjukkan sejumlah prinsip-prinsip dasar humanistik yang penting diantaranya ialah :

- 1) Manusia itu mempunyai kemampuan belajar secara alami.
- 2) Belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksud sendiri.
- 3) Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya.
- 4) Tugas-tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil.
- 5) Apabila ancaman terhadap diri siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar.
- 6) Belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya.

- 7) Belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggungjawab terhadap proses belajar itu.
- 8) Belajar inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari.
- 9) Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas, lebih mudah dicapai terutama jika siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya dan penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang penting.
- 10) Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam diri sendiri mengenai proses perubahan itu.

Salah satu model pendidikan terbuka mencakup konsep mengajar guru yang fasilitatif yang dikembangkan Rogers diteliti oleh Aspy dan Roebuck pada tahun 1975 mengenai kemampuan para guru untuk menciptakan kondisi yang mendukung yaitu empati, penghargaan, umpan balik positif. Ciri-ciri guru yang fasilitatif adalah :

- 1) Merespons perasaan siswa
- 2) Menggunakan ide-ide siswa untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang
- 3) Berdialog dan berdiskusi dengan siswa
- 4) Menghargai siswa
- 5) Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan
- 6) Menyesuaikan isi kerangka berpikir siswa (penjelasan untuk memantapkan kebutuhan segera dari siswa)
- 7) Tersenyum pada siswa

Dari penelitian itu diketahui guru yang fasilitatif mengurangi angka bolos siswa, meningkatkan angka konsep diri siswa, meningkatkan upaya untuk meraih prestasi akademik termasuk pelajaran bahasa dan matematika yang kurang disukai, mengurangi tingkat problem yang berkaitan dengan disiplin dan mengurangi kerusakan pada peralatan sekolah, serta siswa menjadi lebih spontan dan menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi. Humanistik tertuju pada masalah bagaimana tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud-maksud pribadi yang mereka hubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Prinsip-prinsip belajar humanistik:

- 1) Manusia mempunyai belajar alam
- 2) Belajar signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud tertentu
- 3) Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya
- 4) Tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan bila ancaman itu kecil
- 5) Bila ancaman itu rendah terdapat pengalaman siswa dalam memperoleh cara
- 6) Belajar yang bermakna diperoleh jika siswa melakukannya
- 7) Belajar lancar jika siswa dilibatkan dalam proses belajar

- 8) Belajar yang melibatkan siswa seutuhnya dapat memberi hasil yang mendalam
- 9) Kepercayaan pada diri pada siswa ditumbuhkan dengan membiasakan untuk mawas diri
- 10) Belajar sosial adalah belajar mengenai proses belajar

d. Implikasi Teori Humanistik

1) Guru Sebagai Fasilitator

Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator. Berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas fasilitator. Ini merupakan ikhtisar yang sangat singkat dari beberapa (petunjuk):

- a) Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas
- b) Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum.
- c) Dia mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
- d) Dia mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.
- e) Dia menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
- f) Di dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual ataupun bagi kelompok
- g) Bilamana cuaca penerima kelas telah mantap, fasilitator berangsur-angsur dapat berperanan sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti siswa yang lain.
- h) Dia mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh siswa
- i) Dia harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar
- j) Di dalam berperan sebagai seorang fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk mengenali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri.

2) Aplikasi Teori Humanistik Terhadap Pembelajaran Siswa

Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru

memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

- a) Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar. Adapun proses yang umumnya dilalui adalah :
- b) Merumuskan tujuan belajar yang jelas
- c) Mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas , jujur dan positif.
- d) Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri
- e) Mendorong siswa untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri
- f) Siswa di dorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung risiko dari perilaku yang ditunjukkan.
- g) Guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong siswa untuk bertanggungjawab atas segala risiko perbuatan atau proses belajarnya.
- h) Memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya
- i) Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa

Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri.

Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan , norma , disiplin atau etika yang berlaku.

e. Ciri Guru yang Baik dan Kurang Baik Menurut Teori Humanistik

Guru yang baik menurut teori ini adalah guru yang memiliki rasa humor, adil, menarik, lebih demokratis, mampu berhubungan dengan siswa dengan mudah dan wajar. Ruang kelas lebih terbuka dan mampu menyesuaikan pada perubahan. Sedangkan guru yang tidak efektif adalah guru yang memiliki rasa humor yang rendah ,mudah menjadi tidak sabar ,suka melukai perasaan siswa dengan komentar yang menyakitkan, bertindak agak otoriter, dan kurang peka terhadap perubahan yang ada.

4. Teori Konstruktivistik

Teori belajar konstruktivistik disumbangkan oleh Jean Piaget, yang merupakan salah seorang tokoh yang disebut-sebut sebagai pelopor konstruktivisme. Pandangan-pandangan Jean Piaget seorang psikolog kelahiran Swiss (1896-1980), percaya bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada siswa agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan. Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran yaitu :

- a. Bahasa dan cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karenanya guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikir mereka.
- b. Anak-anak akan belajar lebih baik apabila menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya.
- c. Bahan yang dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tapi tidak asing.
- d. Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya.
- e. Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-teman.

Belajar, menurut teori belajar konstruktivistik bukanlah sekadar menghafal, akan tetapi proses mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil "pemberian" dari orang lain seperti guru, akan tetapi hasil dari proses mengonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan hasil dari "pemberian" tidak akan bermakna. Adapun pengetahuan yang diperoleh melalui proses mengonstruksi pengetahuan itu oleh setiap individu akan memberikan makna mendalam atau lebih dikuasai dan lebih lama tersimpan/diingat dalam setiap individu. Proses mengonstruksi, sebagaimana dijelaskan Jean Piaget adalah sebagai berikut:

Sejak kecil anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan skema (*schema*). Skema terbentuk karena pengalaman. Misalnya, anak senang bermain dengan kucing dan kelinci yang sama-sama berbulu putih. Berkat keseringannya, ia dapat menangkap perbedaan keduanya, yaitu bahwa kucing berkaki empat dan kelinci berkaki dua. Pada akhirnya, berkat pengalaman itulah dalam struktur kognitif anak terbentuk skema tentang binatang berkaki empat dan binatang berkaki dua. Semakin dewasa anak, maka semakin sempurnalah skema yang dimilikinya. Proses penyempurnaan skema dilakukan melalui proses *asimilasi* dan *akomodasi*.

Asimilasi adalah proses penyempurnaan skema, sedangkan *akomodasi* adalah proses mengubah skema yang sudah ada hingga terbentuk skema baru. Semua itu (asimilasi dan akomodasi) terbentuk berkat pengalaman siswa. Contoh lain yaitu seorang anak yang merasa sakit karena terpercik api. Berdasarkan pengalamannya terbentuk skema kognitif pada diri anak tentang "api", bahwa api adalah sesuatu yang

membahayakan oleh karena itu harus dihindari. Dengan demikian ketika ia melihat api, secara refleksi ia akan menghindar. Semakin dewasa, pengalaman anak tentang api bertambah pula. Ketika anak melihat ibunya memasak dengan menggunakan api, atau ketika ayahnya merokok; maka skema kognitif tersebut akan disempurnakan, bahwa api tidak harus dihindari akan tetapi dimanfaatkan. Ketika anak melihat banyak pabrik atau industri memerlukan api, kendaraan memerlukan api, maka skema kognitif anak semakin berkembang/sempurna menjadi api sangat dibutuhkan untuk kehidupan manusia (Sanjaya, 2008:164-165).

Piaget dalam Winataputra (2007:6.8) menjelaskan pentingnya berbagai faktor internal seseorang seperti tingkat kematangan berpikir, pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, konsep diri, dan keyakinan dalam proses belajar. Berbagai faktor internal tersebut mengindikasikan kehidupan psikologis seseorang, serta bagaimana dia mengembangkan struktur dan strategi kognitif, dan emosinya.

Dalam mengimplementasikan teori belajar ini, digunakan strategi pendekatan diskusi dan praktik, sehingga memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungannya baik peralatan yang ada ataupun dengan teman sebaya untuk menemukan pengetahuan baru. Dalam hal ini peran guru hanya mendorong agar mereka saling memberi pengalaman ataupun pengetahuan sehingga proses pembelajaran menjadi menarik bagi mereka. Waktu untuk mempresentasikan di akhir pelajaran merupakan usaha untuk melibatkan siswa di hadapan siswa yang lain sehingga diharapkan dapat memotivasi siswa lainnya untuk berusaha melakukan hal yang sama di lain kesempatan.

5. Teori Belajar Sosial

Albert Bandura sangat terkenal dengan teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) salah satu konsep dalam aliran behaviorisme yang menekankan pada komponen kognitif dari pikiran, pemahaman dan evaluasi. Teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura menyatakan bahwa faktor sosial dan kognitif serta faktor pelaku memainkan peran penting dalam pembelajaran. Faktor kognitif berupa ekspektasi/ penerimaan siswa untuk meraih keberhasilan, faktor social mencakup pengamatan siswa terhadap perilaku orang tuanya. Albert Bandura merupakan salah satu perancang teori kognitif social.

Teori Pembelajaran Sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik). Teori pembelajaran social ini dikembangkan oleh Albert Bandura (1986). Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teori-teori belajar perilaku, tetapi memberikan lebih banyak penekanan pada kesan dan isyarat-isyarat perubahan perilaku, dan pada proses-proses mental internal. Jadi dalam teori pembelajaran social kita akan menggunakan penjelasan reinforcement eksternal dan penjelasan kognitif internal untuk memahami bagaimana belajar dari orang lain. Dalam pandangan belajar social “manusia” itu tidak didorong oleh kekuatan-kekuatan dari dalam dan juga tidak dipengaruhi oleh stimulus-stimulus lingkungan.

Teori belajar social menekankan bahwa lingkungan–lingkungan yang dihadapkan pada seseorang secara kebetulan ; lingkungan–lingkungan itu kerap kali dipilih dan diubah oleh orang itu melalui perilakunya sendiri. Menurut Bandura, sebagaimana dikutip oleh (Kard, S,1997) bahwa “sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain”. Inti dari pembelajaran social adalah pemodelan (*modelling*), dan pemodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran terpadu.

Ada dua jenis pembelajaran melalui pengamatan ,Pertama. Pembelajaran melalui pengamatan dapat terjadi melalui kondisi yang dialami orang lain, Contohnya : seorang pelajar melihat temannya dipuji dan ditegur oleh gurunya karena perbuatannya, maka ia kemudian meniru melakukan perbuatan lain yang tujuannya sama ingin dipuji oleh gurunya. Kejadian ini merupakan contoh dari penguatan melalui pujian yang dialami orang lain. Kedua, pembelajaran melalui pengamatan meniru perilaku model meskipun model itu tidak mendapatkan penguatan positif atau penguatan negatif saat mengamati itu sedang memperhatikan model itu mendemonstrasikan sesuatu yang ingin dipelajari oleh pengamat tersebut dan mengharapkan mendapat pujian atau penguatan apabila menguasai secara tuntas apa yang dipelajari itu. Model tidak harus diperagakan oleh seseorang secara langsung, tetapi kita dapat juga menggunakan seseorang pemeran atau visualisasi tiruan sebagai model (Nur, M,1998).

Seperti pendekatan teori pembelajaran terhadap kepribadian, teori pembelajaran social berdasarkan pada penjelasan yang diutarakan oleh Bandura bahwa sebagian besar daripada tingkah laku manusia adalah diperoleh dari dalam diri, dan prinsip pembelajaran sudah cukup untuk menjelaskan bagaimana tingkah laku berkembang. Akan tetapi, teori–teori sebelumnya kurang memberi perhatian pada konteks social dimana tingkah laku ini muncul dan kurang memperhatikan bahwa banyak peristiwa pembelajaran terjadi dengan perantaraan orang lain. Maksudnya, sewaktu melihat tingkah laku orang lain, individu akan belajar meniru tingkah laku tersebut atau dalam hal tertentu menjadikan orang lain sebagai model bagi dirinya.

a. Kelemahan Teori Belajar Sosial Albert Bandura

Teori pembelajaran Sosial Bandura sangat sesuai jika diklasifikasikan dalam teori behavioristik. Ini karena, teknik pemodelan Albert Bandura adalah mengenai peniruan tingkah laku dan adakalanya cara peniruan tersebut memerlukan pengulangan dalam mendalami sesuatu yang ditiru. Selain itu juga, jika manusia belajar atau membentuk tingkah lakunya dengan hanya melalui peniruan (*modeling*), sudah pasti terdapat sebagian individu yang menggunakan teknik peniruan ini juga akan meniru tingkah laku yang negative , termasuk perlakuan yang tidak diterima dalam masyarakat.

b. Kelebihan Teori Belajar Sosial Albert Bandura

Teori Albert Bandura lebih lengkap dibandingkan teori belajar sebelumnya , karena itu menekankan bahwa lingkungan dan perilaku seseorang dihubungkan melalui sistem kognitif orang tersebut. Bandura memandang tingkah laku manusia bukan semata–mata refleks atas stimulus (S-R bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul akibat interaksi antara lingkungan dengan kognitif manusia itu sendiri.

Pendekatan teori belajar sosial lebih ditekankan pada perlunya conditioning (pembiasaan merespons) dan imitation (peniruan). Selain itu pendekatan belajar social menekankan pentingnya penelitian empiris dalam mempelajari perkembangan anak–anak. Penelitian ini berfokus pada proses yang menjelaskan perkembangan anak–anak, faktor sosial dan kognitif.

6. Manfaat Teori Belajar

Manfaat dari beberapa teori belajar adalah :

- a. Membantu guru untuk memahami bagaimana siswa belajar
- b. Membimbing guru untuk merancang dan merencanakan proses pembelajaran
- c. Memandu guru untuk mengelola kelas
- d. Membantu guru untuk mengevaluasi proses, perilaku guru sendiri serta hasil belajar siswa yang telah dicapai
- e. Membantu proses belajar lebih efektif, efisien dan produktif
- f. Membantu guru dalam memberikan dukungan dan bantuan kepada siswa sehingga dapat mencapai hasil prestasi yang maksimal.

B. Metode Pengajaran

1. Pengertian Metode

Metode memiliki arti cara atau strategi untuk melakukan suatu pekerjaan. Sebagaimana dijelaskan Ramayulis bahwa bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima materi ajar dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.

Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang digunakan guru dalam melaksanakan hubungan interaksi edukatif dengan peserta didik tepatnya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Secara konkret metode mengajar dapat disebutkan sebagai seperangkat cara, strategi, dan teknik mengajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan atau kompetensi tertentu yang harus dicapai sebagaimana termuat pada silabus atau RPP.

2. Penggunaan Metode Mengajar

Metodik umum atau metodologi pengajaran membicarakan atau menjelaskan berbagai kemungkinan metode mengajar yang dapat digunakan pendidik dalam

memfasilitasi aktivitas belajar-mengajar di kelas. Guru pada hakikatnya bisa saja memilih dan menggunakan metode mengajar yang ada relevansinya dengan materi pelajaran yang disajikan, misalnya; ceramah, tanya jawab, metode simulasi, diskusi, dan lain-lain. Penggunaan metode mengajar yang digunakan guru haruslah berdasarkan pertimbangan yang tepat sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal. Adapun pertimbangan tersebut, adalah:

- a. Keadaan peserta didik yang mencakup pertimbangan tingkat kecerdasan, kematangan, dan perbedaan individu.
- b. Tujuan yang hendak dicapai; jika tujuannya pembinaan ranah kognitif maka metode drill kurang tepat digunakan.
- c. Situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas atau situasi lingkungan.
- d. Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi metode yang akan digunakan.
- e. Kemampuan pengajar tentu menentukan.
- f. Sifat bahan pengajaran.

Hakikat metode mengajar adalah memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik berdasarkan minat, dorongan usaha kerja sama dalam kegiatan belajar-mengajar, dan pencapaian prestasi belajar. Selanjutnya aliran filsafat progresivisme merekomendasikan agar pendidik menggunakan metode mengajar yang berorientasi pada partisipasi keaktifan peserta didik guna memfasilitasi dan menghargai kemampuan berpikir peserta didik. Adapun metode tersebut adalah:

- a. Metode belajar aktif. Metode pendidikan progresif lebih berupaya menyediakan lingkungan dan fasilitas yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar secara bebas pada setiap anak untuk mengembangkan bakat dan minatnya.
- b. Metode memonitor kegiatan belajar. mengikuti proses kegiatan-kegiatan anak belajar sendiri, sambil memberikan bantuan-bantuan tertentu bila diperlukan yang sifatnya memperlancar proses berlangsungnya kegiatan-kegiatan belajar tersebut. Bantuan yang diberikan sebagai campur tangan dari luar diusahakan sedikit mungkin.
- c. Metode penelitian ilmiah. Pendidikan progresif merintis digunakannya metode penelitian ilmiah yang tertuju pada penyusunan konsep, sedangkan metode pemecahan masalah lebih tertuju pada pemecahan masalah-masalah kritis.
- d. *Child centered* (pendidikan berpusat pada anak). Pendidikan progresif menganut prinsip pendidikan yang berpusat pada anak. Anak merupakan pusat dari keseluruhan kegiatan-kegiatan pendidikan.

Freudenthal dalam Sugeng, menjelaskan bahwa pembelajaran itu harus dilakukan sedemikian rupa sehingga peserta didik seolah-olah menemukan kembali (*reinvent*) konsep-konsep itu. Peserta didik harus aktif melakukan refleksi, abstraksi, formalisasi dan aplikasi.

Pendidikan barat sangat menekankan pada penerapan metode *child centered* dianggap cukup ampuh untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi berpikir dan penghargaan kebebasan individu. Penggunaan metode ini mengacu pada

kepentingan peserta didik, sedangkan pendidik lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, dan instruktur dalam kelas. Sementara aspek karakter dan moral peserta didik kurang tersentuh dalam proses pembelajaran. Efeknya dalam bermasyarakat peserta didik menampilkan perilaku yang tidak terpuji.

Terdapat perbedaan yang mendasar antara metode pendidikan agama di timur dengan metode pendidikan barat yang dianggap sebagai metode pendidikan modern. Metode pendidikan agama di timur sangat menghargai kebebasan individu, selama kebebasan itu sejalan dengan nilai atau norma, sehingga seorang pendidik dalam mendidik tidak dapat memaksa peserta didiknya dengan cara yang bertentangan dengan nilai humanisme. Akan tetapi sebaliknya pendidik dalam membentuk karakter peserta didiknya, tidak boleh duduk diam sedangkan peserta didiknya memilih jalan yang salah.

Sejalan dengan konsep pendidikan modern dan masih sangat relevan digunakan terhadap pendidikan karakter atau moral, yaitu metode pembiasaan. Hal sesuai dengan pandangan Al-Ghazali dalam Arifin, tentang pentingnya pembiasaan melakukan suatu perbuatan sebagai metode pembentukan akhlak yang utama, terutama karena pembiasaan itu dapat berpengaruh baik terhadap jiwa manusia, yang memberikan rasa nikmat jika diamalkan sesuai dengan akhlak yang telah terbentuk dalam dirinya. Jika peserta didik telah memiliki akhlak yang baik maka ia akan tampil sebagai sosok masyarakat yang anggun dan santun.

3. Prinsip Metode Pembelajaran

Metode pengajaran memiliki kedudukan penting dan strategis terhadap keberhasilan pengajaran. Oleh sebab itu, idealnya setiap guru PAK dapat menguasai metode mengajar dengan profesional. Perlu diketahui bahwa setiap metode yang digunakan tentu memiliki prinsip tertentu, terutama sekali terhadap keberhasilan pembelajaran. Prinsip pada dasarnya menyangkut dengan asas atau dasar pemikiran, dalam hubungannya dengan metode pembelajaran PAK, prinsip yang dimaksud dalam hal ini adalah dasar pemikiran yang digunakan dalam mengimplementasi metode pendidikan PAK. Adapun prinsip-prinsip yang harus dimiliki oleh setiap metode dapat dilihat pada uraian berikut:

- a. Metode tersebut harus memanfaatkan teori kegiatan mandiri. Artinya metode yang digunakan tersebut haruslah dapat memancing peserta didik untuk belajar lebih mandiri, dan melakukan kegiatan belajar secara mandiri.
- b. Metode tersebut harus dimanfaatkan hukum pembelajaran. Kegiatan metode dalam pembelajaran berjalan dengan cara tertib dan efisien sesuai dengan hukum-hukum yang mengatur pengoperasiannya. Hukum dasar menyangkut kesiapan, latihan dan akibat, harus dipertimbangkan dengan baik dalam segala jenis pembelajaran. Pengajaran yang baik memberi kesempatan terbentuknya motivasi, latihan, peninjauan kembali, peneliti dan evaluasi.

- c. Metode tersebut harus berawal dari apa yang sudah diketahui peserta didik. Manfaatkan pengalaman lampau peserta didik yang mengandung unsur-unsur yang sama dengan unsur-unsur materi pembelajaran yang dipelajari akan melancarkan pembelajaran. Hal tersebut dapat dicapai dengan semangat baik melalui korelasi dan perbandingan. Pembelajaran akan dipermudah apabila yang memulainya dari apa yang sudah diketahui peserta didik.
- d. Metode tersebut harus didasarkan atas teori dan praktik yang terpadu dengan baik yang bertujuan menyatukan kegiatan pembelajaran. Ilmu tanpa amal (praktik) seperti kaya tanpa buah.
- e. Metode tersebut harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individual dan menggunakan prosedur-prosedur yang sesuai dengan ciri-ciri pribadi seperti kebutuhan, minat serta kematangan mental dan fisik.
- f. Metode harus merangsang kemampuan berpikir dan nalar para peserta didik.
- g. Metode harus disesuaikan dengan kemajuan peserta didik dalam hal keterampilan, kebiasaan, pengetahuan, gagasan, dan sikap peserta didik, karena semua ini merupakan dasar dalam psikologi perkembangan.
- h. Metode tersebut harus menyediakan bagi peserta didik pengalaman-pengalaman belajar melalui kegiatan belajar yang banyak dan bervariasi. Kegiatan-kegiatan yang banyak dan bervariasi tersebut diberikan untuk memastikan pemahaman.
- i. Metode tersebut harus menantang dan memotivasi peserta didik ke arah kegiatan-kegiatan yang menyangkut proses diferensiasi dan integrasi. Proses penyatuan pengalaman sangat membantu dalam terbentuknya tingkah laku terpadu. Ini paling baik dicapai melalui penggunaan metode pengajaran terpadu.
- j. Metode tersebut harus memberi peluang bagi peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Dan memberi peluang pada pendidik untuk menemukan kekurangan-kekurangan agar dapat dilakukan perbaikan dan pengayaan (*remedial* dan *unrichmeint*).
- k. Kelebihan suatu metode tersebut dapat menyempurnakan kekurangan/kelemahan metode lain. Metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode diskusi, dan metode proyek, kesemuanya dapat digunakan untuk mendukung metode ceramah, kenyataan yang diterima secara umum bahwa metode yang baik merupakan sintesa dari banyak metode atau prosedur. Hal ini didasarkan atas prinsip bahwa pembelajaran terbaik terjadi apabila semakin banyak indera yang dapat dirangsang.
- l. Satu metode dapat dipergunakan untuk berbagai jenis materi atau mata pelajaran, satu materi atau mata pelajaran memerlukan banyak metode.
- m. Metode pendidikan PAK harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis. Sebab dengan kelenturan dan kedinamisan metode tersebut, pemakaian metode tidak hanya monoton dan identik dengan satu macam saja. Seorang pendidik mampu memilih salah satu dari berbagai alternatif yang ditawarkan oleh para pakar

yang dianggapnya cocok dan pas dengan materi, multi kondisi peserta didik, saran dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan, serta suasana pada waktu itu.

4. Hubungan Pendekatan, Strategi, Metode dan Teknik Pembelajaran

Suyono dkk., menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan suatu himpunan asumsi yang saling berhubungan dan terkait dengan sifat pembelajaran. Contoh pendekatan lingkungan, ekspositori dan heuristik, kontekstual, konsep, keterampilan proses, deduktif, induktif, pendekatan sains lingkungan teknologi masyarakat, dan seterusnya. Sementara strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan peserta didik, pengelolaan guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar dan penilaian (asesmen) agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Strategi pembelajaran erat kaitannya dengan teknik pembelajaran. Teknik pembelajaran adalah implementasi dari metode pembelajaran yang secara nyata berlangsung di dalam kelas, tempat terjadinya proses pembelajaran. Teknik pembelajaran merupakan suatu yang menyangkut pengertian lebih sempit. Hubungan antara metode dengan teknik dapat diumpamakan sebagai hubungan antara strategi dan teknik. Teknik pembelajaran menerapkan berbagai kiat, atau taktik untuk memenuhi tujuan atau kompetensi yang diinginkan, bersifat lebih taktis dan merupakan penjabaran dari strategi. Demikian hubungan strategi dan teknik pembelajaran.

C. Prinsip-prinsip Mengajar

Prinsip mengajar adalah suatu aturan yang berlaku bagi seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Prinsip-prinsip tersebut disebut dengan asas-asas didaktik. Dengan demikian prinsip-prinsip tersebut harus diketahui dan dipahami serta dapat diterapkan oleh guru atau calon guru agar dapat mengajar dengan baik dan berhasil sesuai dengan tujuan. Adapun prinsip-prinsip mengajar antara lain:

1. Asas Motivasi

Motivasi berpangkal dari kata "*motif*" yang dapat diartikan daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Ada tiga elemen atau ciri pokok dalam motivasi itu, yakni motivasi ini mengawali terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya *feeling* dan rangsangan karena adanya tujuan. Motivasi sebagai motor penggerak segala aktivitas, sehingga jika motornya tidak ada, maka aktivitas tidak akan terjadi. Jika motornya lemah, aktivitas yang terjadi pun akan lemah pula.

Motivasi belajar erat kaitannya dengan tujuan yang hendak dicapai oleh individu yang sedang belajar itu sendiri. Bila seseorang yang sedang belajar menyadari bahwa tujuan yang hendak dicapai berguna atau bermanfaat bagi dirinya, maka motivasi belajar akan muncul dengan kuat. Motivasi belajar ini ada yang timbul dari dalam diri

siswa sendiri (motivasi intrinsik). Motivasi intrinsik disebut juga motivasi murni, karena muncul dari diri siswa sendiri. Oleh karena itu, guru sedapat mungkin harus berusaha untuk memunculkan motivasi intrinsik di kalangan siswa pada saat mereka belajar, umpamanya dengan cara menjelaskan kaitan tujuan pembelajaran dengan kepentingan atau kebutuhan siswa. Sedangkan untuk memunculkan motivasi ekstrinsik dapat dilakukan antara lain dengan cara memberi pujian, hadiah, menciptakan situasi belajar yang menyenangkan, memberi nasihat, atau upaya-upaya lain yang dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar.

Motivasi selalu berkait dengan soal kebutuhan. Ada beberapa jenis kebutuhan misalnya : kebutuhan untuk menyenangkan orang lain, kebutuhan untuk mencapai hasil, kebutuhan untuk mengatasi kesulitan. Sehubungan dengan itu, timbullah beberapa motivasi yang berpangkal pada kebutuhan, yaitu:

- a. Kebutuhan fisiologis seperti lapar, haus, kebutuhan untuk istirahat dan sebagainya
 - b. Kebutuhan akan keamanan yakni rasa aman, bebas dari rasa takut dan kecemasan
 - c. Kebutuhan akan cinta dan kasih sayang yakni rasa diterima dalam suatu masyarakat atau golongan (keluarga, sekolah, dan masyarakat)
 - d. Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial, pembentukan pribadi
- Setiap motivasi bertalian erat dengan suatu peranan. Adapun peranan tersebut adalah sebagai berikut :
- a. Mendorong manusia untuk berbuat. Menjadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi
 - b. Menentukan arah perbuatan yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai
 - c. Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu.

Seorang yang betul-betul bertekad menang dalam pertandingan, tak akan menghabiskan waktunya bermain kartu, sebab tidak serasi dengan tujuan. Dalam bahasa sehari-hari motivasi dinyatakan dengan hasrat, keinginan, maksud, tekad, kemauan, dorongan, kebutuhan, kehendak, cita-cita, keharusan, kesediaan, dan sebagainya.

2. Asas Aktivitas

Pada waktu mengajar guru harus memberikan kesempatan kepada murid-murid untuk mengambil bagian yang aktif baik rohani maupun jasmani terhadap pengajaran yang diberikan, secara perorangan maupun kelompok. Yang dimaksud keaktifan jasmani adalah berbagai kegiatan yang dilakukan murid seperti kesibukan melakukan penelitian, percobaan, membuat konstruksi model, bercocok tanam dan sebagainya.

Sedangkan keaktifan rohani ialah bekerjanya unsur-unsur kejiwaan murid dalam pengajaran yang tampak jelas pada ketekunan mengikuti pelajaran, mengamati secara cermat, mengingat, berpikir untuk memecahkan persoalan dan mengambil kesimpulan.

Terdorong oleh perasaan dan kemauan yang kuat unsur-unsur kejiwaan itu akan berfungsi dengan baik untuk mendapatkan hasil pelajaran sebanyak mungkin.

Menurut Piaget (psikolog kelahiran Swiss), seseorang anak berpikir sepanjang dia berbuat. Tanpa perbuatan anak tak berpikir, agar anak berpikir sendiri, harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Tanpa aktivitas belajar, pengajaran tidak akan memberi hasil yang baik. Usaha-usaha guru membangkitkan keaktifan jasmani murid, antara lain :

- a. Dengan menyelenggarakan berbagai bentuk pekerjaan yang bersifat keterampilan perbengkelan, pertukangan, pertanian, perikanan, kerajinan, penelitian di laboratorium dan sebagainya.
- b. Mengadakan pekan olahraga dan seni, pameran, karya wisata dan sebagainya
- c. Membimbing serta mendorong anak-anak dalam berdiskusi
- d. Memberikan tugas kepada anak-anak untuk memecahkan suatu masalah
- e. Mengadakan berbagai penelitian dan percobaan, menganalisis data, membuat kesimpulan, menyusun laporan dan sebagainya

3. Asas Peragaan

Penyakit yang paling berkecamuk di sekolah adalah *verbalisme*. Bahaya *verbalisme* terdapat dalam tiap situasi belajar, yakni apabila anak-anak diberi kata-kata tanpa memahami artinya. Penyakit *verbalisme* biasanya tidak terdapat dalam hal-hal yang dipelajari anak-anak sebelum mereka bersekolah. Oleh sebab itu, perbendaharaan bahasanya diperolehnya dengan pengalaman langsung, dengan melihat, mendengar, mengecap, meraba, serta menggunakan alat indra lainnya. Hasil pelajaran serupa itu dapat dianggap permanen dan tak akan dilupakannya. Hal ini juga disebabkan karena kata-kata itu sederhana dan selalu atau sering digunakan secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata itu benar-benar mereka kenal, karena mereka mempelajarinya melalui pengalaman yang konkret.

Akan tetapi segera anak itu masuk ke sekolah dia menerima cara belajar yang baru yakni dengan perantara kata-kata tertulis. Ia disuruh menghafal kata-kata yang tidak dipahaminya benar, karena diperolehnya tidak melalui pengalaman yang konkret melainkan berdasarkan bacaan. Karena ia pandai membaca ia dapat pula mengucapkan sejumlah besar kata-kata yang tidak dipahami artinya. Jelas kiranya bahwa belajar dengan jalan menghafal bukan saja memudahkan timbulnya verbalisme, tetapi juga kurang menarik, kurang menyenangkan dan segera membosankan.

Suatu kekurangan dalam pendidikan adalah jika kita mengajarkan kata-kata yang tidak mempunyai isi dan arti yang jelas. Kekurangannya nyata apabila anak harus mempelajari buku dengan membacanya. Sebenarnya membaca itu bukanlah mengambil makna dari tulisan itu. Dalam atau dangkalnya makna itu bergantung pada pengalaman atau latar belakang si pembaca. Dalam peragaan ada maksud dan tujuan yang hendak dicapai yakni, memberikan variasi dalam cara-cara kita mengajar, memberikan lebih

banyak realitas dalam mengajar itu, sehingga lebih berwujud, lebih terarah untuk mencapai tujuan pelajaran.

Alat-alat peraga sebagai alat pembantu dalam mengajar agar efektif, dalam garis besarnya memiliki faedah atau nilai berikut :

- a. Menambah kegiatan belajar murid
- b. Menghemat waktu belajar (ekonomis)
- c. Menyebabkan agar hasil belajar lebih permanen atau mantap
- d. Membantu anak-anak yang ketinggalan dalam pelajarannya
- e. Memberikan alasan yang wajar untuk belajar karena membangkitkan minat perhatian (motivasi) dan aktivitas pada murid
- f. Memberikan pemahaman yang lebih tepat dan jelas

Jenis kegiatan dalam pembelajaran yang menerapkan asas peragaan dapat diwujudkan dalam berbagai kegiatan yaitu :

- a. Pengalaman langsung

Anak diminta untuk mengalami, berbuat sendiri, dan mengelola serta merenungkan apa yang dikerjakan.

- b. Pengalaman yang diatur

Jika realitas terlalu besar atau kecil atau tidak ada di tempat maka realitas itu dapat diperagakan dengan model.

- c. Dramatisasi

Misalnya : Sandiwara, permainan peran, pantomim, dan sandiwara boneka.

- d. Demonstrasi

Biasanya dilakukan dengan menggunakan alat-alat pembantu seperti papan tulis, papan planel, OHP, dan lain-lain. Banyak topik yang diangkat dalam pembelajaran di sekolah dan dapat diajarkan dengan peragaan demonstrasi.

- e. Karyawisata

Kegiatan ini sebenarnya sangat baik untuk menjadikan proses pembelajaran yang disenangi siswa. Kegiatan yang diprogramkan dengan melibatkan penerapan konsep budaya dalam kesenian, mengukur tinggi secara langsung, mengukur lebar sungai, mendata kecenderungan kejadian dan realitas yang ada pada lingkungan merupakan kegiatan yang sangat menarik dan bermakna pada siswa.

- f. Pameran

Berbagai bentuk pameran ternyata dapat menyedot anak dan berusaha untuk mencobanya.

- g. Televisi

Program pembelajaran yang disiarkan melalui televisi juga merupakan alternatif pembelajaran secara umum.

4. Asas Individualitas

Tak ada dua anak yang sama disebabkan oleh perbedaan pembawaan lingkungan. Salah satu perbedaan ialah taraf *intelegensi* anak-anak, yang dinyatakan

dengan IQ. Faktor lain yang turut menyebabkan perbedaan adalah keadaan rumah, lingkungan sekitar rumah, pendidikan, kesehatan anak, makanan, usia, keadaan sosial ekonomi orang tua, dan lain-lain.

Pada umumnya prinsip individualitas ini masih kurang mendapat perhatian di sekolah kita. Cara mengajar terutama berbentuk ceramah yang menyamaratakan semua murid. Kelas yang besar dan kekurangan-kekurangan alat-alat juga merupakan halangan untuk mewujudkan Undang-undang Dasar kita yang menyatakan bahwa setiap anak berhak berkembang sesuai dengan bakat masing-masing.

5. Lingkungan

Sekolah tak lepas dari masyarakat. Sekolah didirikan masyarakat untuk mendidik anak menjadi warga negara yang berguna dalam masyarakat. Tetapi di samping itu masyarakat atau lingkungan dapat pula merupakan laboratorium dan sumber yang penuh kemungkinan untuk memperkaya pengajaran. Itu sebab itu, setiap guru harus mengenal masyarakat serta lingkungannya dan menggunakannya secara fungsional dalam pelajarannya.

Ada bermacam-macam cara untuk menggunakan sumber-sumber dalam lingkungan untuk kepentingan pelajaran. Pada umumnya kita dapat membaginya dalam dua golongan :

- a. Membawa anak ke dalam lingkungan dan masyarakat untuk keperluan pelajaran. Contohnya adalah karyawisata. Karyawisata mempunyai nilai-nilai sebagai berikut :
 - Memberikan pengalaman-pengalaman langsung. Anak belajar dengan menggunakan segala macam alat indra
 - Memberi motivasi kepada murid untuk menyelidiki sebab musabab sesuatu
- b. Membawa sumber-sumber dari masyarakat ke dalam kelas untuk kepentingan pelajaran. Contohnya adalah benda-benda seperti pameran atau koleksi.

Selama karyawisata dan survei anak-anak mendapat kesempatan untuk mengumpulkan berbagai-bagai benda. Anak dapat mengumpulkan hasil industri dan pertanian dari lingkungan sekolah itu seperti obat-obatan, kue, macam-macam tekstil dan sebagainya. Mereka dapat pula mengumpulkan benda-benda dan binatang dari alam sekitarnya seperti jenis-jenis batu, pasir, tanah, bunga, serangga, dan lain sebagainya. Dapat pula mereka meminta agar seorang murid memperlihatkan koleksi batu-batu, prangko, boneka, dan lain sebagainya. Benda-benda itu hendaknya dipamerkan di sekolah

6. Kerjasama (Kooperasi)

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial . Pendidikan mengantarkan siswa agar menjadi manusia seutuhnya maupun menjadi makhluk yang secara individu bertanggung jawab pada dirinya, keluarga, dan bangsanya dengan memiliki pengetahuan, ketrampilan, moral ketakwaan dan mempunyai komitmen pada

bangsa dan negara, sekaligus jadi makhluk sosial yang demokratis, toleran dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pada pembelajaran yang menggunakan kerja kelompok perlu menerapkan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Siswa harus mempunyai kejelasan tujuan
- b. Setiap anggota harus mempunyai kontribusi untuk menyelesaikan tugas
- c. Anggota harus bertanggung jawab pada kelompok
- d. Pemecahan masalah harus demokratis
- e. Pimpinan kelompok harus menciptakan suasana yang dinamis
- f. Setiap anggota harus bertanggung jawab pada kelompok
- g. Perlu digunakan penilaian terhadap kemajuan kelompok
- h. Mampu menimbulkan perubahan yang konstruktif
- i. Setiap anggota merasa puas dan aman dalam belajar

BAB III

KARAKTERISTIK PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

A. Dasar Penyelenggaraan Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan pada dasarnya merupakan tanggung jawab pertama dan utama orang tua, demikian pula dalam hal pendidikan iman anak (GE art. 3). Pendidikan iman pertama-tama harus dimulai dan dilaksanakan di lingkungan keluarga dimana anak mulai mengenal dan mengembangkan iman. Pendidikan iman yang dimulai dalam keluarga perlu dikembangkan lebih lanjut bersama seluruh umat (Gereja).

“... semua orang Kristen berhak menerima pendidikan Kristen. Pendidikan itu tidak hanya bertujuan pendewasaan pribadi manusia seperti telah diuraikan, melainkan terutama hendak mencapai, supaya mereka yang telah dibaptis langkah demi langkah makin mendalami misteri keselamatan, dan dari hari ke hari makin menyadari kurnia iman yang telah mereka terima; ..., supaya dengan demikian mereka mencapai kedewasaan penuh, serta tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (lih. Ef 4:13), dan ikut serta mengusahakan pertumbuhan Tubuh Mistik. ... Oleh karena itu Konsili ini mengingatkan kepada para Gembala jiwa-jiwa akan kewajiban mereka yang amat berat untuk mengusahakan segala sesuatu, supaya seluruh umat beriman menerima pendidikan Kristen, terutama angkatan muda yang merupakan harapan Gereja (GE art 2).

Negara juga mempunyai kewajiban untuk memfasilitasi agar pendidikan iman bisa terlaksana dengan baik sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan iman adalah melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik yang dilaksanakan di sekolah. Dasar hukumnya adalah sebagai berikut:

- Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali (UUD 1945 pasal 28 huruf E)
- Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 12)

Pendidikan Agama Katolik membantu dan membimbing peserta didik untuk memperteguh iman sesuai ajaran Agama Katolik dengan tetap memperhatikan dan mengusahakan penghormatan terhadap agama dan kepercayaan lain. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan keharmonisan hubungan antar umat beragama dalam masyarakat Indonesia yang majemuk demi terwujudnya persatuan nasional. Dengan demikian, Pendidikan Agama Katolik bertujuan membangun hidup beriman kristiani peserta didik. Membangun hidup beriman Kristiani berarti membangun kesetiaan pada

Injil Yesus Kristus yang memiliki keprihatinan tunggal terwujudnya Kerajaan Allah dalam hidup manusia.

Terwujudnya Kerajaan Allah adalah tujuan utama dari Pendidikan Agama Katolik. Boleh dikatakan ini merupakan tujuan yang hakiki. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan untuk mewujudkan perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesatuan, serta kelestarian lingkungan hidup yang dirindukan oleh setiap orang dari berbagai agama dan kepercayaan.

B. Hakikat Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Agama Katolik. Usaha tersebut dilakukan dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain demi terciptanya kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, Pendidikan Agama Katolik dijalankan sebagai proses komunikasi iman. Proses tersebut meliputi kemampuan: memahami, menginternalisasi, menghayati iman yang terwujud secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya PAK adalah bentuk nyata dari pelaksanaan katekese sekolah. Letak perbedaannya adalah PAK dilaksanakan secara sistematis, metodis dan menggunakan pendekatan saintifik. Hal ini dikarenakan PAK merupakan bagian dalam kurikulum pendidikan di negara ini.

C. Tujuan Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap membangun hidup yang semakin beriman. Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas-aktivitas: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi. Ketrampilan diperoleh melalui aktivitas-aktivitas: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta. Sikap dibentuk melalui kemampuan: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan.

Di dalam konteks pendidikan Agama Katolik di sekolah, tujuan PAK semata-mata bukanlah orientasi untuk mendapatkan nilai tinggi yang tidak lain adalah simbol dari pengkultusan pengetahuan atau intelektual semata. Inilah yang membedakan PAK dengan mata pelajaran lain. PAK memiliki tujuan intrinsik dan jangka panjang yang perlu diusahakan secara berkesinambungan yaitu demi pertumbuhan dan pendewasaan iman peserta didik (siswa) sehingga mereka sungguh menjadi umat Kristen yang sejati. Tugas ini tentu saja tidaklah mudah, karena itu masing-masing dari kita sebagai calon guru agama, memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik, mengajar dan membina anak didik kita nanti supaya tidak hanya cerdas, tapi juga humanis, beriman mendalam dan berjiwa sosial. Itulah salib yang harus kita tanggung sebagai konsekuensi dari pilihan atas panggilan hidup yang Tuhan berikan.

D. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Katolik

Ruang lingkup pembelajaran dalam Pendidikan Agama Katolik mencakup empat aspek yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Keempat aspek yang dibahas secara lebih mendalam sesuai tingkat kemampuan pemahaman peserta didik adalah:

1. Pribadi peserta didik; Ruang lingkup ini membahas tentang diri sebagai laki-laki atau perempuan yang memiliki kemampuan dan keterbatasan kelebihan dan kekurangan, yang dipanggil untuk membangun relasi dengan sesama serta lingkungannya sesuai dengan Tradisi Katolik.
2. Yesus Kristus; Ruang lingkup ini membahas tentang pribadi Yesus Kristus yangewartakan Kerajaan Allah, seperti yang terungkap dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, agar peserta didik membangun relasi dengan Yesus Kristus dan meneladani-Nya.
3. Gereja; Ruang lingkup ini membahas tentang makna Gereja, agar peserta didik mampu melibatkan diri dalam hidup menggereja.
4. Masyarakat; Ruang lingkup ini membahas tentang perwujudan iman dalam hidup bersama di tengah masyarakat sesuai dengan tradisi Katolik.

Pada umumnya ruang lingkup ini dilaksanakan sesuai dengan jenjang pendidikan seperti SD, SMP dan SMA. Pelaksanaannya mengikuti standar kompetensi, kompetensi dasar dan silabus yang sudah ditetapkan oleh pemerintah bersama KWI. Kenapa harus KWI? Karena KWI sebagai wakil dari Gereja Katolik di Indonesia yang menjalankan kuasa magisterium. Tujuannya tidak lain adalah untuk menjaga kemurnian ajaran. Materi-materi pelajaran atau pokok bahasan yang ada adalah turunan atau penjabaran dari ruang lingkup yang sudah ada.

Pertanyaan diskusi:

1. Menurut Anda, apakah pelaksanaan PAK, khususnya ruang lingkup PAK dari setiap tingkat dan jenjang pendidikan sudah mengikuti teori pembelajaran tentang hierarki tingkatan berpikir, yaitu dari mudah ke sulit, dari sederhana ke kompleks, dari konkret ke abstrak, dari fakta ke konsep? Jelaskan disertai dengan alasan yang rasional!
2. Meneruskan pertanyaan nomor 1, jika jawaban Anda adalah BELUM, jelaskan bagaimana sebaiknya ruang lingkup PAK disusun! Jika jawaban Anda SUDAH, jelaskan apa tujuan dari penyusunan ruang lingkup PAK sedemikian rupa bagi siswa!

BAB IV
KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR
Pendidikan Agama Katolik

A. Pengertian Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi Inti merupakan operasionalisasi ataupun penerjemahan dari Standar Kompetensi Lulusan yang terlebih dahulu telah ditentukan. Kompetensi inti ini dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi Inti merupakan gambaran tentang kompetensi yang dikelompokkan ke dalam 3 aspek yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek inilah yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organizing element*) dari Kompetensi Dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal dari Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar maksudnya adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan dengan jenjang pendidikan di atasnya. Dengan demikian akan memenuhi prinsip belajar yaitu terjadinya suatu akumulasi yang berkesinambungan antar konten yang dipelajari peserta didik dari satu jenjang ke jenjang berikut. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan/spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan penerapan pengetahuan (keterampilan) (KI 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap kegiatan pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan dan penerapan pengetahuan (keterampilan).

Kompetensi Inti merupakan kompetensi yang mengikat berbagai Kompetensi Dasar ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk jenjang, kelas, dan mata pelajaran tertentu. Kompetensi Inti harus dimiliki peserta didik melalui pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran peserta didik aktif. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari mata pelajaran.

B. Struktur Kurikulum 2013

1. Pengertian

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap siswa. Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan untuk kurikulum yang akan datang adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester.

Struktur kurikulum adalah juga gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang siswa dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau jenjang pendidikan. Dalam struktur kurikulum menggambarkan ide kurikulum mengenai posisi belajar seorang siswa yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur ataukah kurikulum memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan berbagai pilihan. Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, beban belajar, dan kalender pendidikan.

2. Struktur Kurikulum Sekolah Dasar

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	4	4	4
3.	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		30	32	34	36	36	36

 = Pembelajaran Tematik Integratif

Keterangan:

*Muatan lokal dapat memuat Bahasa Daerah

**Kegiatan Ekstra Kurikuler SD/MI antara lain: Pramuka (Wajib), UKS, PMR

Kelompok A adalah mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek kognitif dan afektif sedangkan kelompok B adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor. Integrasi Kompetensi Dasar IPA dan IPS didasarkan pada keterdekatan makna dari konten Kompetensi Dasar IPA dan IPS

dengan konten Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan yang berlaku untuk kelas I, II, dan III. Sedangkan untuk kelas IV, V dan VI, Kompetensi Dasar IPA dan IPS berdiri sendiri dan kemudian diintegrasikan ke dalam tema-tema yang ada untuk kelas IV, V dan VI.

3. Beban Belajar

Beban belajar dinyatakan dalam jam belajar setiap minggu untuk masa belajar selama satu semester. Beban belajar di SD/MI kelas I, II, dan III masing-masing 30, 32, 34 sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI masing-masing 36 jam setiap minggu. Jam belajar SD/MI adalah 35 menit. Dengan adanya tambahan jam belajar ini dan pengurangan jumlah Kompetensi Dasar, guru memiliki keleluasaan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi siswa aktif. Proses pembelajaran siswa aktif memerlukan waktu yang lebih panjang dari proses pembelajaran penyampaian informasi karena peserta didik perlu latihan untuk mengamati, menanya, mengasosiasi, dan berkomunikasi. Proses pembelajaran yang dikembangkan menghendaki kesabaran guru dalam mendidik peserta didik sehingga mereka menjadi tahu, mampu dan mau belajar dan menerapkan apa yang sudah mereka pelajari di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya. Selain itu bertambahnya jam belajar memungkinkan guru melakukan penilaian proses dan hasil belajar.

4. Organisasi Kompetensi Dasar dalam Mata Pelajaran

Mata pelajaran adalah unit organisasi Kompetensi Dasar yang terkecil. Untuk kurikulum SD/MI organisasi Kompetensi Dasar kurikulum dilakukan melalui pendekatan terintegrasi (integrated curriculum). Berdasarkan pendekatan ini maka terjadi reorganisasi Kompetensi Dasar mata pelajaran yang mengintegrasikan konten mata pelajaran IPA dan IPS di kelas I, II, dan III ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Dengan pendekatan ini maka struktur Kurikulum SD/MI menjadi lebih sederhana karena jumlah mata pelajaran berkurang.

Selain melalui penyederhanaan jumlah mata pelajaran, penyederhanaan dilakukan juga terhadap Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran. Penyederhanaan dilakukan dengan menghilangkan Kompetensi Dasar yang tumpang tindih dalam satu mata pelajaran dan antar mata pelajaran, serta Kompetensi Dasar yang dianggap tidak sesuai dengan usia perkembangan psikologis peserta didik.

5. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar PAK Sekolah Dasar

a. Kelas I

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	- Memahami Allah sebagai pencipta yang Maha Baik - Memahami kisah kelahiran Yesus sebagai wujud kasih Allah yang Maha baik dan memelihara - Memahami doa-doa harian sebagai ungkapan syukur kepada Allah
Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	Mengenal identitas diri yang khas sebagai anugerah Allah dan mensyukurinya
Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	- Memahami lingkungan rumah sbg tempat bertumbuh dan berkembang - Memahami lingkungan sekolah sebagai tempat bertumbuh dan berkembang
Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	- Mengenal anggota tubuh yang dimilikinya dan mensyukurinya sebagai karunia Allah - Berdoa sesuai dengan rumusan doa harian

b. Kelas II

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	- Mengenal karya keselamatan Allah yang dialami oleh tokoh-tokoh sebelum Yesus Kristus, seperti: Kain dan Habel, Nabi Nuh, Abraham, Esau dan Yakub - Meneladani tokoh-tokoh Perjanjian Baru dalam kisah kanak-kanak Yesus
Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	- Mensyukuri kehadiran sanak saudara sebagai karunia Allah dalam memperkembangkan dirinya - Mensyukuri kehadiran teman sebagai karunia Allah dalam memperkembangkan dirinya

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	• Menyatakan iman kepada Allah melalui doa • Mengenal sikap-sikap doa dan maknanya • Memperagakan sikap-sikap doa • Mengenal tetangga sebagai pendukung pertumbuhan dan perkembangan dirinya • Menciptakan kerukunan dengan tetangga sebagai bentuk relasi kasih dengan sesama
Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	

c. Kelas III

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	• Mengenal karya keselamatan Allah yang dialami oleh tokoh-tokoh sebelum Yesus Kristus, seperti: Yakub, Yusuf dan Musa dan Perjanjian Baru: Yohanes Pembaptis • Meneladani Yesus dan karya-Nya melalui kisah percakapan Yesus dengan Nikodemus, penggandaan lima roti - dua ikan, dan kisah anak yang hilang
Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan guru	• Memahami bahwa dirinya mengalami pertumbuhan dan perkembangan dan mensyukurinya sebagai anugerah Allah • Menghargai bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk membedakan perbuatan baik dan buruk
Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan	• Mengenal makna dan tata perayaan sakramen Baptis, Ekaristi dan Tobat sebagai tanda keselamatan Allah kepada manusia • Terlibat dalam kegiatan Gereja sebagai tanggapan atas karya keselamatan Allah

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
tempat bermain	
Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	• Mengenal tokoh- tokoh, budaya, dan kebiasaan masyarakat sebagai wujud karya keselamatan Allah • Terlibat dalam kegiatan masyarakat sebagai perwujudan kesadaran dirinya yang merupakan bagian dari masyarakat

d. Kelas IV

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
Menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	• Memahami Allah yang setia pada janji-Nya dengan memberikan Sepuluh Firman sebagai pedoman hidup • Memahami makna perumpamaan-perumpamaan dan mukjizat-mukjizat Yesus sebagai karya keselamatan Allah
Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan guru	• Memahami kekhasan diri secara fisik sebagai anugerah Allah • Memahami kemampuan dan keterbatasan diri agar dapat memperkembangkan diri
Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain	• Memahami Firman Allah yang melandasi relasi dengan orang tua • Memahami Firman Allah yang melandasi dalam relasi dengan sesama
Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	• Memahami aneka doa dalam Gereja sebagai ungkapan iman kepada Allah • Berdoa secara spontan dalam doa pribadi dan doa bersama.

e. Kelas V

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
Menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	• Meneladani tokoh-tokoh Perjanjian Lama dalam kisah Daud, Salomo dan Ester. • Memahami makna karya keselamatan Allah melalui peristiwa Yesus yang sengsara, wafat dan bangkit
Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, dan cinta tanah air dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan guru	• Mengembangkan diri sebagai perempuan atau laki-laki menurut citra Allah. • Menghargai sesama baik perempuan maupun laki-laki sebagai partner yang saling membutuhkan dan melengkapi
Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati dan mencoba [mendengar, melihat, membaca] serta menanya berdasarkan rasa ingin tahu secara kritis tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain	• Memahami hidup baru dalam Roh Kudus yang terungkap melalui doa-doa • Mewujudkan karya Roh Kudus dalam kehidupan menggereja
Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	• Memahami buah-buah Roh yang dibutuhkan demi pengembangan kehidupan bersama dalam masyarakat • Mewujudkan nilai-nilai kejujuran dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai tanggapan atas karya Roh Kudus

f. Kelas VI

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
Menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	• Memahami karya keselamatan Allah melalui para nabi • Memahami karya keselamatan Allah melalui kata-kata, tindakan, dan pribadi Yesus Kristus

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, dan cinta tanah air dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan guru	• Bangga menjadi warga negara Indonesia yang memiliki keanekaragaman sebagai karunia Allah • Memahami diri sebagai bagian warga dunia dan melibatkan diri dalam berbagai keprihatinan yang ada.
Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati dan mencoba [mendengar, melihat, membaca] serta menanya berdasarkan rasa ingin tahu secara kritis tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain	• Memahami ciri-ciri Gereja sebagai sakramen keselamatan bagi dunia • Melibatkan diri dalam karya pelayanan Gereja.
Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	• Memahami aneka tantangan zaman di tengah masyarakat • Menanggapi aneka tantangan zaman berdasarkan ajaran Gereja dan hati nurani

DAFTAR TEMA DAN ALOKASI WAKTUNYA

KELAS I		KELAS II		KELAS III		KELAS IV		KELAS V		KELAS VI	
TEMA	WAKTU	TEMA	WAKTU	TEMA	WAKTU	TEMA	WAKTU	TEMA	WAKTU	TEMA	WAKTU
1. Diriku	4 Minggu	1. Hidup Rukun	4 Minggu	1. Sayangi Hewan dan Tumbuhan di Sekitar	3 Minggu	1. Indahnya Kebersamaan	3 Minggu	1. Bermain dengan Benda-benda di sekitar	7 Minggu	1. Selamatkan makhluk hidup	6 Minggu
2. Kegemaranku	4 Minggu	2. Bermain di Lingkunganku	4 Minggu	2. Pengalaman yang Mengesankan	3 Minggu	2. Selalu Berhenti Energi	3 Minggu	2. Peristiwa dalam Kehidupan	7 Minggu	2. Persatuan dalam perbedaan	5 Minggu
3. Kegiatanku	4 Minggu	3. Tugasaku Sehari-hari	4 Minggu	3. Mengenal Cuaca dan Musim	3 Minggu	3. Peduli terhadap Makhluk Hidup	3 Minggu	3. Hidup Rukun	6 Minggu	3. Tokoh dan Pemeni	6 Minggu
4. Keluargaku	4 Minggu	4. Aku dan Sekolahku	4 Minggu	4. Ringan Sama Dijiling Berat Sama Dipikul	3 Minggu	4. Berbagai Pekerjaan	3 Minggu	4. Sehat itu Penting	7 Minggu	4. Globalisasi	6 Minggu
5. Pengalamanku	4 Minggu	5. Hidup Bersih dan Sehat	4 Minggu	5. Mari Kita Bermain dan Berolahraga	3 Minggu	5. Menghargai Jasa Pahlawan	3 Minggu	5. Bangsa Sebagai Bangsa Indonesia	6 Minggu	5. Wirausaha	7 Minggu
6. Lingkungan Bersih, Sehat, dan Asri	4 Minggu	6. Air, Bumi, dan Matahari	4 Minggu	6. Indahnya Persahabatan	3 Minggu	6. Indahnya Negeriku	3 Minggu			6. Kesehatan masyarakat	8 Minggu
7. Benda, Binatang, dan Tanaman di Sekitarku	4 Minggu	7. Merawat Hewan dan Tumbuhan	4 Minggu	7. Mari Kita Hemat Energi untuk Masa Depan	3 Minggu	7. Cita-citaku	3 Minggu				
8. Peristiwa Alam	4 Minggu	8. Keselamatan di Rumah dan Perjalanan	4 Minggu	8. Berperilaku Baik dalam Kehidupan Sehari-hari	3 Minggu	8. Daerah Tempat Tinggalku	3 Minggu				
				9. Menjaga Kelestarian Lingkungan	3 Minggu	9. Makanan Sehat dan Bergizi	3 Minggu				

7. Struktur Kurikulum 2013 SMP dan SMA

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Matematika	5	5	5
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7.	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
1.	Seni Budaya (termasuk muatan lokal)*	3	3	3
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan(termasuk muatan lokal)	3	3	3
3.	Prakarya(termasuk muatan lokal)	2	2	2
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		38	38	38

MATAPELAJARAN		ALOKASI WAKTU PER MINGGU		
		X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Matematika	4	4	4
5.	Sejarah Indonesia	2	2	2
6.	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)				
7.	Seni Budaya	2	2	2
8.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	3	3	3
9.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B per minggu		24	24	24
Kelompok C (Peminatan)				
Matapelajaran Peminatan Akademik (Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah)		18	20	20
Matapelajaran Peminatan Akademik dan Vokasi (Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah)		24	24	24
JUMLAH JAM PELAJARAN YANG HARUS DITEMPUH PERMINGGU (SEKOLAH MENENGAH ATAS/MADRASAH ALIYAH)		42	44	44
JUMLAH JAM PELAJARAN YANG HARUS DITEMPUH PERMINGGU (SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN/MADRASAH ALIYAH KEJURUAN)		48	48	48

BAB V

PENDEKATAN PEMBELAJARAN

PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Pada bagian ini dikemukakan beberapa prinsip pembelajaran yang relevan dengan kurikulum 2013, antara lain: penguasaan pengetahuan pembelajaran yang dikembangkan dengan menggunakan berbagai sumber belajar melalui pendekatan ilmiah, terpadu serta berbasis kompetensi. Prinsip yang dikembangkan dalam pembelajaran sikap dicapai melalui keteladanan guru dan pengembangan budaya sekolah, sehingga pembelajaran sikap tidak bersifat verbalis. Sedangkan pengembangan keterampilan, prinsip yang dikembangkan berorientasi pada kemampuan mencipta. Kerangka pembelajaran yang dikembangkan berpijak pada tiga unsur, pengalaman, Kitab Suci/ Tradisi serta refleksi pengalaman iman.

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, penemuan pengetahuan, pengembangan sikap iman dan pengayaan penghayatan iman diproses melalui tindakan merefleksikan pengalaman hidup dalam terang Kitab Suci dan Tradisi. Walaupun demikian guru tetap dapat memanfaatkan berbagai macam pendekatan yang selama ini dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, yakni pendekatan berbasis pengalaman (pergumulan), pendekatan naratif-eksperiensial, pendekatan pedagogi reflektif dan pendekatan saintifik.

A. Pendekatan Pergumulan

Mengingat keanekaragaman murid, guru, sekolah dan berbagai keterbatasan yang ada dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik, Komisi Kateketik KWI dalam lokakarya di Malino tahun 1981 mengusulkan pendekatan pergumulan sebagai pola Pembelajaran Agama Katolik di sekolah. Pendekatan ini berorientasi pada pengetahuan yang tidak lepas dari pengalaman, yakni pengetahuan yang menyentuh pengalaman hidup peserta didik. Pengetahuan diproses melalui refleksi pengalaman hidup, selanjutnya diinternalisasikan dalam diri peserta didik sehingga menjadi karakter. Pengetahuan iman tidak akan mengembangkan diri seseorang kalau ia tidak mengambil keputusan terhadap pengetahuan tersebut. Proses pengambilan keputusan itulah yang menjadi tahapan kritis sekaligus sentral dalam pembelajaran agama. Tahapan proses pendekatan pergumulan adalah sebagai berikut:

- Menampilkan fakta dan pengalaman manusiawi yang membuka pemikiran atau yang dapat menjadi umpan.
- Menggumuli fakta dan pengalaman manusiawi secara mendalam dan meluas dalam terang Kitab Suci
- Merumuskan nilai-nilai baru yang ditemukan dalam proses refleksi sehingga terdorong untuk menerapkan dan mengintegrasikan dalam hidup

B. Pendekatan Naratif-Eksperiensial

Tuhan Yesus dalam pengajaran-Nya seringkali menggunakan cerita. Cerita-cerita itu menyentuh dan mengubah hidup banyak orang secara bebas. Metode bercerita yang digunakan Yesus dalam pengajaran-Nya dikembangkan sebagai salah satu pendekatan dalam Pendidikan Agama Katolik dan yang dikenal dengan pendekatan naratif-eksperiensial.

Dalam pendekatan Naratif-eksperiensial biasanya dimulai dengan menampilkan cerita (cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai kehidupan dan kesaksian) yang dapat menggugah sekaligus menilai pengalaman hidup peserta didik. Tahapan dalam proses pendekatan naratif eksperiensial adalah sebagai berikut:

- Menampilkan cerita pengalaman/ cerita kehidupan/cerita rakyat
- Mendalami cerita pengalaman/cerita kehidupan/cerita rakyat
- Membaca Kitab Suci/Tradisi
- Menggali dan merefleksikan pesan Kitab Suci/Tradisi
- Menghubungkan cerita pengalaman/cerita/kehidupan/cerita rakyat dengan cerita Kitab Suci/Tradisi sehingga bisa menemukan kehendak Allah yang perlu diwujudkan

C. Pendekatan Reflektif

Pendekatan reflektif ialah suatu pembelajaran yang mengutamakan aktivitas siswa untuk menemukan dan memaknai pengalamannya sendiri. Pendekatan ini memiliki lima aspek pokok, yakni: konteks, pengalaman, refleksi, aksi dan evaluasi.

1. Konteks

Perkembangan pribadi peserta didik dimungkinkan jika mengenal bakat, minat, pengetahuan, dan keterampilan mereka. Konteks hidup peserta didik ialah keluarga, teman-teman sebaya, adat, keadaan sosial ekonomi, politik, media, musik, dan lain-lain. Dengan kata lain konteks hidup peserta didik meliputi seluruh kebudayaan yang melingkupinya termasuk lingkungan sekolah.

Komunitas sekolah adalah sintesis antara kebudayaan yang hidup dan kebudayaan yang ideal. Kebudayaan yang berlangsung di masyarakat akan berpengaruh pada sekolah. Namun demikian sekolah sebagai lembaga pendidikan seharusnya bersikap kritis terhadap kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Komunitas sekolah merupakan tempat berkembangnya nilai-nilai dan norma-norma yang dijunjung dan dihormati. Konteks ini menjadi titik tolak dari proses Pendekatan Reflektif.

2. Pengalaman

Pengalaman yang dimaksud dalam pendekatan reflektif adalah pengalaman baik langsung maupun tidak langsung yang merupakan akumulasi dari proses pembatinan yang melibatkan aspek kognitif dan afektif. Dalam pengalaman tersebut termuat di dalamnya fakta-fakta, analisis, dan dugaan-dugaan serta penilaian terhadap ide-ide.

Pengalaman langsung jauh lebih mendalam dan lebih berarti daripada pengalaman tidak langsung. Pengalaman langsung dapat diperoleh bila peserta didik melakukan percobaan-percobaan, melaksanakan suatu proyek, dan lain-lain. Pengalaman tidak langsung dapat diolah dan direfleksikan dengan membangkitkan imajinasi dan indera, sehingga mereka dapat sungguh-sungguh memasuki kenyataan yang sedang dipelajari.

3. Refleksi

Pengalaman akan bernilai jika pengalaman tersebut diolah. Pengalaman yang diolah secara kognitif akan menghasilkan pengetahuan. Pengalaman yang diolah secara afektif menghasilkan sikap, nilai-nilai dan kematangan pribadi. Pengalaman yang diolah dalam perspektif religius akan menghasilkan pengalaman iman. Pengalaman yang diolah dalam perspektif budi, akan mendidik nurani.

Refleksi adalah mengolah pengalaman dengan berbagai perspektif tersebut. Refleksi inilah inti dari proses belajar. Tantangan bagi pendidik adalah merumuskan pertanyaan yang mewakili berbagai perspektif tersebut; pertanyaan-pertanyaan yang membantu peserta didik dapat belajar secara bertahap. Dengan refleksi tersebut, pengetahuan, nilai/sikap, perasaan yang muncul, bukan sesuatu yang dipaksakan dari luar, melainkan muncul dari dalam dan merupakan temuan pribadi.

Hasil belajar dari proses reflektif tersebut akan jauh lebih membekas, masuk dalam kesadaran daripada suatu yang dipaksakan dari luar. Hasil belajar yang demikian itu diharapkan mampu menjadi motivasi dan melakukan aksi nyata.

4. Aksi

Refleksi menghasilkan kebenaran yang berpihak. Kebenaran yang ditemukan menjadi pegangan yang akan mempengaruhi semua keputusan lebih lanjut. Hal ini nampak dalam prioritas-prioritas. Prioritas-prioritas keputusan dalam batin tersebut selanjutnya mendorong peserta didik untuk mewujudkannya dalam aksi nyata secara konsisten. Dengan kata lain pemahaman iman, baru nyata kalau terwujud secara konkret dalam aksi. Aksi mencakup dua langkah, yakni: pilihan-pilihan dalam batin dan pilihan yang dinyatakan secara lahir.

5. Evaluasi

Evaluasi dalam konteks Pendekatan Reflektif mencakup penilaian terhadap proses/cara belajar, kemajuan akademis, dan perkembangan pribadi peserta didik. Evaluasi proses/cara belajar dan evaluasi akademis dilakukan secara berkala. Demikian juga evaluasi perkembangan pribadi perlu dilakukan berkala, meskipun frekuensinya tidak sesering evaluasi akademis.

Evaluasi akademis dapat dilaksanakan melalui tes, laporan tugas, makalah, dan sebagainya. Untuk evaluasi kemajuan kepribadian dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai alat antara lain: buku harian, evaluasi diri, wawancara, evaluasi

dari teman dan sebagainya. Evaluasi ini menjadi sarana bagi pendidik untuk mengapresiasi kemajuan peserta didik dan mendorong semakin giat berefleksi.

D. Pendekatan Saintifik

1. Pengertian Pendekatan Saintifik

Pendekatan adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Oleh karena itu banyak pandangan yang menyatakan bahwa pendekatan sama artinya dengan metode. Pendekatan ilmiah berarti konsep dasar yang menginspirasi atau melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific teaching*) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah.

Pengertian penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi peserta didik dalam melakukan observasi atau eksperimen, namun bagaimana mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan berpikir sehingga dapat mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya. Menurut majalah forum kebijakan ilmiah yang terbit di Amerika pada tahun 2004 sebagaimana dikutip Hamruni (2012).

Wikipedia menyatakan bahwa pembelajaran ilmiah mencakup strategi pembelajaran peserta didik aktif yang mengintegrasikan peserta didik dalam proses berpikir dan penggunaan metode yang teruji secara ilmiah sehingga dapat membedakan kemampuan peserta didik yang bervariasi. Penerapan metode ilmiah membantu guru mengidentifikasi perbedaan kemampuan peserta didik. Pada penerbitan majalah selanjutnya pada tahun 2007 tentang *Scientific Teaching* dinyatakan terdapat tiga prinsip utama dalam menggunakan pendekatan ilmiah; yaitu: belajar peserta didik aktif, dalam hal ini termasuk *inquiry-based learning* atau belajar berbasis penelitian, *cooperative learning* atau belajar berkelompok, dan belajar berpusat pada peserta didik. *Assesment* berarti pengukuran kemajuan belajar peserta didik yang dibandingkan dengan target pencapaian tujuan belajar.

Metode ilmiah merupakan teknik merumuskan pertanyaan dan menjawabnya melalui kegiatan observasi dan melaksanakan percobaan. Dalam penerapan metode ilmiah terdapat aktivitas yang dapat diobservasi seperti mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Jadi pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi dan bukan hanya diberi tahu. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan ketrampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya peserta didik atau semakin tingginya kelas peserta didik (Kemendikbud, 2013).

Dari penjabaran di atas, maka pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Berpusat pada peserta didik.
2. Melibatkan ketrampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
3. Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.
4. Dapat mengembangkan karakter peserta didik.

2. Esensi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

Pendekatan saintifik disebut juga sebagai pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) ketimbang penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum.

Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*methode of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

Pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah itu lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hasil penelitian membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10 persen setelah 15 menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 persen. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 persen setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70 persen.

Pada hakikatnya, sebuah proses pembelajaran yang dilakukan di kelas-kelas bisa kita dipadankan sebagai sebuah proses ilmiah. Oleh sebab itulah, dalam Kurikulum 2013 diamanatkan tentang apa sebenarnya esensi dari pendekatan saintifik pada kegiatan pembelajaran. Ada sebuah keyakinan bahwa pendekatan ilmiah merupakan sebuat titian emas perkembangan dan pengembangan sikap (ranah afektif), keterampilan (ranah psikomotorik), dan pengetahuan (ranah kognitif) siswa (Daryanto, 2013).

3. Tujuan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk jenjang SMP dan SMA atau yang sederajat dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa”. Ranah ketrampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa”. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skill*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan.

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah :

1. Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
2. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan sesuatu masalah secara sistematis.
3. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
4. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
5. Untuk melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
6. Untuk mengembangkan karakter siswa.

4. Langkah-langkah Pendekatan Saintifik

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk jenjang SMP dan SMA atau yang sederajat dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa”. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skill*) dan peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, ketrampilan dan pengetahuan.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogis modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta untuk semua mata pelajaran, materi atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan sifat-sifat non ilmiah. Pendekatan pembelajaran disajikan berikut ini.

a. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Mengamati memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

Mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode mengamati peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini:

1. Menentukan objek apa yang akan diamati.
2. Membuat pedoman pengamatan sesuai dengan lingkup objek yang akan diamati.
3. Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diamati, baik primer maupun sekunder.
4. Menentukan dimana tempat objek yang akan diamati.
5. Menentukan secara jelas bagaimana proses pengamatan akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.

6. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil pengamatan, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

Kegiatan pengamatan dalam proses pembelajaran meniscayakan keterlibatan peserta didik secara langsung. Dalam kaitan ini, guru harus memahami bentuk keterlibatan peserta didik secara langsung. Dalam kaitan ini, guru harus memahami bentuk keterlibatan peserta didik dalam proses pengamatan tersebut. Berikut ini bentuk pengamatannya:

- 1) Pengamatan biasa (*common observation*). Pada pengamatan biasa untuk kepentingan pembelajaran, peserta didik merupakan subjek yang sepenuhnya melakukan pengamatan (*complete observer*). Di sini peserta didik sama sekali tidak melibatkan diri dengan pelaku, objek, atau situasi yang diamati.
- 2) Pengamatan terkendali (*controlled observation*). Seperti halnya pengamatan biasa, pada pengamatan terkendali untuk kepentingan pembelajaran, peserta didik sama sekali tidak melibatkan diri dengan pelaku, objek, atau situasi yang diamati. Mereka juga tidak memiliki hubungan apa pun dengan pelaku, objek, atau situasi yang diamati. Namun demikian berbeda dengan pengamatan biasa, pada pengamatan terkendali pelaku atau objek yang diamati ditempatkan pada ruang atau situasi yang dikhususkan. Karena itu, pada pembelajaran dengan pengamatan terkendali termuat nilai-nilai percobaan atau eksperimen atas diri pelaku atau objek yang diamati.
- 3) Pengamatan partisipatif (*participant observation*). Pada pengamatan partisipatif, peserta didik melibatkan diri secara langsung dengan pelaku atau objek yang diamati. Sejatinya, pengamatan semacam ini paling lazim dilakukan dalam penelitian antropologi khususnya etnografi. Pengamatan semacam ini mengharuskan peserta didik melibatkan diri pada pelaku, komunitas, atau objek yang diamati. Di bidang pengajaran bahasa, misalnya dengan menggunakan pendekatan ini berarti peserta didik hadir dan “bermukim” langsung di tempat subjek atau komunitas tertentu pada waktu tertentu pula untuk mempelajari bahasa atau dialek setempat, termasuk melibatkan diri secara langsung dalam situasi kehidupan mereka.

Praktik pengamatan dalam pembelajaran hanya akan efektif jika peserta didik dan guru melengkapi diri dengan alat-alat pencatatan dan alat-alat lain, seperti:

- (1) Tape recorder, untuk merekam pembicaraan.
- (2) Kamera, untuk merekam objek atau kegiatan secara visual.
- (3) Film atau video, untuk merekam kegiatan objek atau secara audio visual.
- (4) Alat-alat lain sesuai dengan keperluan.

Secara lebih luas, alat atau instrumen yang digunakan dalam melakukan pengamatan, dapat berupa daftar cek (*checklist*), skala rentang (*rating scale*), catatan anekdotal (*anecdotal record*), catatan berkala dan alat mekanikal (*mechanical device*). Daftar cek dapat berupa suatu daftar yang berisikan nama-nama subjek, objek atau

faktor-faktor yang akan diamati. Skala rentang, berupa alat untuk mencatat gejala atau fenomena menurut tingkatannya. Catatan anekdotal berupa catatan yang dibuat oleh peserta didik dan guru mengenai kelakuan-kelakuan luar biasa yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diamati. Alat mekanikal berupa alat mekanik yang dapat dipakai untuk memotret atau merekam peristiwa-peristiwa tertentu yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diamati.

b. Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, ketrampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajaran yang baik. Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah "pertanyaan" tidak selalu dalam bentuk "kalimat tanya", melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal.

Fungsi bertanya: *pertama*, membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran; *kedua*, mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri; *ketiga*, mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan anjakan untuk mencari solusinya; *keempat*, menstruktur tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, ketrampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan; *kelima*, membangkitkan ketrampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis dan menggunakan bahasa yang baik dan benar; *keenam*, mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan; *ketujuh*, membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok; *kedelapan*, membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespons persoalan yang tiba-tiba muncul; *kesembilan*, melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

Kriteria pertanyaan yang baik: *pertama*, singkat dan jelas; *kedua*, menginspirasi jawaban; *ketiga*, memiliki fokus; *keempat*, bersifat probing atau divergen; *kelima*, bersifat validatif atau penguatan; *keenam*, memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir ulang; *ketujuh*, merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif; dan *kedelapan*, merangsang proses interaksi.

c. Mengeksperimen / Mencoba

Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari proses menanya. Untuk memperoleh hasil belajar yang otentik, peserta didik harus mencari tahu apa yang sedang dipelajari atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi pekerti, misalnya, peserta didik harus memahami konsep Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik pun harus memiliki ketrampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Di dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013. Aktivitas eksplorasi (mengumpulkan informasi) dapat dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/ kejadian, aktivitas wawancara dengan nara sumber dan sebagainya. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, ketrampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (6) menarik simpulan atas hasil percobaan.

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar maka; (1) guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan peserta didik; (2) guru bersama peserta didik mempersiapkan perlengkapan yang digunakan; (3) perlu memperhitungkan tempat dan waktu; (4) guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan peserta didik; (5) guru membicarakan masalah yang akan dijadikan eksperimen; (6) membagi kertas kerja kepada peserta didik; (7) peserta didik melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru; dan (8) guru mengumpulkan hasil kerja peserta didik mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

d. Mengasosiasi / Menalar

Kegiatan “mengasosiasi/ menalar” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari

solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

Aktivitas ini juga diistilahkan sebagai kegiatan menalar, yaitu proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia.

Menurut teori asosiasi, proses pembelajaran akan berhasil secara efektif jika terjadi interaksi langsung antara pendidik dengan peserta didik. Pola interaksi itu dilakukan melalui stimulus dan respons (S-R). Teori ini dikembangkan berdasarkan hasil eksperimen Thorndike, yang kemudian dikenal dengan teori asosiasi. Jadi, prinsip dasar proses pembelajaran yang dianut oleh Thorndike adalah asosiasi, yang juga dikenal dengan teori Stimulus Respons (S-R). Menurut Thorndike, proses pembelajaran, lebih khusus lagi proses belajar peserta didik terjadi secara perlahan atau inkremental/bertahap, bukan secara tiba-tiba.

Merujuk teori S-R, proses pembelajaran akan makin efektif jika peserta didik makin giat belajar. Dengan begitu, berarti makin tinggi pula kemampuannya dalam menghubungkan S dengan R. Kaidah dasar yang digunakan dalam teori S-R adalah :

- 1) Kesiapan (*readiness*). Kesiapan diidentifikasi berkaitan langsung dengan motivasi peserta didik. Kesiapan itu harus ada pada diri guru dan peserta didik benar-benar siap menerima pelajaran dari gurunya. Sejalan dengan itu, segala sumber daya pembelajaran pun perlu disiapkan secara baik dan seksama.
- 2) Latihan (*Exercise*). Latihan merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berulang oleh peserta didik. Pengulangan ini memungkinkan hubungan antara S dengan R makin intensif dan ekstensif.
- 3) Pengaruh (*effect*). Hubungan yang intensif dan berulang-ulang antara S dengan R akan meningkatkan kualitas ranah sikap, ketrampilan, dan pengetahuan peserta didik sebagai hasil belajarnya. Manfaat hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik dirasakan langsung oleh mereka dalam dunia kehidupannya.

Teori asosiasi ini sangat efektif menjadi landasan menanamkan sikap ilmiah dan motivasi pada peserta didik berkenaan dengan nilai-nilai intrinsik dari pembelajaran partisipatif. Dengan cara ini peserta didik akan melakukan peniruan terhadap apa yang nyata diobservasinya dari kinerja guru dan temannya di kelas. Bagaimana aplikasinya

dalam proses pembelajaran? Aplikasi pengembangan aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan daya menalar peserta didik dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

- a. Guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- b. Guru tidak banyak menerapkan metode ceramah atau metode kuliah.
- c. Tugas utama guru adalah memberi instruksi singkat tapi jelas dengan cara simulasi.
- d. Bahan pembelajaran disusun secara berjenjang atau hierarkis, dimulai dari yang sederhana (persyaratan rendah) sampai pada yang kompleks (persyaratan tinggi).
- e. Kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati
- f. Setiap kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki
- g. Perlu dilakukan pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan atau pelaziman.
- h. Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang nyata atau otentik.
- i. Guru mencatat semua kemajuan peserta didik untuk kemungkinan memberikan tindakan pembelajaran perbaikan.

e. Mengomunikasi

Pada pendekatan saintifik guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kegiatan “mengkomunikasikan” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a, adalah menyampaikan hasil pengamatan , kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

BAB V

MODEL PEMBELAJARAN

A. Bentuk-bentuk Model Pembelajaran

Para ahli meyakini bahwa melalui pendekatan saintifik/ilmiah, selain dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam mengonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Artinya, dalam proses pembelajaran, peserta didik dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, dalam melihat suatu fenomena. Mereka dilatih untuk mampu berpikir logis, runtut dan sistematis, dengan menggunakan kapasitas berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking/HOT*). Combie White (1997) dalam bukunya yang berjudul "*Curriculum Innovation; A Celebration of Classroom Practice*" telah mengingatkan kita tentang pentingnya membelajarkan peserta didik tentang fakta-fakta. "Tidak ada yang lebih penting, selain fakta", demikian ungkapnya.

Penerapan pendekatan saintifik/ilmiah dalam model pembelajaran menuntut adanya pembaharuan dalam penataan dan bentuk pembelajaran itu sendiri yang seharusnya berbeda dengan pembelajaran konvensional. Beberapa model pembelajaran yang dipandang sejalan dengan prinsip-prinsip pendekatan saintifik/ ilmiah, antara lain:

1. *Contextual Teaching & Learning*
2. *Cooperative Learning*
3. *Communicative Approach*
4. *Project-Based Learning*
5. *Problem-Based Learning*
6. *Direct Instruction*

Model-model ini berusaha membelajarkan peserta didik untuk mengenal masalah, merumuskan masalah, mencari solusi atau menguji jawaban sementara atas suatu masalah/pertanyaan dengan melakukan penyelidikan (menemukan fakta-fakta melalui penginderaan), pada akhirnya dapat menarik kesimpulan dan menyajikannya secara lisan maupun tulisan. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran didalamnya mencakup komponen: mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, mengomunikasikan dan mencipta.

B. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik

Penerapan Pendekatan saintifik dalam model pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik perlu dipahami secara tepat. Sebab pendekatan pemahaman bidang agama sangat berbeda dengan pendekatan saintifik pada bidang ilmu lain. Tidak semua isi agama dapat diuraikan dan dipahami secara ilmiah, sehingga seolah-olah agama itu menjadi serba logis dan riil. Bidang agama mempunyai dimensi ilahi dan misteri yang tidak bisa dijelaskan dan didekati secara saintifik.

Selama ini kita mengenal beberapa pola model pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Model pembelajaran yang umumnya digunakan adalah model komunikasi iman dan internalisasi iman, analisa sosial, reflektif, dan lainnya. Bila melihat unsur dan langkah-langkah yang ditampilkan dalam pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, mengomunikasikan dan mencipta), dan membandingkannya dengan model yang selama ini digunakan dalam Pendidikan Agama Katolik, maka kita menemukan beberapa unsur yang sejalan, walaupun tidak persis sama.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, diawali dengan mengungkapkan pengalaman riil yang dialami diri sendiri atau orang lain, baik yang didengar, dirasakan, maupun dilihat (bdk. mengamati). Pengalaman yang diungkapkan itu kemudian dipertanyakan sehingga dapat dilihat secara kritis keprihatinan utama yang terdapat dalam pengalaman yang terjadi, serta kehendak Allah dibalik pengalaman tersebut (bdk. menanya). Upaya mencari jawaban atas kehendak Allah di balik pengalaman keseharian kita, dilakukan dengan mencari jawabannya dari berbagai sumber, terutama melalui Kitab Suci dan Tradisi (bdk. mengeksplorasi). Pengetahuan dan Pemahaman dari Kitab Suci dan Tradisi menjadi bahan refleksi untuk menilai sejauh mana pengalaman keseharian kita sudah sejalan dengan kehendak Allah yang diwartakan dalam Kitab Suci dan Tradisi itu.

Konfrontasi antara pengalaman dan pesan dari sumber seharusnya memunculkan pemahaman dan kesadaran baru/ metanoia (bdk. mengasosiasi), yang akan sangat baik bila dibagikan kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan (bdk. mengomunikasikan). Pertobatan yang dihasilkan dalam proses pembelajaran, hendaknya diwujudkan-nyatakan dalam karya dan tindakan yang mengungkapkan nilai-nilai pertobatan tersebut (bdk. mencipta). Berkaitan dengan keenam langkah pembelajaran seperti diuraikan di atas bisa jadi tidak semuanya sampai pada langkah mencipta, karena sangat tergantung dari materi pembelajarannya.

C. Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik

1. Pengertian

Metodologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata; *metodos* berarti cara atau jalan, dan *logos* yang berarti ilmu. Metodologi berarti ilmu tentang jalan atau cara. Jika dihubungkan dengan pembelajaran, maka mengandung arti suatu cara atau langkah yang dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan atau kompetensi tertentu.

Zakiah menjelaskan, bahwa metodik (*methodentic*) memiliki arti yang sama dengan metodologi (*methodology*), yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian. Menurut Asmuni Syukir dalam Armai, metodologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien.

Sementara pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Katolik. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa pada hakikatnya metodologi pembelajaran PAK memiliki pengertian sebagai suatu ilmu yang membicarakan tentang cara, strategi, langkah atau siasat yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran dalam rangka penyampaian materi atau bahan yang bersumber dari mata pelajaran PAK dengan sasaran agar peserta didik dapat menguasai materi PAK tersebut sesuai dengan kompetensi yang ditentukan.

Amstrong dalam Tuti menjelaskan, Kegiatan pembelajaran lebih efektif apabila guru dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan metodologis dengan menggiring peserta didik melalui proses belajar secara bermakna. Pola pembelajaran dapat dikembangkan melalui berpikir kreatif, yaitu proses pembelajaran yang melibatkan kemampuan dalam discovery, inovasi, imajinasi, dan eksplorasi.

Kemampuan pendidik menguasai metodologi dalam melaksanakan tugas mengajarnya penting untuk kesuksesan pembelajaran PAK. Hal ini disebabkan mengajar PAK sangat berbeda dengan mengajar mata pelajaran umum, sehingga pendidik dituntut untuk mendalami dan menguasai metodologi pembelajaran PAK.

2. Lingkup Metodologi Pembelajaran PAK

Lingkup metodologi pembelajaran pada dasarnya sangat luas, yaitu mencakupi semua kajian sistem pembelajaran. Bila dihubungkan dengan metodologi, pembelajaran PAK merupakan suatu komponen saling terkait satu sama lain yang tak dapat dipisahkan, atau disebut juga pembelajaran PAK merupakan sebuah sistem di dalamnya terdapat komponen berupa; perencanaan, bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, alat/media pembelajaran, dan evaluasi. Kelima komponen tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini:

a. Perencanaan

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini, Gaffar menegaskan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai

keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Perencanaan pembelajaran merupakan suatu perangkat yang harus dilakukan pendidik sebelum melakukan kegiatan mengajar.

Perencanaan pembelajaran memiliki fungsi sebagai format dan panduan dalam PBM yang disusun secara sengaja oleh pendidik untuk memberi bantuan belajar kepada peserta didik. Apa yang hendak dicapai peserta didik dituangkan dalam tujuan belajar, dipersiapkan bahan apa yang harus dipelajari, dipersiapkan juga metode pembelajaran, yaitu sesuai dengan cara peserta didik mempelajarinya, dan pada akhirnya dilakukan evaluasi untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik. Penjelasan ini memberi gambaran bahwa kegiatan belajar yang dilaksanakan secara sengaja dipersiapkan dalam bentuk perencanaan pengajaran. Persiapan pengajaran ini sebagai kegiatan integral dari proses pembelajaran di sekolah.

Penyusunan program pembelajaran dapat dibedakan menjadi program tahunan, program semester, program mingguan dan program harian. Program tahunan merupakan rencana pembelajaran yang disusun untuk setiap mata pelajaran yang berlangsung selama satu tahun ajaran pada setiap mata pelajaran dan kelas tertentu yang disusun menjadi bahan ajar. Untuk mencapai target dan tujuan yang ditetapkan, maka secara teknis dan operasional dijabarkan dalam program mingguan dan juga harian. Lebih rinci lagi secara operasional perencanaan pembelajaran tersebut disusun oleh pendidik yang disebut dengan silabus dan RPP.

b. Bahan Pembelajaran

Bahan pembelajaran pada hakikatnya materi ajar yang diberikan pendidik kepada peserta didik pada saat berlangsung PBM. Djamarah, menjelaskan bahwa bahan pembelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam PBM. Tanpa bahan pelajaran proses interaksi edukatif tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti mempelajari dan mempersiapkan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik. Tresna mengatakan, bahan pelajaran dapat diorganisasikan dan diurutkan dengan berbagai cara yang diinginkan. Misalnya apakah:

- a. Dimulai dari fakta yang telah dikenal menuju kepada fakta baru.
- b. Mulai dari proses permulaan sampai kepada kesimpulan.
- c. Mengikuti urutan kronologis waktu.
- d. Mulai dari yang sederhana, hafalan atau pemahaman, menuju kepada yang kompleks, atau kepada manipulasi yang lanjut.
- e. Mulai dari yang konkret, satuan pelajaran yang spesifik menuju kepada arah pemahaman abstrak, pemecahan masalah dan penalaran yang rumit.
- f. Mulai dari fakta, perincian, pengamatan menuju kepada konsep, prinsip, dan perumusan lanjut seperti dalam metode belajar induktif.
- g. Mulai dari prinsip dan perumusan menuju fakta, pengamatan, dan penerapan seperti dalam metode belajar deduktif?

Semua dapat diformulasikan dalam penjelasan dan bahasan yang jelas, kemudian diproyeksikan untuk mencapai tujuan instruksional pembelajaran dengan bahan atau materi pembelajaran tersebut.

c. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif. Setiap pendidik, untuk melaksanakan tugas mengajar dengan efektif memerlukan pengalaman yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan.

Strategi mengajar yang dipilih pendidik haruslah disesuaikan dengan kemampuan, tujuan, dan dapat menyenangkan peserta didik, sehingga peserta didik lebih aktif. Oleh karena demikian, pendidik PAK dituntut memiliki kemampuan terhadap komponen-komponen pembelajaran (perencanaan, tujuan, metode, strategi, media, dan evaluasi). Dengan kata lain, untuk kelancaran proses pembelajaran dalam kelas pendidik harus memiliki taktik mengajar yang dapat digunakan terhadap praktik mengajar dalam kelas.

d. Media Pembelajaran

Media disebut juga dengan alat, yaitu sarana yang dapat mendukung terhadap PBM. Media pembelajaran disebutkan sebagai alat yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan dan dapat merangsang pemikiran, perasaan dan kemajuan audiens (peserta didik) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar. Media tersebut akan berfungsi dengan efektif bila dikelola oleh pendidik yang profesional dalam memanfaatkan media untuk meningkatkan minat belajar dan mempermudah peserta didik melakukan aktivitas belajar serta memahami materi pelajaran.

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan. Hasil belajar biasanya dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Secara umum fungsi evaluasi atau penilaian hasil belajar yang dilakukan dalam PBM, yaitu:

- a. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar menurut TPU dan TPK.
- b. Untuk mengetahui kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik atau yang tidak dimilikinya.
- c. Untuk mengetahui dan memperbaiki cara-cara belajar.
- b. Untuk menumbuhkan motivasi belajar.

Secara metodologis, evaluasi yang dimasuk bukan hanya evaluasi penilai hasil belajar, namun termasuk juga evaluasi proses yang menekankan pada aspek penilaian pengelolaan

pembelajaran. Evaluasi proses mencakup; evaluasi keefektifan strategi pembelajaran, media pembelajaran, cara mengajar, minat, dan sikap peserta didik serta cara belajar.

3. Urgensi Metodologi Pembelajaran PAK

Metodologi pembelajaran PAK memiliki nilai manfaat atau kegunaan bagi pendidik. Kemampuan pendidik dalam menguasai metodologi pembelajaran sangat membantunya terhadap pengelolaan pembelajaran PAK di sekolah. Omar Muhammad al-Toumy al-Saibani dalam Armai menjelaskan, kegunaan metodologi pembelajaran PAK adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menolong peserta didik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan berpikir yang logis dan sistematis.
- b. Membiasakan peserta didik berpikir sehat, rajin, sabar dan teliti dalam menuntut ilmu.
- c. Memudahkan pencapaian proses belajar mengajar (PBM) sebagaimana yang telah ditentukan sebelumnya.
- d. Untuk menciptakan suasana proses belajar mengajar (PBM) yang kondusif, komunikatif dan terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik, sehingga pada akhirnya bermuara kepada pencapaian tujuan pembelajaran.

Urgensi lain dari metodologi pembelajaran PAK adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan wawasan kepada calon guru/guru tentang cakupan garapan metodologi pembelajaran PAK.
- b. Dapat memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran (PBM) dengan optimal.
- c. Mempermudah guru memformulasikan pelajaran PAK kepada peserta didik.
- d. Menciptakan iklim pembelajaran PAK yang menarik.
- e. Motivasi belajar peserta didik terhadap pembelajaran PAK.

BAB VI

EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Penilaian pembelajaran adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur dan menilai tentang masukan, proses, dan pencapaian hasil belajar peserta didik.

A. Strategi Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- Objektif berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
- Terpadu berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
- Ekonomis berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
- Transparan berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- Akuntabel berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- Edukatif berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.

Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi.

B. Bentuk Penilaian

1. Penilaian Kompetensi Sikap

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri. Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik.

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Contoh format penilaian Sikap:

1) Sikap Spiritual

- a. Teknik : Penilaian Diri
- b. Bentuk Instrumen : lembar Penilaian Diri
- c. Kisi-kisi :

No.	Sikap/ nilai	Butir instrumen
1.	Kagum akan Tuhan	1
2.	Merasa dicintai Tuhan secara istimewa	2
3.	Bangga terhadap keadaan diri	3
4.	Mensyukuri karunia Tuhan	4
5.	Merawat tubuh sebagai karunia Tuhan	5
6.	Ikut serta memelihara ciptaan Tuhan	6
7.	Membuang sampah pada tempatnya	7

d. Instrumen

Petunjuk : Nilailah dirimu sendiri: seberapa sering dirimu menyadari hal-hal berikut dalam kehidupanmu sehari-hari

- 4= selalu
- 3= sering (dalam 1 tahun minimal 12 kali)
- 2= kadang-kadang (dalam 1 tahun kurang dari 4 kali)
- 1=tidak pernah

No.	Pernyataan	Nilai			
		1	2	3	4

1	Saya kagum terhadap Allah yang telah menciptakan setiap orang secara unik				
2	Saya menyadari bahwa apa pun yang melekat pada diri saya merupakan bukti bahwa Tuhan mencintai diri saya secara istimewa				
3	Saya merasa bangga terhadap keadaan diri saya seperti yang nampak saat sekarang ini				
4	Saya mensyukuri apa pun yang ada/ melekat pada diri saya				
5	Saya merawat tubuh sebaik mungkin sebagai ungkapan syukur saya atas kebaikan Tuhan terhadap diri saya				
6	Sebagai Citra Allah, Saya dipanggil Tuhan untuk ikut serta memelihara ciptaan-Nya				
7	Saya membuang sampah pada tempatnya sebagai wujud tanggung jawab saya memelihara ciptaan Allah				

Nilai:

- » 7-12 = Kurang
- » 13-18 = Cukup
- » 19-24 = Baik
- » 24-28 = Sangat Baik

2) Sikap Sosial

- a. Teknik : Observasi
- b. Bentuk Instrumen : lembar Observasi
- c. Kisi-kisi :

No.	Sikap/ nilai	Butir instrumen
1	Tidak bersikap diskriminatif	1
2	Hormat terhadap sesama	2 – 4
3.	Bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup di sekitarnya	5 – 7

Instrumen :

- » 4= selalu
- » 3= sering (dalam 1 tahun minimal 12 kali)
- » 2= kadang-kadang (dalam 1 tahun kurang dari 4 kali)
- » 1=tidak pernah

No.	Sikap/nilai	Butir Instrumen	1	2	3	4
1	Menghormati sesama sebagai citra Allah yang	Bergaul dengan semua teman tanpa bertindak diskriminatif Bersikap hormat terhadap yang tua dan santun kepada yang lebih muda				

	baik adanya	Saya menghormati setiap teman, karena pada dasarnya mereka ciptaan Allah yang unik, termasuk mereka yang memiliki kekurangan				
2	Terlibat aktif dalam memelihara ciptaan sebagai perwujudan pelaksanaan tugas manusia citra Allah	Menegur secara sopan terhadap teman yang membuang sampah sembarangan Memelihara kebersihan kelas sekalipun tidak ditugaskan dalam piket Berinisiatif mengajak sesama untuk memelihara lingkungan agar menjadi tempat yang nyaman untuk hidup dan bertumbuh Menawarkan gagasan untuk memelihara lingkungan hidup				

Nilai:

- » 7-12 = Kurang
- » 13-18 = Cukup
- » 19-24 = Baik
- » 24-28 = Sangat Baik

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas. Contoh format penilaian Pengetahuan

Teknik : Tertulis

Bentuk Instrumen : Uraian

Kisi-kisi :

No.	Indikator	Butir
1.	3.1.1. Menginventarisasi ciri-ciri yang menjadikan seseorang disebut unik.	1
2	3.1.2.Menjelaskan sikap-sikap yang muncul dalam menghadapi keunikan beserta dampaknya pada tindakan.	2
3	3.1.3 Menjelaskan makna manusia sebagai citra Allah berdasarkan Kej. 1: 26- 28. 4	3
4	3.1.4 Menganalisa beberapa contoh kasus atau peristiwa yang menggambarkan kondisi memprihatinkan dari ciptaan Tuhan saat ini.	4
5	3.1.5 Merumuskan dengan kata-kata sendiri ajaran Kitab Suci Kej. 1:26-30 tentang tugas manusia sebagai citra Allah	5
6	3.1.6 Membuat perbandingan tentang ciri-ciri tindakan manusia yang	6

	sesuai dengan kehendak Allah dengan yang bertentangan dengan kehendak Allah	
--	---	--

Instrumen :

No.	Butir Instrumen	Score								
1	Sebutkan unsur-unsur apa saja yang menjadikan manusia itu unik !	10								
2	Seorang remaja berkata: “Tuhan itu tidak adil, mengapa Ia tidak menciptakan saya seperti A yang sekarang jadi bintang sinetron dan bintang iklan itu. Nyatanya wajah saya jelek dan kurang menarik”. Bagaimana pendapatmu tentang sikap temanmu itu bila dikaitkan dengan pemahamanmu tentang keunikan manusia ?	25								
3	Jelaskan makna manusia sebagai Citra Allah serta tugas yang diberikan Allah kepadanya !	15								
4	Disajikan kasus pembalakan liar. Uraikanlah tanggapanmu atas kasus tersebut dengan mengungkapkan: - Apa dampak peristiwa tersebut bagi kehidupan umat manusia ? - Sejauh mana perilaku tersebut jika dikaitkan dengan pemahamanmu tentang Tugas Manusia sebagai Citra Allah menurut Kej 1:26-28	30								
5	Rumuskan dengan kata-katamu sendiri pesan yang disampaikan dalam kitab Kej 1:26-30	10								
6	Sebutkan ciri-ciri tindakan manusia yang tidak sesuai dan yang sesuai dengan kedudukan manusia sebagai citra Allah dalam kolom berikut. <table><tr><td>Tindakan yang tidak Sesuai</td><td>Tindakan yang sesuai kehendak Allah</td></tr><tr><td>.....</td><td>.....</td></tr><tr><td>.....</td><td>.....</td></tr><tr><td>.....</td><td>.....</td></tr></table>	Tindakan yang tidak Sesuai	Tindakan yang sesuai kehendak Allah							10
Tindakan yang tidak Sesuai	Tindakan yang sesuai kehendak Allah									
.....										
.....										
.....										

Nilai=

Score yang diperoleh

Score total

x 100 %

3. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang dilengkapi rubrik.

Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respons berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi. Proyek adalah tugas-tugas

belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.

Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya. Contoh format Penilaian Ketrampilan:

- a. Teknik : Membuat Karya Tertulis
- b. Bentuk Instrumen : Menyusun Doa Tertulis
- c. Kisi-kisi :

No.	Sikap/ nilai	Butir instrumen
1	Doa tertulis yang mengungkapkan rasa syukur sebagai Citra Allah yang unik	1 – 4

Instrumen Penilaian:

No.	Indikator penilaian	Score Total
1	Struktur doa memuat: pujian, syukur dan permohonan	20
2	Doa sesuai dengan tema	10
3	Isi mengungkapkan rasa syukur atas dirinya yang unik	50
4	Bahasa, kata tepat, jelas dan bisa dipahami	20
	Score total	100

Nilai:

- 21-40 : Kurang
- 41-60 : Cukup
- 61-80 : Baik
- 81-100 : Sangat Baik

Instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan:

- Substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai;
- Konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan
- Penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- Pendekatan penilaian yang digunakan adalah Penilaian Acuan Kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik

C. Pelaporan Hasil Penilaian

Penilaian hasil belajar oleh pendidik yang dilakukan secara berkesinambungan bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penilaian hasil belajar oleh pendidik memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Proses penilaian diawali dengan mengkaji silabus sebagai acuan dalam membuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester. Setelah menetapkan kriteria penilaian, pendidik memilih teknik penilaian sesuai dengan indikator dan mengembangkan instrumen serta pedoman pen-skor-an sesuai dengan teknik penilaian yang dipilih.
- b. Pelaksanaan penilaian diawali dengan penelusuran dan diakhiri dengan tes dan/atau nontes. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan teknik bertanya untuk mengeksplorasi pengalaman belajar sesuai dengan kondisi dan tingkat kemampuan peserta didik.
- c. Penilaian pada pembelajaran tematik-terpadu dilakukan dengan mengacu pada indikator dari Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran yang diintegrasikan dalam tema tersebut.
- d. Hasil penilaian oleh pendidik dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar, dikembalikan kepada peserta didik disertai umpan balik (*feedback*) berupa komentar yang mendidik (penguatan) yang dilaporkan kepada pihak terkait dan dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran.

Laporan hasil penilaian oleh pendidik berbentuk:

1. Nilai dan/atau deskripsi pencapaian kompetensi, untuk hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan termasuk penilaian hasil pembelajaran tematik-terpadu.

Deskripsi sikap, untuk hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial. Laporan hasil penilaian oleh pendidik disampaikan kepada Kepala Sekolah /Wali Kelas dan Orang tua pada periode yang ditentukan. Penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dilakukan oleh semua pendidik selama satu semester, hasilnya diakumulasi dan dinyatakan dalam bentuk deskripsi kompetensi oleh wali kelas/guru.

BAB VI

MEDIA, SUMBER BELAJAR & PERANAN GURU DALAM PAK

A. Pengertian Media Pembelajaran dan Sumber Belajar

Media pembelajaran adalah pengantar atau pengantara yang dapat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan serta kemauan para peserta didik, sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri mereka. Media pembelajaran meliputi perangkat keras yang dapat mengantarkan pesan dan perangkat lunak yang mengandung pesan. Perlu diingat media pembelajaran bukan hanya berupa alat (TV, radio, komputer) atau bahan saja (makalah, buku, artikel), tapi juga hal-hal lain yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, misalnya diskusi, seminar, simulasi.

Sumber belajar adalah buku teks, media cetak, media elektronik, narasumber, lingkungan sekitar, dan sebagainya, yang dapat digunakan baik secara terpisah maupun terkombinasi oleh para peserta didik dalam belajar, sehingga mempermudah mereka dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Sumber belajar membantu optimalisasi hasil belajar para peserta didik, yang dapat dilihat bukan hanya dari hasil belajar saja, namun juga dilihat dari proses pembelajaran yang berupa interaksi para peserta didik dengan berbagai sumber belajar yang dapat memberikan rangsangan untuk belajar dan mempercepat pemahaman serta penguasaan bidang ilmu yang dipelajari.

Jadi, dalam arti luas media belajar adalah segala hal yang dapat menjadi perantara pesan. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, yang dimaksud pesan adalah tujuan. Media belajar adalah segala hal yang dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran. Perangkat keras dan perangkat lunak semuanya menjadi media belajar. Dalam arti sempit media belajar adalah perangkat keras. Perangkat lunak, isinya merupakan sumber belajar.

Dalam pemikiran yang berkembang akhir-akhir ini terutama oleh karena kemajuan teknologi informasi, media dan pesan tidak terpisahkan. Pesan adalah media itu sendiri. Media adalah pesannya. Media sekarang ini sudah mengubah hidup orang bukan karena isinya tetapi semata karena medianya. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Katolik dan perlu cermat betul dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran.

B. Media Pembelajaran dan Sumber Belajar dalam PAK

Berdasarkan pemikiran di atas, dalam pemilihan dan penggunaan media dalam PAK dan Budi Pekerti, hal yang perlu diperhatikan ialah kompetensi yang mau dikembangkan,

situasi peserta didik dan sumber belajar. Pendidikan Agama Katolik dan mau mengembangkan kehidupan beriman peserta didik dalam seluruh aspeknya, nalar, afeksi, hati, dan perilaku. Sehubungan dengan itu media pembelajaran yang digunakan perlu relevan dengan daya nalar, afeksi, hati, dan perilaku. Situasi peserta didik mencerminkan kebudayaan yang melingkupinya. Kebudayaan yang melingkupi peserta didik sekaligus merupakan sumber belajar.

Sehubungan dengan pemikiran tersebut, maka media PAK dan dapat menggunakan hasil budaya setempat. Hasil budaya tersebut antara lain: cerita, nyanyian, musik, patung, lukisan, tarian, arsitektur, adat-istiadat, norma, permainan anak, cara bertani, cara beternak, masakan, tata masyarakat dan sebagainya. Hasil budaya sangat kaya nilai baik nilai sains, nilai moral, bahkan nilai religi. Misalnya, Candi Borobudur merupakan hasil budaya, di samping sarat nilai religi juga mengandung nilai sains yang tinggi. Hasil budaya-budaya setempat seperti itu kiranya menjadi media sekaligus sumber belajar PAK dan Budi Pekerti.

Tradisi Gereja yang berkembang sekitar 2000 tahun hingga kini sangat banyak menghasilkan hasil budaya yang sangat kaya nilai iman, antara lain: patung, musik-nyanyian, arsitektur, lukisan, tarian, cerita, dan sebagainya. Hasil-hasil tradisi Gereja tersebut sangat perlu diangkat juga, mengingat hasil-hasil budaya tersebut sungguh diinspirasi oleh iman yang bersumber pada Kitab Suci. Tentu tidak dapat diabaikan bahwa kebudayaan sekarang ini lebih dipengaruhi oleh ilmu dan teknologi. Akumulasi teknologi dalam kehidupan masyarakat menghasilkan modernitas.

Produk-produk teknologi modern dapat menjadi media belajar pula, sebagaimana disebut dalam pengertian di atas, antara lain DVD, VCD, *Flashdisk*, *Viewer*, *computer*, robot, internet dan sebagainya. Keseluruhan pemilihan dan penggunaan media tersebut perlu bervariasi dan kritis. Kritis maksudnya tidak asal digunakan apalagi berdasarkan perasaan senang dan mudah, melainkan sungguh dipikirkan apakah dapat membantu peserta didik memperkembangkan kehidupan berimannya dalam segala aspek: kognisi, afeksi, dan keterampilan.

C. Guru Sebagai Pengembang Budaya Sekolah

Budaya memiliki dua aspek yang tak terpisahkan, yakni aspek lahir dan batin. Pada aspek batiniah budaya ialah nilai, prinsip, semangat, keyakinan atau pola berpikir, merasa, dan bersikap yang dianut oleh sebuah komunitas. Pada aspek lahiriah budaya merupakan kebiasaan berperilaku yang tampak dalam aturan, prosedur kerja, pengambilan keputusan, tata krama, tata tertib, kepemimpinan, simbol-simbol, adat-istiadat yang mengatur hubungan anggota komunitas baik formal maupun informal. Sebuah tindakan konkret selalu didasari oleh nilai, prinsip, semangat, dan keyakinan tertentu. Aspek lahir dan batin itu tampak sebagai cara atau pola hidup yang bermakna.

Sekolah merupakan komunitas pembelajar yang satu sama lain saling membantu untuk menumbuhkan dan mengembangkan kualitas kehidupan. Kualitas kehidupan itu tampak dalam perkembangan intelektual, emosi, hati nurani serta keimanan. Seluruh

sumber daya sekolah melayani aktivitas belajar demi pertumbuhan dan perkembangan kualitas kehidupan tersebut.

Budaya sekolah tidak lain adalah budaya belajar di sekolah. Dengan demikian tata krama, tata tertib sekolah, peraturan, prosedur kerja, prosedur pengambilan keputusan, interaksi pembelajaran, dan simbol-simbol perlu menumbuhkan dan menghasilkan nilai dan semangat belajar. Komunitas sekolah meliputi berbagai unsur dengan fungsi tertentu, yakni peserta didik, guru, kepala sekolah beserta jajarannya, tenaga kependidikan, dan pemangku kepentingan. Inti dari komunitas sekolah ialah interaksi pendidik dengan peserta didik dalam belajar. Jadi pendidik bersama peserta didik berperan sentral dalam aktivitas belajar.

Mengingat interaksi pendidik-peserta didik menjadi inti dari budaya sekolah atau budaya belajar di sekolah, maka seluruh perilaku pendidik, dalam hal ini guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, perlu menampilkan diri sebagai seorang pembelajar, sehingga mampu menginspirasi peserta didik dan anggota komunitas yang lain dalam belajar. Guru Pendidikan Agama Katolik dan perlu menjadi model atau teladan sebagai pembelajar.

Seorang pendidik tampak sebagai pembelajar antara lain dari pengelolaan kelas, pengembangan proses pembelajaran dalam bidang studinya, karya-karya ilmiah yang dihasilkannya, dan dalam menyikapi masalah-masalah dalam masyarakat dan lingkungan sekitar. Perkembangan dan keberhasilan aktivitas pendidik-peserta didik dalam belajar memerlukan dukungan mutlak dari anggota komunitas yang lain seperti peserta didik, pemimpin sekolah, tenaga kependidikan, orang tua, komite sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar, serta pemangku kepentingan yang lainnya. Hubungan antar fungsi dan unsur tersebut tercermin dalam tata krama, tata tertib, peraturan, prosedur kerja, kerja sama dan simbol-simbol.

Keseluruhan tata kehidupan sekolah tersebut harus dilaksanakan secara bersama-sama. Sehubungan dengan itu guru Pendidikan Agama Katolik dan perlu menjalin kerja sama dengan berbagai unsur komunitas sekolah untuk melaksanakan tata kehidupan sekolah yang mendukung dan demi budaya belajar. Bersama peserta didik, guru perlu mengembangkan semangat dan proses belajar atau prosedur ilmiah bidang studi Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Bersama guru mata pelajaran yang lain, guru Pendidikan Agama Katolik dan perlu berkomitmen melaksanakan tata krama, tata tertib, prosedur kerja, pendekatan atau strategi pembelajaran yang dijadikan acuan oleh sekolah. Bersama orang tua, guru perlu kerja sama untuk mengembangkan pendampingan belajar yang mendukung pengembangan prosedur ilmiah Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Sehubungan dengan itu guru perlu bersama-sama menemukan prosedur pendampingan belajar tersebut. Misalnya dalam mengerjakan pekerjaan rumah orang tua tidak langsung memberi jawaban tetapi membantu putra/putrinya mengikuti langkah-langkah belajar yang diharapkan sehingga persoalan belajar yang diberikan dalam pekerjaan rumah terpecahkan. Dengan demikian sikap ilmiah murid akan terbangun.

Budaya sekolah tidak lepas dari budaya masyarakat. Budaya masyarakat tersusun oleh unsur lingkungan alam, sosial, dan unsur adikodrati. Sehubungan dengan itu

pengembangan budaya sekolah perlu mendukung sekaligus didukung oleh budaya masyarakat dengan memanfaatkan lingkungan alam, sosial, dan religius sebagai sumber belajar. Adat masyarakat, berbagai kesenian (tari, musik, arsitektur, pahat, sastra), wawasan lingkungan, merupakan sumber belajar yang kaya nilai baik ilmiah, sosial maupun religius. Dengan memanfaatkan budaya masyarakat sebagai sumber belajar guru dapat menjadi agen pengembang budaya sebagai 'ibu' dari pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu. 1985. *Metodik khusus pendidikan agama*. Bandung: ARMICO.
- Amirin, Tatang M. 1986. *Pokok-Pokok Teori Sistem*. Jakarta: Rajawali.
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hosnan M. 2014. *Pendekatan Saintifik Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- [Http://santridaruz.blogspot.com/2015/10/metodik-didaktik.html](http://santridaruz.blogspot.com/2015/10/metodik-didaktik.html), tanggal akses 10 Januari 2019.
- Kemendikbud. 2013. *Diklat Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2013 *Pendekatan, Jenis Dan Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: T.P.
- Nasution, S. 1972. *Didaktik Sekolah Pendidikan Guru: Azaz-Azaz Didaktik, Metodologi Pengadjaran dan Evaluasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Oemar Malik.1986. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roestiyah, N.K.1986. *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Tayar Yusuf. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zakiah Daradjat. 2004. *Metodik khusus Pengajaran Islam*. Bumi Aksara: Jakarta.

GLOSARIUM

1. **Afektif:** berkaitan dengan sikap, perasaan, dan nilai.
2. **Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP):** badan independen yang bertugas mengembangkan, memantau pelaksanaan, dan mengevaluasi standar nasional pendidikan.
3. **Belajar aktif:** kegiatan mengolah pengalaman dan atau praktik dengan cara mendnagar, membaca, menulis, mendiskusikan, merefleksi rangsangan, dan memecahkan masalah.
4. **Belajar mandiri:** kegiatan atas prakarsa sendiri dalam menginternalisasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan, tanpa tergantung atau mendapat bimbingan langsung dari orang lain.
5. **Didaktik:** ilmu mengajar
6. **Didaktikos:** pandai mengajar
7. **Didaktis:** bersifat mendidik
8. **Didaktus:** ahli mendidik
9. **Didaskein:** Pengajaran
10. **Didaktik khusus/metodik:** adalah cara mengajarkan pelajaran tertentu, dimana didaktik umum mesti digunakan. Metodik khusus untuk setiap mata pelajaran dapat berbeda seperti untuk mengajar agama bisa berbeda dengan mengajar bahasa.
11. **Didaktik umum:** membicarakan prinsip-prinsip yang umum untuk semua mata pelajaran, yakni: motivasi, apersepsi, orientasi, eksplorasi, evaluasi, konfirmasi, penugasan, metode, teknik, dll.
12. **Evaluasi pembelajaran:** kegiatan mengukur dan menilai suatu proses pembelajaran untuk melihat hasil pencapaian tujuan pembelajaran yang memberikan feedback atau masukan bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran.
13. **Evaluasi pendidikan:** kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.
14. **Indikator:** karakteristik, ciri-ciri, tanda-tanda, perbuatan, atau respons, yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik, untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki kompetensi dasar tertentu.
15. **Indikator kompetensi:** bukti yang menunjukkan telah dikuasainya kompetensi dasar.
16. **Judgement:** pertimbangan untuk memutuskan sesuatu.
17. **Keandalan (reliabilitas):** kemampuan tes memberikan hasil yang ajeg/konsisten.
18. **Kecakapan hidup (Life Skills):** kecakapan-kecakapan yang diperlukan peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan.
19. **Kegiatan mandiri tidak terstruktur:** kegiatan pembelajaran berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk

mencapai standar kompetensi dan waktu penyelesaiannya diatur sendiri oleh peserta didik.

20. **Kegiatan pembelajaran:** kegiatan yang melibatkan peserta didik dalam proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Kegiatan yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Kegiatan pembelajaran harus mengembangkan kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.
21. **Kemampuan afektif:** kemampuan yang berkaitan dengan perasaan, emosi, sikap, derajat penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek.
22. **Kemampuan kognitif:** kemampuan berpikir/bernalarnya; kemampuan yang berkaitan dengan pemerolehan pengetahuan dan penalaran.
23. **Kemampuan psikomotor:** kemampuan melakukan kegiatan yang melibatkan anggota badan/ gerak fisik.
24. **Kesahihan (validitas):** kemampuan alat ukur yang memenuhi fungsinya sebagai alat ukur, yaitu mampu mengukur apa yang harus diukur.
25. **Ketuntasan belajar:** tingkat ketercapaian kompetensi setelah peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran.
26. **Klasikal:** cara mengelola kegiatan belajar dengan sejumlah peserta didik dalam suatu kelas, yang memungkinkan belajar bersama, berkelompok, dan individual.
27. **Kognitif:** berkaitan dengan atau meliputi proses rasional untuk mengasah pengetahuan dan pemahaman konseptual.
28. **Kolaboratif:** kerjasama dalam pemecahan masalah dan atau penyelesaian suatu tugas di mana tiap anggota melaksanakan fungsi yang saling mengisi dan melengkapi.
29. **Kompetensi:** kemampuan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan melalui kebiasaan berpikir dan bertindak.
30. **Kompetensi Dasar:** Kompetensi minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penguasaan konsep/materi yang dibelajarkan.
31. **Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM):** batas ketuntasan setiap mata pelajaran yang ditetapkan oleh sekolah melalui analisis indikator dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, karakteristik setiap indikator, dan kondisi satuan pendidikan.
32. **Kuesioner:** sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang diberikan kepada peserta didik untuk dijawab atau diminta pendapatnya.
33. **Kurikulum:** seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
34. **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP):** kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.

35. **Metakognisi:** kognisi yang lebih komprehensif, meliputi pengetahuan strategik (mampu membuat ringkasan, menyusun struktur pengetahuan), pengetahuan tentang tugas kognitif (mengetahui tuntutan kognitif untuk berbagai keperluan), dan pengetahuan tentang diri.
36. **Metode:** suatu cara untuk memperoleh pengetahuan atau memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi. Jadi metode adalah cara yang harus diterapkan dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif.
37. **Metode mengajar:** suatu cara yang spesifik untuk menyuguhkan tugas-tugas belajar (*learning task*) secara sistematis yang terdiri dari seperangkat tindakan guru, penyediaan kondisi belajar yang efektif, dan bimbingan yang difokuskan pada penguasaan isi dari pengalaman belajar yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
38. **Metodik:** berasal dari kata *methodos* (yunani) artinya; *meta* = (melalui) dan *hodos* = (jalan) jadi diartikan sebagai cara melakukan sesuatu atau dapat disebut prosedur.
39. **Metodik:** cara mengajar suatu pelajaran agar mencapai tujuan yang efektif dalam suatu proses pembelajaran.
40. **Non-tes:** penilaian menggunakan pertanyaan atau pernyataan yang tidak menuntut jawaban benar atau salah.
41. **Pembelajaran Berbasis Masalah:** pengorganisasian proses belajar yang dikaitkan dengan masalah konkret yang dapat ditinjau dari berbagai disiplin keilmuan atau mata pelajaran.
42. **Pembelajaran Berbasis Proyek:** pengorganisasian proses belajar yang dikaitkan dengan suatu objek konkret yang dapat ditinjau dari berbagai disiplin keilmuan atau mata pelajaran.
43. **Pengukuran (*measurement*):** proses penetapan ukuran terhadap suatu gejala menurut aturan tertentu.
44. **Pengukuran pendidikan berbasis kompetensi:** pengukuran berdasarkan pada klasifikasi observasi unjuk kerja atau kemampuan peserta didik dengan menggunakan suatu standar, melalui tes dan non-tes, yang dapat bersifat kualitatif atau kuantitatif.
45. **Penilaian (*assessment*):** proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.
46. **Penilaian antarteman:** teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya mengenai kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal.
47. **Penilaian beracuan kriteria:** penilaian yang membandingkan hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria atau standar yang ditetapkan.
48. **Penilaian diri:** teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk menilai dirinya sendiri mengenai berbagai hal.
49. **Penilaian inventori:** teknik penilaian melalui skala psikologis yang dipakai untuk mengungkapkan sikap, minat, dan persepsi peserta didik terhadap sesuatu objek psikologis.

50. **Penilaian observasi:** penilaian yang dilakukan melalui pengamatan terhadap peserta didik selama pembelajaran berlangsung dan/atau di luar kegiatan pembelajaran.
51. **Penilaian produk:** penilaian yang dilakukan terhadap proses (persiapan dan pembuatan) serta hasil karya peserta didik.
52. **Penilaian proyek:** penilaian yang dilakukan dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk melakukan suatu proyek yang melibatkan pengumpulan, pengorganisasian, analisis data, dan pelaporan hasil kerjanya dalam kurun waktu tertentu.
53. **Penugasan:** pemberian tugas kepada peserta didik baik secara perseorangan maupun kelompok.
54. **Penugasan terstruktur:** kegiatan pembelajaran berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi, dan waktu penyelesaiannya ditentukan oleh pendidik.
55. **Portofolio:** kumpulan dokumen dan karya-karya peserta didik dalam bidang tertentu yang diorganisasikan untuk mengetahui minat, perkembangan prestasi, dan kreativitas peserta didik
56. **Program Pengayaan:** program pendalaman kompetensi yang diberikan kepada peserta didik yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal agar peserta didik yang bersangkutan memiliki kompetensi yang lebih luas dan tinggi.
57. **Program Remedial:** kegiatan pembelajaran yang ditujukan untuk membantu peserta didik mencapai atau menguasai kompetensi dasar dengan KKM yang ditetapkan. Program Remedial dapat dilaksanakan setiap saat baik pada jam efektif maupun di luar jam efektif. Penilaian kegiatan remedial dapat dilakukan melalui tes maupun penugasan.
58. **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP):** penjabaran silabus yang menggambarkan rencana prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi. RPP digunakan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan/atau lapangan.
59. **Silabus** penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Silabus mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.
60. **Soal pilihan ganda:** soal yang menyediakan sejumlah pilihan jawaban dengan hanya ada satu pilihan jawaban yang benar.
61. **Standar Isi:** ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
62. **Standar Kompetensi:** kompetensi minimal yang harus dicapai peserta didik setelah menyelesaikan mata pelajaran tertentu

63. **Standar Kompetensi Lulusan:** kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan
64. **Standar Nasional Pendidikan (SNP):** kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum NKRI.
65. **Struktur Kurikulum:** pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum.
66. **Tatap muka:** pertemuan formal antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran di kelas.
67. **Tes:** penilaian menggunakan seperangkat pertanyaan yang memiliki jawaban benar atau salah.
68. **Tes lisan:** tes yang dilaksanakan melalui komunikasi langsung (tatap muka) antara peserta didik dengan pendidik, pertanyaan dan jawaban diberikan secara lisan.
69. **Tes praktik (kinerja):** tes yang meminta peserta didik melakukan perbuatan/ menampilkan/mendemonstrasikan keterampilannya.
70. **Tes tertulis:** tes yang menuntut peserta tes memberi jawaban secara tertulis berupa pilihan dan/atau isian.
71. **Ujian:** kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan.
72. **Ujian nasional:** kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik pada beberapa mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan.
73. **Ujian sekolah:** kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar dan merupakan salah satu persyaratan kelulusan dari satuan pendidikan.
74. **Ulangan:** proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik.
75. **Ulangan akhir semester:** kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester, yang cakupannya meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut.
76. **Ulangan harian:** kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar (KD) atau lebih.
77. **Ulangan kenaikan kelas:** kegiatan yang dilakukan oleh pendidik di akhir semester genap untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester genap pada satuan pendidikan yang menggunakan sistem paket, dan cakupannya

meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut.

78. **Ulangan tengah semester:** kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8–9 minggu kegiatan pembelajaran, yang cakupannya meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut.